

**LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN  
MODERN ZAM-ZAM CILONGOK, BANYUMAS**



**DISERTASI**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam

Oleh:  
**KUSNAN**  
**NIM 201771007**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

**HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kusnan**  
NIM : 201771007  
Program/Prodi : Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "*Living Al-Qur'an sebagai Strategi Pembinaan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Banyumas*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, Juli 2024

Yang menyatakan,



**Kusnan**  
NIM. 201771007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628260, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id), Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1419 Tahun 2024

**Disertasi Berjudul:**

Living Al Qur'an sebagai strategi pembinaan mental spiritual santri pondok pesantren  
modern Zam Zam Cilongok

**Ditulis Oleh:**

Kusnan

NIM. 201771007

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor Studi Islam**

Purwokerto, 9 Juli 2024

Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
 PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250.  
 Fax : 0281-636553 Website : www.uinsatzu.ac.id Email : humas@uinsatzu.ac.id

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi

**Living Qur'an sebagai Strategi Pembinaan Mental Spiritual Santri  
 Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Banyumas**

Oleh :

**KUSNAN**

NIM : 201771007

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji  
 dalam forum Ujian Terbuka pada Hari/Tanggal, Senin/8 Juli 2024  
 dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

**Dewan Penguji :**

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag.  
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. Phil. H.M. Nurkholis Setiawan, M.A.  
Promototor/Penguji
4. Dr. H. Lutfi Hamidi, M.Ag.  
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. Abd. Mustaqim, M.Ag.  
Penguji Utama 1
6. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
Penguji Utama 2
7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.  
Penguji Utama 3
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
Penguji Utama 4



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah membaca, melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap naskah Disertasi berjudul :

**LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN MENTAL  
SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN ZAM-ZAM  
CILONGOK, BANYUMAS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Kusnan  
NIM : 201771007  
Program : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 21 Februari 2024, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

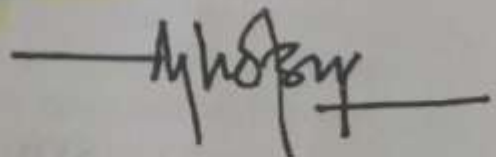
Promotor



**Prof. Dr. Phil. H. M. Nurkholis Setiawan, M.A.**  
NIP. 19691110 199403 1 005

Purwokerto, Juli 2024

Co-Promotor



**Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag.**  
NIP. 19670815 199203 1 003

**ABSTRAK****LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN ZAM-ZAM CILONGOK, BANYUMAS****KUSNAN  
NIM 201771007**

Kajian *living al-qur'an* bisa dimaknai sebagai kajian fenomena sosial yang di dalamnya berusaha menghadirkan nilai-nilai atau pesan-pesan al-Qur'an sesuai kapasitas masyarakat yang bersangkutan. Tentunya kehadiran pesan al-Qur'an pada tatanan masyarakat sesuai dengan kadar dan taraf pemikiran mereka, baik pada teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Qur'anisasi kehidupan di tanah air tercinta bisa kita lihat peristiwa-peristiwa seperti : al-Qur'an yang dibaca setiap hari dan diajarkan kepada masyarakat, kitab suci yang dihafal oleh beberapa orang, ayat-ayatnya dilagukan oleh para *qori*, kitab yang dilombakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti lomba tafsir, cerdas cermat. Ayat-ayat tertentu dijadikan penghias dinding, asesoris, kartu nama. Ada beberapa ayat dan surat yang sering dijadikan jampi-jampi, dibaca ketika ada orang meninggal dunia, sampai dibaca oleh seorang dai sebagai *hujjah*. Ayat al-Qur'an juga sering dijadikan sebagian *setting* film, sinetron, ataupun sandiwara agar lebih terkesan agamis. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Hasil dalam penelitian ini yaitu: Nilai-nilai *living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok antara lain : 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt; 2) Berakhlakul Karimah; 3) Berjiwa sosial; 4) Cerdas dan mandiri. Strategi dan model pembinaan spiritual yang dilakukan oleh ustaz / ustazah terhadap siswa / santri program *tahfidz*, dengan : 1) Pengadaan *Musyrif* (pembina kamar) satu ustaz dalam satu kamar. Ini semata untuk memudahkan dalam memantau kegiatan, koordinasi, laporan masing-masing kamar baik progres maupun hambatan atau kendala yang dialami 2) Adanya pemberdayaan santri yang berkategori senior sebagai pembantu *musyrif* atau lebih dikenal dengan Mudabbir. Mudabbir diberi amanat oleh lembaga dalam hal pemantauan dan pembinaan santri di masing-masing kamar binaannya.

**KATA KUNCI:**

*Living Qur'an*; Pembinaan; Mental Spiritual; Santri

**ABSTRACT*****LIVING AL-QUR'AN AS A STRATEGY FOR MENTAL SPIRITUAL DEVELOPMENT OF STUDENTS OF MODERN ZAM-ZAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL CILONGOK, BANYUMAS*****KUSNAN  
NIM 201771007**

Research *living* al-qur'an can be interpreted as a study of social phenomena in which it tries to present the values or messages of the Koran according to the capacity of the community concerned. Of course, the presence of the message of the Koran in society is in accordance with the level and level of their thinking, both theologically, philosophically, psychologically and culturally. We can see the Qur'anization of life in our beloved homeland in events such as: the Qur'an which is read every day and taught to the people, the holy book which is memorized by some people, its verses sung by the people, books that are contested in educational institutions such as interpretation competitions, quizzes. Certain verses are used as wall decorations, accessories, business cards. There are several verses and letters that are often used as spells, read when someone dies, and even read by a preacher as a argument. Al-Qur'an verses are also often used in part setting films, soap operas or plays to make it seem more religious. The method in this research is qualitative. The data collection methods used by researchers are observation, interviews, and Focus Group Discussions. The results in this research are: Values *living* al-qur'an at the Zam-Zam Cilongok Modern Islamic Boarding School include: 1) Having faith and devotion to Allah SWT; 2) Have good moral character; 3) Social spirit; 4) Smart and independent. Strategy and model of spiritual formation carried out by ustaz/ustazah for students/santri in the *tahfidz* program, by: 1) Procurement Musyrif (room supervisor) one ustaz in one room. This is simply to make it easier to monitor activities, coordination, reports for each room regarding progress and obstacles or obstacles experienced 2) There is empowerment of students in the senior category as assistants musyrif or better known as Mudabbir. Mudabbir was given the mandate by the institution in terms of monitoring and coaching students in each of its rooms.

**KEYWORDS:**

*Living* Qur'an; Coaching; Mental Spiritual; Students

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam disertasi. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)



ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathāh + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
Fathāh + ya' mati تنسى	ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>karīm</i>
Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū <i>furūḍ</i>

Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

## 6. Vokal Rangkap

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لألن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Żawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>





## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadirat Allah SWT sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini guna memenuhi syarat gelar Doktor (Dr.) bidang Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi sekolah/madrasah dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu Pendidikan Islam sehingga disertasi ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa Doktor Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan disertasi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materiil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. Kaprodi Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Phil. H.M. Nurkholis Setiawan, M.A. sebagai Promotor
5. Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag. sebagai Co-Promotor
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas
7. Kepala MAN 2 Banyumas, beserta dewan guru dan karyawan
8. Istri tercinta Musyarofatul Mustotiningtik, S.Pd.I yang selalu setia mendampingi dan memberi sentuhan semangat dalam menjalani liku hidup ini

9. Anak-anak kami tercinta: Anggun Maula Khusna, Cahaya Berlian Maula Khusna, dan Aliza Nyegara Bening Maula Khusna yang dengan senyum dan keceriaan mereka hapuslah semua lelah dan penat tubuh kami
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga disertasi ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, Juni 2024  
Penulis

**Kusnan**

NIM. 201771007



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Kependulisan .....	11
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. <i>Living Qur'an</i> .....	13
B. Mental Spiritual.....	27
C. Pondok Pesantren Modern .....	57
D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait.....	72
E. Kerangka Berpikir.....	75
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian .....	81
B. Sumber dan Jenis Data .....	83
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	85
D. Teknik Pengumpulan Data.....	85

E. Teknik Analisis Data.....	88
F. Uji Keabsahan Data.....	90

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok	
1. Ciri Khas Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok .....	92
2. Data Alumni Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	126
3. Persentase profesi orang tua/ wali santri SMP dan santri SMA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	133
B. Nilai-Nilai <i>Living Qur'an</i> pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	138
C. Program dan Kegiatan <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok .....	167
1. Saran dan Prasarana Pendukung Program <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	186
2. Faktor Pendukung <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	190
3. Kendala dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok .....	190
D. Konsep Pembinaan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.....	191

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	200
B. Implikasi.....	205
C. Rekomendasi.....	207
D. Kata Penutup .....	207

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>209</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>219</b>
----------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam Ia tidak hanya dibaca secara tekstual, namun diamalkan dalam berbagai aspek, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sering disebut *Living al-qur'an*<sup>1</sup> atau al-Qur'an yang hidup dalam aktifitas keseharian.

Al-Qur'an tidak saja dipandang sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, namun juga sebagai penawar, penyembuh bagi penyakit (*syifâ*), penerang, dan sekaligus sebagai kabar yang menggembirakan. Maka, seorang muslim selalu berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengaktualisasikan melalui ucapan, tulisan, dan tindakan, baik berupa pikiran, emosi, maupun pengalaman spiritual. Setiap umat Islam meyakini bahwa dengan membaca Al-Quran, hidupnya akan mendapat banyak keberkahan dan kebahagiaan duniawi, juga akhirat.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang hidup maksudnya adalah respons atau tanggapan masyarakat terhadap ayat atau makna al-Qur'an, termasuk juga resepsi masyarakat terhadap makna ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian.<sup>3</sup>

Penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap Al-Quran setidaknya ada tiga yaitu, pertama, resepsi eksegesis, adalah pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an kemudian diwujudkan dalam perilaku kesehariannya. Terkait dengan *living al-qur'an*, maka eksegesis dimaksud adalah pemahaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

1 M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 38

2 Ahmad Attabik, "The *Living Qur'an*: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara" *STAIN Kudus*, 08, No. 1 (2014) H. 162

3 Hedi Sry Ahimsa, "The *Living al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, 20, No. 1 (2007) 236

Kedua resepsi estetis, yaitu penerimaan pesan al-Qur'an dengan penglihatan maupun pendengaran, pengalaman seni, dan dirasakan bahwa al-Qur'an mempunyai nilai seni atau estetis. Ketiga resepsi fungsional, yaitu penerimaan nilai-nilai sebuah kitab suci yang dipercaya oleh sebagian orang mempunyai kekuatan magis, dan tidak jarang dijadikan alat atau instrumen dalam ritual tertentu.<sup>4</sup> Terkait penelitian ini, akan menitikberatkan kepada resepsi eksegetis dan estetis. Lebih banyak membahas seperti apakah nilai-nilai al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan keseharian

Ahimsa selanjutnya memaknai *living al-qur'an* sebagai cara atau praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian atau kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal itu muncul karena adanya praktik pemaknaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, namun sebaliknya berdasarkan anggapan adanya "keutamaan atau *fadhilah*" dari ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, bagi kepentingan praktis hidup keseharian umat.<sup>5</sup>

Lebih jauh seorang pemikir Farid Esack dalam sebuah bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, Bahwa al-Qur'an memenuhi fungsi-fungsi kehidupan seorang muslim.<sup>6</sup> Hal ini benar adanya bahwa ternyata al-Qur'an sangat mewarnai kehidupan seorang muslim dalam sisi-sisi tertentu.

Kajian *living al-qur'an* bisa dimaknai sebagai kajian fenomena sosial yang di dalamnya berusaha menghadirkan nilai-nilai atau pesan-pesan al-Qur'an sesuai kapasitas masyarakat yang bersangkutan. Tentunya kehadiran pesan al-Qur'an pada tatanan masyarakat sesuai dengan kadar dan taraf pemikiran mereka. baik pada teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Qur'anisasi kehidupan di tanah air tercinta bisa kita lihat peristiwa-peristiwa seperti: al-Qur'an yang dibaca setiap hari dan diajarkan kepada

---

<sup>4</sup> Yani Yuliani "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living qur'an* di Desa Sukawana, Majalengka" Al-Tadabbur, Vol 6, No 02 (2021) Hal. 321

<sup>5</sup> Yani Yuliani "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi ..... Hal 325

<sup>6</sup> Farid Esack, *The Qur'an : a Short Intoduction*, (London, Oneworld Publication, 2002) hal. 16

masyarakat, kitab suci yang dihafal oleh beberapa orang, ayat-ayatnya dilagukan oleh para *qori*, kitab yang dilombakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti lomba tafsir, cerdas cermat. Ayat-ayat tertentu dijadikan penghias dinding, asesoris, kartu nama. Ada beberapa ayat dan surat yang sering dijadikan jampi-jampi, dibaca ketika ada orang meninggal dunia, sampai dibaca oleh seorang dai sebagai *hujjah*. Ayat al-Qur'an juga sering dijadikan sebagian *setting* film, sinetron, ataupun sandiwara agar lebih terkesan agamis.<sup>7</sup>

Gambaran di atas merupakan fenomena nyata qur'anisasi kehidupan atau *living al-qur'an* yang ada di Indonesia. Kita menyadari bahwa kehadiran al-Qur'an ternyata lebih diterima dalam skala luas dalam kehidupan kita. Bukan hanya dipahami sebagai teks dan buku yang bersifat pasif dan verbalis.

Pengejawantahan pesan dan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan muslim akan membuat buku teks ajar yang terformat kaku dan pasif bisa disajikan kepada santri menjadi pesan yang hidup dan terpatri dalam kepribadian yang utuh<sup>8</sup>

Peneliti menginginkan bahwa pendidikan yang terkait langsung atau tidak dengan al-Qur'an mampu ditransformasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian al-Qur'an tidak dipahami sebatas konsep dan teori. Al-Qur'an yang hidup sangat menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kepentingan penelitian ini tidak lain ingin mengangkat kontekstualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan yang terkait dengan pembinaan mental spiritual santri. Selama ini model pembinaan, dan pengembangan kognitif dan *skill* santri atau siswa masih banyak mengadopsi teori-teori barat. Contoh Pengaruh negatif sains dan teknologi canggih yang berpotensi melemahkan kekuatan jiwa, mental, spiritual yang sedang tumbuh berdampak kepada

---

<sup>7</sup> Ahmad Farhan "Living al- Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam" El-Afkar Vol. 6 Nomor II, (2017) Hal. 91

<sup>8</sup> Muhammad Shaleh, "Living qur'an dan Hadis di MI. Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak) "ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 4, no. 1,( 2020) Hal. 30

krisis nilai, konsep kebersamaan hidup yang baik, menipisnya idealisme, serta semakin mendekat kepada kehidupan yang pragmatis.<sup>9</sup>

Peneliti ingin melihat lebih dalam model atau strategi pembinaan siswa atau santri yang diambil dari nilai-nilai al-Qur'an. Perwujudan hal tersebut sering disebut *living al-qur'an*.

Peneliti selanjutnya lebih banyak menarik ke dalam ranah strategi pembinaan mental spiritual santri. Asumsi dasar peneliti antara lain bisa digambarkan antara lain :

1. Dilihat dari sudut pandang *oral/recitation*, kegiatan seperti membaca: *Salawat, dzikir, asmaul husna*, serta pembacaan *zahar* santri saat salat berjamaah Duha dinilai cocok untuk membantu siswa menghayati agama dengan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.
2. Aspek mendengarkan atau *hearing* dalam ritual ibadah bisa ditunjukkan melalui kegiatan saling menyimak bacaan shalat Duha dan salawatan bersama siswa. Hal ini akan melatih kesediaan, kejelian, dan melatih kesepahaman lewat mendengar dengan baik.
3. Aspek selanjutnya berupa tulisan ditunjukkan dengan tulisan Asmaul Husna yang terpampang besar di dinding halaman madrasah. Hal ini akan melatih santri atau siswa menjadi orang yang cepat tanggap kepada tanda, tulisan atau hal-hal penting lainnya lewat bentuk tulisan
4. Sisi *attitude/sikap* ditampilkan dalam hidup keseharian siswa mempraktikkan aktif salat berjamaah, terbiasa membaca asmaul husna setiap pagi dan salawat serta zikir usai Duha.<sup>10</sup>

Empat poin di atas akan membawa sikap santri atau peserta didik ke dalam hal-hal antar lain: yang pertama *oral/recitation* setidaknya akan membentuk sikap santri atau peserta didik menjadi anak yang rajin membaca dengan tekun, rajin dan seksama. Kedua *hearing*, akan membentuk sikap santri atau peserta didik menjadi anak yang jeli mendengarkan, tanggap terhadap informasi yang berujud suara dan tidak abai begitu saja terhadap

<sup>9</sup> Vita Fitriatul Ulya "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan" Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, ( 2018) hal 140

<sup>10</sup> Muhammad Shaleh, " *Living qur'an* dan Hadis di MI. Nurul Ummah ..... Hal. 42



apapun yang menyangkut pendengaran. Ke tiga tulisan, secara langsung atau tidak akan membawa santri atau peserta didik akan tanggap terhadap segala hal yang bersifat atau berbasis tulisan. Bahkan semua yang berbasis tulisan atau simbol akan menjadi bermakna di era digital. Dan masyarakat yang mampu menerjemahkan pesan bersimbol tulisan inilah yang akan meraih kemajuan. Ke empat sikap, sikap yang terbentuk dari nilai-nilai al-Qur'an akan diimplementasikan dalam kehidupan luas, masyarakat yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an jelas akan berbeda dari yang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.

Peneliti juga membahas seputar santri atau remaja, sebab santri yang berada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam tergolong remaja. Pada hakikatnya remaja memerlukan penanganan yang utuh, menyeluruh dan holistik karena dunianya membutuhkan hal-hal antara lain :

1. Kebutuhan akan pengendalian diri.

Ternyata remaja memang perlu untuk mengontrol diri, karena mereka belum mempunyai cukup pengalaman untuk mengarahkan hidupnya. Remaja merupakan masa yang sangat sensitif karena dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan seksual yang pesat. Hal ini secara signifikan berdampak pada perasaan cemas, guncang, dan kebingungan pada dirinya.<sup>11</sup>

Mungkin saja dia kehilangan kendali atas perilaku dan tindakannya, atau mungkin dia cenderung menyendiri dan menutup diri. Di sisi lain, remaja merasa secara fisik seperti orang dewasa sehingga merasa berkewajiban untuk bertindak dan berpenampilan seperti orang dewasa agar merasa aman. Oleh karena itu, ia harus meningkatkan pengendalian diri terhadap perilaku yang diminta oleh masyarakat sekitar.

2. Kebutuhan akan kebebasan.

Kebebasan emosional dan materi merupakan kebutuhan yang cukup umum dan dominan di kalangan remaja. Didukung oleh kematangan fisik,

---

<sup>11</sup> Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja menurut Zakiah Daradjat," Raudhah, Vol. 4 No. 1 (2019) Hal. 9

hal ini mendorong remaja untuk berusaha hidup mandiri dan bebas mengambil keputusan serta mengambil sikap, sehingga dapat mencapai kedewasaan dan kematangan emosional tanpa bergantung pada emosi orang tua dan keluarga. Terkadang orang tua mencegah hal ini dengan alasan merasa kasihan pada anaknya.<sup>12</sup>

Tidak sedikit orang tua yang khawatir dan membatasi sikap, tingkah laku, dan tindakan remaja. Dengan demikian, remaja merasa terkekang, orang tua tidak percaya dan tidak bisa menerima keadaan tersebut, sehingga muncul sikap memberontak dalam diri remaja. Pada hakikatnya remaja tetap membutuhkan kehadiran orang tuanya terutama secara fisik, ekonomi, dan emosional. Oleh karena itu, kebutuhan remaja sering kali saling bertentangan. Jika permasalahan ini tidak diatasi, besar kemungkinan remaja akan mengalami konflik mental.

### 3. Remaja sangat membutuhkan kehadiran keluarga

Kebutuhan remaja sering kali bertentangan satu sama lain sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman; Keinginan mereka untuk hidup mandiri dan tanpa campur tangan dinilai bertentangan dengan kebutuhan mereka untuk bergantung pada orang tua atau siapapun yang dapat melindungi mereka.

Hilangnya rasa aman dan nyaman menimbulkan adanya kebutuhan baru, yaitu kebutuhan akan keluarga, atau kebutuhan akan keteduhan, menjadi bagian dari keluarga, dan rasa bangga akan hal tersebut. Kebutuhan ini terus berkembang dan tidak terbatas pada keluarga tetapi juga pada komunitas teman bermain, kelompok belajar, kelompok organisasi, tim olah raga, klub seni dan budaya, serta lainnya, keterlibatan mereka sangat intens dan disatukan oleh bakat, keinginan serta tujuan dan nilai-nilai tertentu.<sup>13</sup>

Itulah gambaran remaja dengan segala kebutuhan psikis yang harus terpenuhi, namun di satu sisi remaja belum mampu untuk mandiri terutama

<sup>12</sup> Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan ..... Hal. 11

<sup>13</sup> Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja menurut Zakiah Daradjat," Raudhah, Vol. 4 No. 1 (2019) Hal. 13

secara psikis. Hal itulah menurut peneliti betapa remaja sangat membutuhkan bimbingan mental spiritual secara optimal.

Adanya kenakalan remaja, remaja yang tenggelam dalam pergaulan bebas, remaja yang minum minuman terlarang, remaja yang tawur, itulah potret nyata remaja yang kurang bimbingan spiritual secara maksimal.

Berangkat dari fenomena itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok dengan alasan antara lain : pertama pondok pesantren modern Zam-Zam adalah tempat berkumpulnya kawula muda, sebab di pondok pesantren modern zam-zam terdiri dari santri yang setara dan menduduki bangku SLTP dan SLTA. <sup>14</sup>

Kedua melihat cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Zam-Zam yaitu: keprihatinan terbatasnya juru dakwah dan imam masjid atau mushola. <sup>15</sup>. Lebih lanjut Casiwan menjelaskan seraya menyimpan rasa cemas bagaimana nanti seandainya di desa Karanglo dan sekitarnya kekurangan guru ngaji al-Qur'an dan langkanya imam masjid dan mushola.

Ketiga Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok berfokus di bidang al-Qur'an termasuk di dalamnya adalah program *tahfidz*. Program *tahfidz* merupakan tekad kuat untuk mewujudkan pesan awal berdirinya Pondok Pesantren Zam-Zam.

Ke empat, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menerapkan segala bentuk pendidikan yang mendorong suksesnya program qurani. Seperti kedisiplinan dalam hafalan, kedisiplinan masuk dalam kegiatan belajar mengajar, konsisten dalam memberikan sanksi kepada santri atau siswa yang melanggar bahkan tidak segan mengeluarkan santri yang tidak bisa dibina. <sup>16</sup>

Kelima, menjalankan perilaku Qur'ani, seperti keharusan sholat berjamaah, program sholat dhuha, tidak merokok, tidak makan minum sambil

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB – selesai dan dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam

<sup>15</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB – selesai dan dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB

berdiri dan berjalan, tidak meludah di lingkungan pondok dan masjid, berpakaian islami, rapih, dan sopan bagi putra dan putri.<sup>17</sup>

Keenam, adanya penerapan disiplin yang penuh di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam. Contohnya: disiplin mengaji, menghafal al-Qur'an, masuk sekolah pagi, olah raga sore, saat makan pagi, siang dan malam.<sup>18</sup>

Itulah sekilas gambaran awal tipe Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok. Selanjutnya nilai-nilai al-Qur'an seperti apakah yang ada pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, yang selanjutnya dibangun menjadi model pembinaan mental spiritual di pondok dimaksud

Peneliti selanjutnya membahas sesuatu yang terkait dengan pembinaan mental spiritual, merujuk kepada pendapat Arifin, bahwa model dan pola pendidikan di pesantren cukup dibanggakan sebagai sistem yang ternyata tak terpaku hanya pengonsentrasian pengetahuan dan penajaman otak (kognitif) belaka, tetapi lebih dari itu adalah mementingkan pembinaan dan pengembangan kepribadian dan karakter manusia.<sup>19</sup>

Berangkat dari pendapat Arifin bisa disimpulkan bahwa pola yang dikembangkan di Pondok Pesantren ada sebuah keseimbangan antara muatan kognitif dengan afektif bahkan dengan psikomotorik. Bahkan pondok lebih menekankan kepada aspek afektif seiring penajaman aspek-aspek kognitif.

Peneliti ingin melihat secara langsung di lapangan (Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok) seperti apakah cara atau model pembinaan mental spiritual terkait dengan *living al-Qur'an* atau dengan kata lain *living al-Qur'an* yang dikemas menjadi cara atau metode sebagai pembinaan spiritual santri. Selama ini *living al-Qur'an* dan pembinaan mental spiritual masih dipahami suatu disiplin ilmu yang berjalan dan berdiri sendiri, demikian juga pembinaan mental spiritual. Dengan demikian ada ketertarikan bagi peneliti untuk lebih mendalami praktik *living al-Qur'an* yang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU) PM Zam-Zam, Mei 2023 Pukul 16.00 - selesai

<sup>19</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), Hal. 41



diformulasikan sedemikian rupa sebagai salah satu cara membina mental spiritual santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.

Bisa digambarkan sekilas seputar pembinaan mental spiritual kaitanya dengan *living al-Qur'an*, contoh : Qur'an mengajarkan untuk menghormati waktu (demi masa) maka diterapkan menjadi perilaku jam mengaji, jam *halaqoh*, dan kegiatan-kegiatan yang lain menjadi tertib, disiplin.

Al-Qur'an memesankan agar memakan makanan yang halal dan bergizi (*thoyyiban*), maka menjadi kebiasaan makan atau jajan di kantin dan memilih makanan yang bergizi tinggi, higienis, dan mengandung penuh keseimbangan antara protein, karbohidrat, serta zat-zat penting lainnya yang dibutuhkan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah sangat penting, yaitu agar penelitian dan pembahasan selalu fokus, dan tidak terlalu melebar kepada hal yang tidak ada kaitannya dengan judul penelitian. Peneliti sajikan batasan masalah yang menjadi obyek dan subyek penelitian dan pembahasan. Adapun batasan masalah adalah:

1. *Living al-qur'an* dimaksud adalah perilaku sesuai dengan norma-norma Qur'ani atau al-Qur'an yang hidup dalam tingkah laku keseharian santri. Santri dimaksud adalah santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok. Tingkah laku tersebut meliputi resepsi eksegesis, yaitu resepsi terhadap nilai al-Qur'an yang selanjutnya dijadikan dasar dan panduan beramal. Resepsi estetis, yaitu nilai al-Qur'an yang dipahami sebagai suatu seni dan keindahan dalam hidup. Dan resepsi fungsional, yaitu pemahaman ayat-ayat yang diyakini mempunyai khasiat tertentu.
2. Pembinaan santri, yaitu seperangkat kaidah pembinaan santri yang diterbitkan berdasarkan nilai-nilai atau pesan-pesan Al-Quran
3. Mental spiritual, adalah dorongan jiwa yang terdapat dalam hati, psikis, dan jiwa nilai-nilai keislaman dalam diri santri.
4. Santri atau siswa Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tepatnya di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini yang berfokus kepada *living al-qur'an* kaitannya dengan pembinaan mental spiritual, setidaknya memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai *living al-qur'an* yang diajarkan dan dikembangkan di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok?
2. Bagaimanakah praktik *living al-qur'an* Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok?
3. Bagaimanakah implementasi strategi pembinaan mental spiritual santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang berbasis *living al-qur'an*?
4. Bagaimana Konsep Pembinaan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada kajian *living al-qur'an* ini setidaknya mempunyai tiga tujuan yaitu :

1. Menganalisis nilai-nilai *living al-qur'an* yang berlaku pada santri Pondok Modern Zam-Zam Cilongok
2. Menganalisis praktik *living al-qur'an* Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok
3. Menganalisis implementasi strategi pembinaan mental spiritual santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang berbasis *living al-qur'an*.
4. Menganalisis konsep Pembinaan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian apa pun selalu diiringi harapan kemunculan kemanfaatan, tidak terkecuali penelitian ini, adapun kegunaanya antara lain: :

1. Secara teoritis :

- a. Menambah dan mendalami pengetahuan lebih khusus dalam konteks *living al-qur'an* dengan indikator yang mencerminkan praktik muamalah sehari-hari dan memperluas pemahaman tentang teori *living al-qur'an*.
  - b. Memperluas wawasan keilmuan mengenai strategi pembinaan santri dalam kerangka *living al-qur'an*
  - c. Memperluas pemahaman ilmu tentang kajian mental spiritual yang diharapkan oleh Islam, di tengah kajian mental spiritual konvensional.
2. Manfaat praktis
- a. Meningkatkan kesadaran dalam menerapkan pesan dan prinsip-prinsip al-Qur'an, selanjutnya dijadikan pondasi dalam kehidupan bermuamalah sehari-hari.
  - b. Bisa mengimplementasikan strategi pengembangan mental spiritual terhadap santri berbasis nilai-nilai al-Qur'an
  - c. Mampu membekali santri dengan kekuatan batin rohani Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal memecahkan peliknya problematika hidup.

#### E. Sistematika Penulisan Disertasi

Tulisan ini disajikan dalam enam bab, bisa digambarkan sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN.** Bab ini berisi uraian secara sistematis dan ilmiah mengapa penelitian ini dilakukan. Bab satu selanjutnya dijelaskan dalam beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah , Rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan

**BAB II: KAJIAN TEORI,** berisi kerangka teori yang berisi tiga sub bab, yaitu *living al-qur'an*, pembinaan mental spiritual, dan pondok pesantren modern. Bab ke tiga berisi metodologi penelitian.

**BAB III: METODE PENELITIAN,** bab ketiga dijelaskan dalam beberapa sub bab yaitu : paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian, sumber

dan jenis data ,tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data , dan uji keabsahan data

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, bab keempat berisi gambaran lokasi peneltian yaitu: Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok; analisis *living al-qur'an* sebagai strategi pembinaan mental spiritual santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, yang dijelaskan dalam beberapa sub bab yaitu: program kegiatan santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, sarana prasarana Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.

**BAB V: PENUTUP**, bab kelima, berisi kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan penutup





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Living Al-Qur'an*

#### 1. Pengertian *Living qur'an*

*Living qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *living* dan al-Qur'an. Kata *living* bisa diartikan hidup sedangkan kata Al-Qur'an diartikan sebagai kitab suci umat islam. Kata *Living* adalah sebuah kata berasal dari bahasa Inggris "live" bisa diartikan : hidup, aktif, dan yang hidup. Apabila dilihat dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah al-hayy dan ihya'. Terkait dengan tulisan ini *living qur'an* dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an al-hayy atau menjadi ihya' Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al Qur' dalam situasi keseharian.<sup>20</sup>

*Living al-qur'an* juga bisa didefinisikan , al-Qur'an yang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi dipahami sebagai sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan praktis sehari-hari.<sup>21</sup>

Berangkat dari definisi *living al-qur'an* di atas setidaknya bisa diambil analisis bahwa yang dimaksud dengan *Living al-qur'an* adalah semua ucapan, tindakan manusia serta semua pola pikir yang berlandaskan nilai-nilai atau pesan al-Qur'an, atau dengan kata lain berusaha menghidupkan pesan dan nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

*Living al-qur'an* tidak hanya membahas tentang al-Qur'an dengan segala tafsirannya, namun melihat juga implementasi al-Qur'an dan tafsir dalam kehidupan nyata keseharian, baik yang terkait dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan dengan alam atau lingkungan.

---

<sup>20</sup> Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hal. 20

<sup>21</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal. 24.



## 2. Sejarah *Living al-qur'an*

Penerapan ayat al-Qur'an atau surat-surat tertentu dalam kehidupan praktis sehari-hari sebenarnya telah terjadi sejak Nabi masih hidup. Hal ini bisa dilihat pada sejarah bahwa Nabi menggunakan surat al-Fatihah, surat an-Nas, al-Falaq (*al – Mu'awwizhatain*) dan meruqyah dengan ayat-ayat tertentu.<sup>22</sup>

Sejarah tersebut memberi gambaran kepada kita bahwa saat nabi Masih hidup pun sudah terjadi pemaknaan atau penerjemahan ayat atau surat tertentu ke dalam kehidupan praktis keseharian. Al-Qur'an ternyata tidak hanya dipahami sebagai teks atau kitab suci yang pasif hanya dibaca dan dimengerti secara harfiah.

Sejarah juga secara implisit telah mengajarkan kepada umat Islam bahwa zaman nabipun telah memaknai al-Qur'an di luar teks, tetapi langsung kepada praktik kehidupan. Contoh di atas bahwa surat al-Fatihah digunakan untuk mengobati sahabat yang tersengat hewan berbisa (lebih populer) diceritakan untuk menyembuhkan sengatan ular.<sup>23</sup> Padahal bila dilihat maknanya surat al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan penyembuhan dari hewan berbisa. Sekali lagi ini sudah ada praktik *living al-qur'an* dalam praktik keseharian.

Berangkat dari fenomena awal tersebut maka masyarakat muslim selanjutnya menggunakan ayat atau surat al-Qur'an untuk keperluan-keperluan seperti : mencari atau melancarkan rizki, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaid al Qasim, barang siapa yang membaca surat al-Qa'ah pada malam hari maka kefakiran tidak akan menyimpannya<sup>24</sup>

Fenomena ini ternyata ada dalam masyarakat kita dan menarik pula untuk dikaji dan diteliti sebagai ilmu yang boleh dibilang up to date,

<sup>22</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6), Hal. 190

<sup>23</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih... ..*, Hal. 191

<sup>24</sup> Abu Ubaid al Qasim, *Fada'il al-Qur'an wa Ma'limuhu wa Adabbuhu*, *Mahaqqid Ahmad bin Abd. Al Wahid al Khayyati*, (Maroko, al Wizarah al Auqaf wa Al Syuun al Islamiyah, 1995) Hal. 67

karena akan senantiasa berkembang sesuai dengan peradaban umat manusia itu sendiri.

### 3. Obyek Kajian *Living al-qur'an*

Obyek kajian *living al-qur'an* setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar yaitu obyek material dan obyek formal

#### a. Obyek material

Setiap ilmu secara filosofis, haruslah mempunyai wilayah atau objek yang dijadikan fokus sasaran dan kajian keilmuan. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah setiap sesuatu yang ada dan atau yang berpotensi ada. Baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak<sup>25</sup>

Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya dialam pikiran dan “alam” potensial. Alam empiris merupakan objek yang dapat atau biasanya bisa diukur serta terjadi secara berulang, sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berfikir yang sehat.<sup>26</sup>

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas lagi tentang objek material, bisa dipahami lewat beberapa contoh objek material keilmuan lain. Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu psikologi memiliki objek material berupa gejala-gejala kejiwaan. Objek ilmu sejarah adalah kejadian-kejadian manusia<sup>27</sup>.

Sedangkan objek kajian ilmu Al-Qur'an adalah kalam Allah dan mushaf. Lalu jika *living qur'an* adalah salah satu cabang disiplin ilmu Al-Qur'an maka yang menjadi objek materialnya adalah perwujudan

<sup>25</sup> Amsal bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004 ) Hal. 1

<sup>26</sup> Amsal bakhtiar, *Filsafat .....* Hal. 3

<sup>27</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, Th. 2001) Hal. 45

Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia<sup>28</sup>

Sesuai teori di atas maka bisa dibuat kesimpulan awal bahwa kajian material *living al-qur'an* bisa berupa mungkin gambar sebagai ekspresi seni, multimedia yang bernuansa qur'ani, karya budaya manusia yang mencerminkan nilai-nilai qur'an juga pola pikir yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian

b. Obyek formal

Dalam kajian ilmu filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang menyeluruh. Sebab tanpa adanya sudut pandang yang menyeluruh, maka objek material tidaklah akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan material.<sup>29</sup>

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelasnya, bisa diperlihatkan objek formal dari beberapa keilmuan, misalnya ilmu sosiologi, di mana objek materialnya adalah komunitas masyarakatnya tinggal di Lombok Tengah, lalu, untuk mengkajinya menggunakan objek formal berupa fenomenologi.<sup>30</sup>

Dalam ilmu Al-Qur'an, di mana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu, seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah *ushul fiqh* sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu *ushul fiqh* yang memiliki produk berupa *fiqh*. Ahli *fiqh* akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Al-Qur'an.<sup>31</sup>

4. Cakupan *living al-qur'an*

<sup>28</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ..... Hal. 50

<sup>29</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2004) Hal. 3

<sup>30</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat* ..... Hal. 6

<sup>31</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ..... Hal. 54

Faizin, dalam tulisannya Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, memberi cakupan *living al-qur'an* menjadi empat aspek, yaitu pertama, aspek oral (*recitation*), kedua, aural (*hearing*), ketiga, tulisan (*writing*), dan keempat, faktor sikap.<sup>32</sup>

a. Aspek oral atau pembacaan dan pendengaran al-Qur'an

Proses pewahyuan kitab suci (Al-Qur'an) ternyata tidak bisa terlepas dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). Ini merujuk pada aktifitas teks suara, terukur dan ritmis, yang di pelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.<sup>33</sup>

Kata Al-Qur'an yang berarti bacaan, sebuah peristiwa antara Nabi Muhammad dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan termasuk di dalamnya Al-Quran, dari satu mulut ke mulut lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek oral sangat kuat. Kuatnya aspek tersebut melahirkan banyak fenomena yang bisa diamati, misalnya:

- 1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan melembaga seperti majelis sema'an al-Qur'an
- 2) Khataman Al-Quran, merupakan tradisi membaca Al-Qur'an dari surah pertama sampai surah terakhir baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama pada acara-acara tertentu.
- 3) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan, dan pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
- 4) Festival atau musbaqoh tilawatil Al-Qur'an. Hampir di setiap Negara Islam, pasti pernah mengadakan lomba pembacaan Al-Qur'an

---

<sup>32</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II, (2012), hal. 6

<sup>33</sup> Annie K. Rasmussem, "Women, The Recited Qur'an". Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II, (2012), h. 7



- 5) *Tahfidzul Qur'an*. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga sekarang sebagai suatu usaha penjagaan atau pelestarian Al-Qur'an.<sup>34</sup>
- 6) Pembacaan dalam rangka pengobatan. Fenomena Qur'anic healing atau sufi Healing (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan beberapa ayat, atau surat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu juga, dengan tujuan menyembuhkan suatu penyakit.<sup>35</sup>
- 7) Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat seperti musholla, masjid, surau, bahkan rumah-rumah, sehingga dari hari ke hari menjadi bacaan yang rutin setiap hari, mungkin rutin setiap habis sholat, atau setiap malam jum'at dengan surat-surat tertentu seperti surat Yasin, waqi'ah, kahfi dan lain-lain
- 8) Fenomena al-Qur'an yang dihafalkan baik seluruhnya maupun sebagian, bahkan ada yang hanya menghafal ayat-ayat tertentu yang digunakan sebagai bacaan dalam sholat tertentu pula
- 9) Fenomena al-Qur'an yang dihafalkan baik seluruhnya maupun sebagian, bahkan ada yang hanya menghafal ayat-ayat tertentu yang digunakan sebagai bacaan dalam sholat tertentu pula
- 10) Membaca ayat-ayat tertentu yang dipercaya sebagai jampi-jampi, baik jampi atas penyakit fisik bahkan gangguan non fisik, sebagai pelipur duka, bahkan ada yang ditulis kembali dan dibakar kemudian abunya dicampur dengan air putih dan diminumkan
- 11) Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dilombakan baik skala lokal sampai skala nasional, berupa lomba tilawah atau lomba *tahfidz*

<sup>34</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an ..... Hal. 9

<sup>35</sup> Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Ruqyah as an Alternativ way of Helaing in Malaysia," *European Jurnal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3, (2009)' hal. 9

- 12) Ayat-ayat tertentu yang dijadikan wirid khusus dengan bilangan tertentu untuk tujuan tertentu seperti: mencapai kemuliaan, kekuatan, keharmonisan, bahkan sebagai pemikat, dengan kata lain untuk memperoleh keberuntungan.<sup>36</sup>
- 13) Pembacaan al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang kerap dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin ketika baru ada kematian kerabat, saudara, handai tolan, atau orang tua dengan tujuan untuk mendoakan agar si mayat mendapatkan tempat yang layak, baik dan diringankan azabnya di alam barzah. Hal ini sering disebut dengan nama tahlilan atau proses isi kubur di komunitas muslim Thailand Selatan.<sup>37</sup>
- 14) Membaca surat al-Fatihah yang dipercaya bisa dijadikan wasilah atau perantara antara lain: terkabulnya doa, mudah meraih ilmu hikmah, terkabulnya doa dan hajat, membuka pintu rizki, penyembuh (dibacakan pada bejana yang berisi air), serta wasilah mudah meraih cita-cita.<sup>38</sup>
- 15) Membiasakan membaca surat Yusuf atau surat Maryam ketika istri tengah hamil, bahkan yang hamil sendiri menyempatkan membacanya dua surat tersebut. Ke dua surat tersebut dibaca dengan suatu harapan agar dikaruniai putra yang gagah atau putri yang cantik.<sup>39</sup>
- 16) Membaca ayat kursi dipercaya mampu: terpelihara dari godaan setan, diberi keteguhan iman, mudah dalam memperoleh rezeki, ditinggikan derajatnya, diberi kecerdasan, mudah terkabul

---

<sup>36</sup> Mansyur, *Metodologi Penelitian Living al-qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007) Hal. 45

<sup>37</sup> Zainal Arifin "Studi *Living Qur'an*: Pembacaan Ayat -Aayat al-Qur'an dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand" *Realita* Vol. 14 No. 1 (2016) Hal. 128

<sup>38</sup> Ramadhan Am, *Rahasia Dahsyat Surat AL Fatihah*, (Araska : Yogyakarta, 2020) Hal. 56

<sup>39</sup> Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab dengan al-Qur'an; Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis* pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau" *Turäst*, Vol. 1, no. 2, ( 2013) Hal. 104

hajatnya, diberi pengaruh yang besar pada aura jiwanya, terpelihara dari gangguan jin kafir dan mara bahaya setan.<sup>40</sup>

- 17) Membaca surat al-Waqi'ah dipercaya mampu menjadi wasilah untuk: melancarkan datangnya rezeki, menjaga dari sifat kefakiran, menjauhkan dari sifat kesengsaraan, menggampangkan dalam hal karier, jabatan, melancarkan barang dagangan (bisnis), keluarganya akan ditaburi ketenteraman, dan akan diberi cahaya keimanan dan keislaman<sup>41</sup>
- 18) Membaca surat Kahfi dipercaya mampu : melapangkan atau mengurai masalah yang ruwet menjadi mudah, terbebas dari fitnah Dajjal, memberi ketenangan, ketenteraman, dan keberkahan hidup.<sup>42</sup>

b. Aspek tulisan

Aspek tulisan al-Qur'an melahirkan fenomena seperti pembuatan kaligrafi, penulisan ayat-ayat tertentu yang ditempel atau dipasang di dinding atau tempat-tempat tertentu. Biasanya ini lebih kepada sisi estetika atau seni. Menurut Ahmad Baidhawi, aspek spiritualitas dan estetika kaligrafi merupakan salah satu pengejawantahan nilai-nilai wahyu tuhan oleh umat manusia dalam hal ini adalah umat Islam.<sup>43</sup>

Menurut Baidhawi aspek tulisan juga ada sebagian ayat atau surat al-Qur'an yang ditulis dan diyakini mempunyai kekuatan magis. Potongan ayat-ayat tertentu yang ditulis kembali dan dijadikan jimat dibawa ketika bepergian jauh sebagai tameng.<sup>44</sup> Hal ini juga tidak sedikit kita jumpai dalam kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Zulihafnani, "Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung " *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, ( 2020) Hal. 142

<sup>41</sup> Ramadhan Am, *Rahasia Dahsyat* ..... Hal. 127

<sup>42</sup> Zainuddin, "Pembacaan Surat al-Kahfi di kalangan Muslim Indonesia" *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2, ( 2020) Hal. 123

<sup>43</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an " *Jurnal Esensia* Vol. 8, No. 1, (2007), h. 24

<sup>44</sup> Mansyur, *Metodologi* .....Hal 41

<sup>45</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis ..... hal. 22

Hal tersebut pernah ditanyakan oleh seorang shahabat kepada Nabi yang selanjutnya diriwayatkan kembali secara khusus oleh Imam Malik intinya : Menulis huruf-huruf al-Qur'an itu tidak dilarang (tidak diharamkan), manakala di letakkan dalam botol atau ditaruh dalam bungkus kulit. Sebagian ulama berkata "bahwa tidak dilarang menuliskan al-Qur'an bersamaan dengan yang lain sebagai sebuah azimat, akan tetapi lebih baik dihindari karena akan terbawa ketika hadats. Kecuali jika memang dapat dijaga dan tidak disiasikan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Imam Malik.<sup>46</sup>

Aspek tulisan al-Qur'an bisa ditarik sebuah analisa minimal ada dua yang bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat, yaitu yang berjenis kaligrafi dan diresepsi sebagai nilai estetis atau seni, dan kedua tulisan potongan ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an yang dianggap mempunyai atau membawa kekuatan *ghaib* di luar batas kemampuan kita sebagai manusia.

Khusus untuk potongan ayat al-Qur'an yang ditulis dan dipercaya mempunyai kekuatan *ghaib* ada beberapa yang bisa dijumpai yaitu pertama dijadikan azimat untuk penguat jiwa ketika seseorang akan bepergian jauh barangkali ada orang yang jahat atau melewati daerah-daerah yang dirasa angker

Kedua potongan ayat al-Qur'an dijadikan obat atau penawar sakit. Teknisnya tulisan itu dimasukkan ke air dan airnya diminum atau tulisannya diikatkan ke perut atau bagian tubuh<sup>47</sup>

Menggunakan azimat dengan potongan ayat-ayat al-Qur'an masuk pada wilayah *khilafiah*, namun dalam tulisan ini tidak berkapasitas membahas khilafiah tersebut. Tulisan ini hanya ingin memotret perilaku sebagian masyarakat yang menggunakan ayat al-

---

<sup>46</sup> <https://www.nu.or.id/syariah/menjadikan-ayat-al-quran-sebagai-azimat-xQukf> di akses pada Oktober 2023 pukul 19.30 WIB

<sup>47</sup> Wawancara dengan salah satu anggota masyarakat di Desa Penulis, pada Oktober 2023 pukul 20.15 WIB



Qur'an yang dijadikan azimat dan penyembuh dari sakit dalam perjalanan kehidupannya.

c. Al-Qur'an dalam perilaku atau sikap manusia

Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab suci dan pedoman hidup maka ia akan mendapatkan *maximum respect* dari komunitas muslim. *Maximum respect* dimaksud bisa dicontohkan bahwa kitab al-Qur'an harus ditaruh di tempat yang tinggi, tidak boleh bersentuhan dengan sepatu, benda-benda yang kotor, memegangnya harus berwudlu (suci), membacanya harus dengan sikap yang baik, *khusyu'* serta tidak boleh sambil bermain-main, tidak sama dengan membaca buku, koran, majalah atau bacaan lainnya, berbeda juga sikap mental kita dengan membaca buku hadis.<sup>48</sup>

Betapa besar *respect* atau penghormatan manusia muslim kepada eksistensi al-Qur'an dalam kehidupan keseharian, hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti :

- 1) Pengajaran al-Qur'an yang terdapat di setiap komunitas muslim mulai dari tingkat rendah seperti paud, taman kanak-kanak , madrasah diniyah, samapi madrasah tingkat atas.
- 2) Al-Qur'an yang dihafalkan, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Amalan sehari-hari yang berusaha sekuat mungkin tidak melanggar nilai atau pesan-pesan al-Qur'an, seperti: saling berkasih sayang, tidak menyakiti tetangga, selalu menjalankan sholat, berlaku adil dan santun dalam bersosial
- 4) Sikap orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan berbasis al-Qur'an kepada putra-putrinya, mereka merasa resah kalau putra-putrinya belum mahir membaca al-Qur'an. Orang tua

---

<sup>48</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II, (2012), hal. 11.

muslim sedini mungkin akan mengenalkan putra-putrinya kepada pengajaran dan pendidikan al-Qur'an.<sup>49</sup>

Gambaran di atas merupakan bukti nyata bahwa adanya keterkaitan antara al-Qur'an dengan sikap kehidupan masyarakat muslim sekaligus adanya penghormatan yang besar kepada al-Qur'an dalam totalitas kehidupan kita. Bahkan sebagai seorang tua muslim akan besar hatinya apabila mempunyai putra atau putri yang berhasil menjadi *hafidz* atau *hafidzoh*.<sup>50</sup>

#### 4. Cara menanamkan nilai atau pesan al-Qur'an

Tujuan atau hasil bisa tercapai tentunya tidak begitu saja, namun melalui cara atau jalan atau dalam bahasa arab sering disebut *thoriqat*, yaitu langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>51</sup> Adapun langkah-langkah tersebut antara lain

##### a. Ceramah

Ceramah adalah salah satu cara penyampaian informasi, nilai, pesan bisa berupa pengajian, melalui penuturan secara lisan oleh seorang ustaz, ustazah, atau pendidik kepada santri atau peserta didik.<sup>52</sup> Metode ceramah merupakan metode yang sudah lama digunakan dalam pembelajaran apapun, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menggunakan metode apapun, ceramah tidak akan mungkin dihindari minimal sebagai bahasa atau kata pengantar ustaz kepada santri atau murid.

Metode ceramah sangat mungkin dijalankan oleh seorang guru atau ustaz dalam kondisi antara lain :

- 1) Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi yang konkret

<sup>49</sup> Pengamatan peneliti, di Desa Kalisari dan sekitarnya, seputar masyarakat dan madrasah diniyah

<sup>50</sup> Wawancara dengan seorang warga desa Kalisari yang mempunyai putra menjadi hafidz

<sup>51</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoriti-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal. 138

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hal. 193

- 2) Menghadapi jumlah siswa atau siswa terlalu banyak.
- 3) Guru atau ustaz adalah seorang yang berwibawa, pembicara yang baik, dan mampu merangsang stimulus siswa.<sup>53</sup>

b. Metode keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang artinya suatu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.<sup>54</sup> Keteladanan bisa diartikan pemberian atau proses memberikan teladan atau contoh yang unggul, yang baik kepada pemerata didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana keteladanan merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik atau santri lambat laun secara alamiah akan meniru dan mencontohnya, seperti salat berjama’ah, kerja sosial dan sebagainya.<sup>55</sup>

Teladan yang baik dalam al-Qur’an sering diistilahkan dengan kata Uswah Kkhazanah. Seperti disebutkan dalam surat al Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

<sup>53</sup> Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: Ciputat Pers, 2010), Hal. 34

<sup>54</sup> Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-4, Hal. 218

<sup>55</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoroti-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Bandung, Rosda Karya, 2010) Hal. 142

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al Ahzab : 21)

Praktik *uswah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. ternyata menjadi pematik bagi umat untuk menjalankan syariat Islam, menjauhi semua larangan yang disampaikan olehnya, seperti makan riba, zina, mencuri dan larangan lainnya. Serta mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah seperti melaksanakan ibadah salat, nikah dan sebagainya.<sup>56</sup>

Uswah Kkhazanah atau contoh yang baik ternyata lebih tajam bila dibanding sekedar memerintah dengan kata-kata yang bersifat verbalis. Ustaz atau ustazah, orang tua, atau siapapun dalam komunitas tertentu secara alamiah akan ditiru sepek terjangnya oleh santri, murid atau peserta didik yang bersangkutan

c. Metode Nasihat

Al-Qur'an dalam memberikan pesan dan nilai spiritual menggunakan cara atau metode nasihat, menyeru kepada sekalian manusia untuk berbuat baik, terpuji dan meninggalkan semua kemaksiatan.<sup>57</sup> Kita menyadari ketika tidak semua kebaikan bisa langsung dicontohkan dengan amal perbuatan, maka metode yang sangat mungkin dalam penanaman nilai atau pesan adalah bisa menggunakan nasihat atau *mau'idoh kkhazanah*.

Penanaman nilai atau pesan melalui nasihat ternyata bisa dijumpai pada: surat Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19, sebuah contoh menarik orang tua (Lukman) dalam menasihati anaknya. Dalam surat al-Maidah ayat 27, nasihat putra nabi Adam Habil kepada Qabil perihal syarat terkabulnya ibadah

<sup>56</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), Hal. 119

<sup>57</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 225



kurban kepada Allah.<sup>58</sup> Itu salah dua metode nasihat yang diabadikan dalam al-Qur'an, tentunya masih banyak lagi model nasihat dalam al-Qur'an dalam rangka penanaman nilai-nilai kepada umat manusia

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ternyata oleh al-Qur'an sangat dianjurkan dalam rangka memberikan materi pendidikan, yakni melalui perilaku yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Pada akhirnya mengubah dan menjadikan sifat-sifat dan perilaku baik menjadi suatu kebiasaan.<sup>59</sup>

Kebiasaan harus selalu dipraktikkan dalam memola pendidikan kepada peserta didik, santri atau putra putri yang menjadi asuhannya, sebab dengan pembiasaan perilaku yang baik maka lama-kelamaan akan menginternalisasi dalam diri anak terbiasa berperilaku yang baik. Anak yang sudah terbiasa menjalankan sesuatu yang baik atau terpuji maka akan menjadi akhlak, dengan ditandai pekerjaan baik tersebut akan dikerjakan dengan mudah, tanpa banyak pertimbangan mendalam dan bersifat spontan

e. Metode Kisah

Al-Qur'an juga mengisyaratkan metode kisah atau sejarah orang-orang terdahulu baik orang-orang sholih maupun kisah orang mungkar, kisah tersebut untuk diambil pelajaran di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>60</sup> Pendidikan dengan cara mengisahkan biasanya seorang ustaz membuat kisah tokoh di masa lalu baik tokoh tersebut orang yang sholih maupun orang

<sup>58</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan* ..... Hal 228

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 267

<sup>60</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 196

jahat dengan harapan santri mampu mengambil *hikmah* atau *i'tibar* dari kisah tersebut.

Metode kisah secara eksplisit tertuang pada Surat Yusuf : 111 yang artinya :

*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS Yusuf :111)*

Surat Yusuf merupakan salah satu ayat yang menceritakan kisah nabi Yusuf dan keluarganya. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa dalam kisah atau sejarah tersebut terdapat pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal

f. Metode Praktik Langsung

Metode yang tidak kalah ampuhnya adalah metode praktik langsung, Nabi Muhammad Saw sering mengajari sahabat beliau dengan mengerjakan langsung, seperti memerintahkan untuk melihat beliau shalat.<sup>61</sup>

Pendidikan dengan cara memberi praktik langsung akan mampu membawa peserta didik jauh lebih paham dibanding sekedar memaparkan konsep secara teoritis, bahkan pemaparan secara verbal sangat mungkin menimbulkan multi tafsir. Tetapi praktik secara langsung akan memberi gambaran yang konkret dan tidak akan terlupakan oleh siswa.

## B. Mental Spiritual

### 1. Pengertian mental spiritual

Kata mental adalah sebuah kata dari bahasa Yunani, yang maknanya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya senada

<sup>61</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan* ..... , Hal. 191

dengan psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>62</sup> Sedangkan mental bisa dimaknai sebagai kebulatan pribadi yang penuh atau utuh, dan dinamis, dimiliki oleh seseorang dan tercermin dalam psikomotornya.<sup>63</sup>

Dari dua definisi di atas bisa diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud mental adalah satu dinamisasi dan dorongan jiwa dalam diri seseorang yang memancar menjadi suatu performa utuh tentang sosok manusia tersebut. Lebih lanjut mental lebih mengarah kepada *personality* seseorang yang mencakup, emosi, pemikiran, sikap, yang akan menentukan laku seseorang dalam hidupnya.

Spiritual bisa dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, sebagaimana dimuat pada Abudin Nata dimaknai sebagai “rohani, batin mental, moral.<sup>64</sup> Sedangkan Khalil Ma'mun mendefinisikan kata "spirit" yang berasal dari bahasa Latin "spiritus", yang salah satunya berarti "roh, sukma, jiwa, kesadaran diri, wujud yang tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Yang dalam tingkat perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.<sup>65</sup>

Berangkat dari definisi-definisi tersebut di atas maka spiritual bisa dimaknai sebagai kekuatan rokhani, kekuatan jiwa, nafas kehidupan yang ada dalam diri seseorang yang tentunya satu dengan orang yang lain akan berbeda dalam spiritualnya. Dalam tingkat selanjutnya spritual akan terkait dengan kemampuan, dan intelegensia seseorang.

## 2. Faktor yang mempengaruhi mental spiritual

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi, perjalanan mental spiritual manusia antara lain :

### a. Hawa nafsu

<sup>62</sup> Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam,” Syifa’ Medika, Vol. 3 No. 2 (2013) Hal. 119

<sup>63</sup> Lutfi Ainun, “Perbedaan Spiritual Dan Mental “ FKM Unhas,Blog, November (2012) Hal. 7

<sup>64</sup>Abudin Nata, “Strategi Pembinaan Mental Menurut Islam “ Artikel, (2017) <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/>, (Diakses 10 Nopember 2021)

<sup>65</sup> Khalil Ma'mun Syiha, *Syarah an-Nawawi*, (Dar al-A'rifah.cet. 11. 417 H/1996 M). Hal.

Hawa nafsu bahkan kalau saja diperturutkan maka akan membuat kehancuran yang dahsyat. Hawa nafsu itu sendiri merupakan dorongan dan hembusan setan kepada umat manusia untuk melakukan berbagai penyimpangan.

Seperti difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an:

*“Sesungguhnya nafsu itu hendak mendorong (manusia) kepada kejahatan “(QS. Yusuf: 53).*

*“ Dan jika kebenaran tunduk kepada hawa nafsu mereka, sungguh akan rusaklah apa langit, bumi dan apa yang ada pada keduanya.” (QS. Al Mukminun : 71)*

Surat Yusuf menjelaskan dasar hawa nafsu yang selalu mendorong kepada kejahatan, kejahatan merupakan penyimpangan dari normatif Islam yang sebenarnya. Sedangkan surat al Mukminun : 71 lebih spesifik menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh nafsu yaitu kehancuran dahsyat apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dengan demikian hawa nafsu merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi mental spiritual seseorang dalam ikut sertanya membangun kehidupan yang baik.

Mengapa hawa nafsu bisa dikatakan faktor yang berpengaruh terhadap mental spiritual, karena eksistensi nafsu cenderung menjauh dari hal-hal yang diperintahkan Allah. Seperti hawa nafsu menjauhkan diri manusia dari : tobat, zuhud, sabar, ridlo kepada ketentuan Allah, *mahabbah*, *ma'rifat* kepada Allah, *khauf*, *tawadlu*, ikhlas dalam beraktifitas (*amal*), syukur nikmat, dan *muthmainah*.<sup>66</sup>

Perilaku seperti yang dipaparkan pada paragraf di atas seperti tobat, sabar sampai dengan syukur nikmat merupakan perilaku mental spiritual yang akan mengembalikan dari sikap yang menyimpang kepada sikap yang sesuai dengan fitrah manusia.

---

<sup>66</sup> Khairunnas Rajab “Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental dalam Tasawuf“ Millah Edisi Khusus Desember (2010) Hal. 143-147



Contoh rasa syukur merupakan pengembalian sikap dari merasa kurang dengan apa yang dimiliki menuju menerima dengan segenap jiwa dengan yang dimiliki. Zuhud merupakan kembalinya sikap dari rakus harta duniawi menuju untuk memiliki harta (duniawi) dengan sekedarnya hanya untuk menopang hidup.

b. Orang kafir

Faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi mental spiritual adalah orang kafir.<sup>67</sup> Orang kafir bisa juga dimaknai sebagai komunitas atau lingkungan yang kurang kondusif terhadap perkembangan mental spiritual manusia.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah:

*“Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar” (QS. Al baqarah 105).*

Al Baqarah secara tegas menerangkan bahwa orang kafir baik secara individu maupun komunitas masyarakat tidak menginginkan kebaikan dari Allah dan dengan kata lain menyebabkan penyakit mental atau penyakit rohani bagi kita, orang kafir baik secara individu maupun komunitas dapat dikatakan faktor eksternal.

3. Bimbingan mental spiritual

Berikut dipaparkan beberapa macam bimbingan mental spiritual terkait dengan penelitian ini. Beberapa macam bimbingan antara lain:

a. *Vocational Guidance*

---

<sup>67</sup> Firdaus , “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental “ Al-Adyan, Vol.IX, N0.1 (2014) Hal. 128

*Vocational Guidance* adalah bimbingan yang berhubungan dengan masalah jabatan , pekerjaan atau *job*, yang perlu dipilih oleh klien yang bersangkutan dengan bakat dan kemampuan untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

b. *Educational Guidance*

*Educational Guidance* adalah bimbingan untuk menemukan bagaimana cara belajar yang tepat, mengatasi kesulitan dalam belajar, dan juga memilih jenis/jurusan sekolah/ madrasah lanjutan yang sesuai dengan dirinya

c. *Personal-Social Guidance*

*Personal-Social Guidance* yaitu bimbingan yang diberikan dalam rangka menghadapi serta mengatasi kesulitan dalam diri sendiri; apabila kesulitan tertentu berlangsung terus menerus dan belum mendapat penyelesaiannya, terancamlah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental. Adanya kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain dalam masyarakat (pergaulan sosial), kesukaran seperti ini lebih dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan yang bersifat pribadi.

d. *Mental Health Guidance*

H.M. Arifin mengatakan bahwa *Mental Health Guidance* atau sering dikenal dengan bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa, yaitu model bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor yang akan menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup *ruhaniah* yang sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan

e. *Religious Guidance*

*Religious Guidance* atau lebih dikenal bimbingan keagamaan, merupakan suatu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem yang ada dalam diri klien yang

erat kaitannya dengan problem keagamaan, melalui sentuhan-sentuhan keimanan menurut agama yang dianutnya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan eksistensi dan nilai keimanannya yang barangkali pada saat itu telah hilang dari dalam jiwa klien.<sup>68</sup>

Bila ditarik ke dalam penelitian ini maka teori bimbingan yang ada di atas harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Adapun bimbingan yang relevan dengan kondisi lapangan penelitian ini adalah: *Education Guidance, Religious Guidance, dan Personal-Social Guidance*.

Hemat peneliti bimbingan yang harus ada dan kontekstual dengan lapangan yang ada adalah bimbingan belajar, meliputi segala kesulitan serta perkembangan belajar dengan progres-progres tertentu yang sudah dicanangkan.

Bimbingan yang berdimensi keagamaan juga sangat diperlukan terkait dengan *living al-qur'an* bertujuan untuk meneguhkan keimanan dan keislaman santri serta keikhlasan santri dalam menghafal al-Qur'an yang tidak berorientasi kepada urusan duniawi.

Penting juga bimbingan-bimbingan yang bersifat personal untuk mengantisipasi santri-santri dalam pergaulan dalam masyarakat, mengingat keberadaan pondok pesantren Modern Zam-Zam adalah bagian dari elemen masyarakat yang seharusnya terlibat dalam geriap pembangunan baik fisik maupun mental demi menuju masyarakat desa yang maju.

Bimbingan bagi yang dipandang kesulitan dalam pergaulan justru sangat penting, hal ini untuk mengantisipasi jangan sampai ada santri atau siswa yang gagal dalam masyarakat. Sepandai apapun

---

<sup>68</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. ( Jakarta : Amzah. 2010) Hal 53-58

orang kalau tidak mampu menjalin hubungan atau pergaulan dengan baik dalam pola hidup masyarakat, maka hakikatnya dia telah gagal.

Metode bimbingan juga penting dibahas dalam landasan teori mengingat hal tersebut dipandang urgen dalam kelancaran proses bimbingan. Adapun metode bimbingan dimaksud antara lain :

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta dan data kejiwaan yang kemudian dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing (siswi) pada saat tertentu yang memerlukan bantuan

2) Metode *group-guidance*

Sering disebut bimbingan kelompok yaitu cara menyampaikan atau pengungkapan problem jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti yang lazim dilakukan yaitu: ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*), dan sebagainya.

3) Metode non-direktif

Cara ini kerap dinamakan metode yang tidak mengarahkan. Cara lain untuk mengungkapkan atau menuangkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi kendala kemajuan belajar anak, bimbingannya melalui metode non direktif.

4) Metode Psikoanalitis

Metode ini bisa disebut penganalisisan psikis. Berasal dari teori Freud yang digunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak disadari.

5) Metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih cenderung bersifat mengarahkan dan membimbing siswa untuk mampu mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi.



Metode lainnya yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan anak bimbing sering dipakai metode sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbingannya terkait dalam hubungan kelompok.<sup>69</sup>

Bimbingan mental spiritual dalam pendidikan ternyata mengandung suatu tujuan yang besar, antara lain :

- a. Untuk melahirkan suatu perbaikan perubahan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), sikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan serta etika, tingkah laku yang dapat memberikan kemanfaatan, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga diharapkan muncul dan berkembanglah rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, serta rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembanglah rasa keinginan untuk taat kepada Tuhannya, ketulusan untuk mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah dalam dirinya, sehingga dengan potensi tersebut individu mampu melakukan tugas sebagai *khalifah fil ardl* dengan baik dan benar, mampu mengatasi berbagai persoalan hidup, dan mampu menghadirkan

---

<sup>69</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2010 ) Hal : 84-90

kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>70</sup>

Bisa ditarik kesimpulan awal bahwa tujuan bimbingan mental spiritual ada beberapa kata inti yang bisa diambil yaitu: menuju perubahan yang lebih baik dalam hal kesehatan mental, jiwa, kuatnya nilai-nilai *ilahiyyah*, kecerdasan sosial, sebagai bekal bagi santri atau siswa yang merupakan bagian dari komunitas manusia sebagai *khalifatullah fil ardl*.

Hakikat manusia sebagai pemimpin atau pewaris untuk memakmurkan bumi harus diisi dengan *skill*, kecerdasan sosial, etika unggul berdasar atas nilai-nilai ilahiyah untuk menuntun pola pikir agar berjalan sesuai dengan yang Allah kehendaki. Untuk menuju mental spiritual Islami yang handal secara normal harus melalui bimbingan yang intensif dari seorang kyai, guru, ustaz, atau mursyid.

#### 4. Ciri-ciri mental spiritual yang sehat menurut Islam

Ciri -ciri mental spiritual sehat dalam pandangan Islam bisa dijelaskan antara lain :

##### a. Terhindarnya dari gangguan jiwa.

Zakiah darajat dalam hal ini membedakan antara gangguan jiwa (*neurose*) dengan penyakit jiwa (*psikose*). Keadaan yang termasuk *neurose* bisa diterangkan bahwa kepribadian yang bersangkutan tidak jauh dari realitas yang ada, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan yang kena psikis kepribadiaannya dari segala segi (suasana jiwa, tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam realitas yang ada.<sup>71</sup>

##### b. Penyesuaian diri (*self adjustment*)

<sup>70</sup> Samsul, Munir Amin. *Bimbingan dan .....* Hal : 43

<sup>71</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991) Hal 45

Proses untuk mendapatkan atau memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*), dan menanggulangi perasaan : stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Seseorang bisa dikatakan memiliki penyesuaian diri secara normal apabila dia dalam hidupnya mampu memenuhi kebutuhan batinnya, serta mampu mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan terhadap diri sendiri, lingkungannya, serta bertindak dalam kehidupannya sesuai dengan norma agama.

c. Kemampuan memanfaatkan potensi semaksimal mungkin .

Individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang dalam hidupnya mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan yang positif , konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Pemanfaatan itu bisa diambil contoh dalam kegiatan-kegiatan belajar (di rumah, sekolah, atau dilingkungan masyarakat), bekerja, bermasyarakat, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.<sup>72</sup>

5. Bimbingan mental dalam perspektif Islam

Peneliti paparkan bimbingan mental spiritual Islam secara teknis yang telah banyak dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan Islami terkemuka antara lain:

a. Uzhlah atau mengasing diri dari dunia

Pembahasan ‘uzlah diposisikan sebagai salah satu rukun *mujahadah*, sebagai penawar bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan mukmin.

<sup>73</sup> Perlu dipahami bahwa meninggalkan dunia bukan berarti alergi kepada segala macam dunia, maksudnya hanya meninggalkan dunia yang tidak penting saja.

b. Diam atau Shamit

<sup>72</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu.....* Hal 50

<sup>73</sup> Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), Hal. 224-228

Mengendalikan serta menjaga lisan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya dan keteledoran bicara harus dihindari oleh seorang muslim, dengan demikian hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main atau yang sering disebut dengan lahan.<sup>74</sup> Diam bukan berarti tidak bicara sama sekali, namun pandai-pandailah untuk memilih pembicaraan yang berguna baik dalam pandangan agama maupun hukum sosial.

c. Al-Sahr atau tidak tidur malam

Kurang konsistennya seorang muslim dalam membagi aktifitas atau waktu tidurnya sering kali berakibat fatal seperti hilangnya banyak hal penting sebagai contoh solat subuh berjamaah, dan beristigfar pada waktu sahur, *qiyamul lail* dan tahajud, sholat isya' berjamaah, dzikir setelah fajar .

Hal tersebut merupakan dampak negatif akibat seorang tidak mampu mengatur jadwal tidurnya. Dalam Islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, *qiyamul lail* untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang sangat berat, maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah di waktu malam secara psikologis akan lebih menjernihkan, mengesankan selanjutnya berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.<sup>75</sup>

Tidak tidur malam bukan berarti semalaman tidak tidur, namun hanya mengambil waktu-waktu tertentu saja untuk menunaikan *qiyamul lail*. Waktu tertentu itulah yang sering disebut waktu mustajabah yaitu sepertiga akhir malam.

d. Berkumpul atau berjamaah

---

<sup>74</sup> Said Hawwa, *Pendidikan* ..... Hal 131-232

<sup>75</sup> Said Hawwa, *Pendidikan* ..... Hal. 240-241



Kegiatan berkumpul atau berjamaah ternyata memiliki manfaat yang sangat besar dan positif. Karena besar manfaatnya itulah bahkan ada ibadah wajib maupun sunnah tertentu yang diharuskan berjamaah. Jamaah bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu bisa berwujud antara lain berupa; jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.<sup>76</sup>

Perlu diingat bahwa dalam jamaah secara implisit di dalamnya ada nilai-nilai silaturahmi, keakraban, keharmonisan dan hal-hal lain yang baik, yang tidak mungkin didapatkan ketika masing-masing kita sendirian. Pada jamaah ada informasi yang saling didapatkan dari teman atau pihak lain yang mungkin sangat penting.

6. Kecerdasan spiritual dan strategi pengembangannya  
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Awal pembahasan ini dimuali dari paparan seputar pengertian kecerdasan spiritual atau sering disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ). *Spiritual Quotient* adalah istilah yang dipakai untuk kecerdasan yang ketiga setelah lebih dahulu ada model pembahasan kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) dan kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ).

Mengapa hal tersebut dinamakan kecerdasan ketiga?, karena kehadirannya secara kronologis istilah tersebut muncul akhir-akhir ini, setelah dua pendahulunya yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) dan kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) . Tetapi yang perlu digarisbawahi ternyata kehadiran istilah *Spiritual Quotient* SQ atau kecerdasan spiritual menandingi

---

<sup>76</sup> Khairuddin Lubis , “ Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan “ , *Analytica Islamica*, Vol. 7 No. 2 (2018) Hal. 260.

kepopuleritasan *Intelligence Quotient* IQ dan *Emotional Quotient* EQ.<sup>77</sup>

Pengertian secara bahasa bahwa kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah apapun yang berhubungan dengan cerdas, pandai, piawai. Sedangkan spiritual adalah apapun yang sangat erat hubungannya dengan jiwa atau batin. Sehingga bila dilihat secara bahasa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual bisa makna sebagai suatu kecerdasan yang sangat erat hubungannya dengan sisi rohani dan batin, juga tercakup di dalamnya sikap kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan yang teguh atas adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>78</sup>

Belum lengkap kiranya apabila tidak dipaparkan pengertian secara istilah dari para pakar di bidangnya, maka selanjutnya disuguhkan pengertian kecerdasan spiritual dari beberapa pakar, antara lain :

1) Ari Ginanjar

Kecerdasan spiritual merupakan pencerminan rukun iman yang mesti diimani oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim. Hakikat manusia pada dasarnya dapat ditemukan dalam perjumpaan dan ketika berkomunikasi antara manusia dengan (Tuhan).<sup>79</sup>, Allah swt.

2) Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan diperuntukkan menghadapi dan memecahkan masalah, untuk makna dan nilai menempatkan sebuah perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas

<sup>77</sup> Rahmat Rifa'i Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak", Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. I. N0. 1 (2018) Hal. 5

<sup>78</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 279 dan 1503

<sup>79</sup> Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), Hal. 61

dan yang lebih kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan jalan yang lain.<sup>80</sup>

3) Toto Tasmara

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan suara hati nurani baik maupun buruk dan rasa moral atau tata nilai moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>81</sup>

4) Munif Chatib

Kecerdasan spiritual menurutnya merupakan bagian dari kecerdasan eksistensial, kecerdasan tersebut sebagai persiapan manusia untuk menghadapi saat-saat kematian. Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian (ketuhanan) yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan ini selalu mencari hubungan serta antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi semacam ini adalah perwujudan dari kecerdasan eksistensial.<sup>82</sup>

5) Khalil Khavari

Dia mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula mampu memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), Hal. 14.

<sup>81</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Hal. 49

<sup>82</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), Hal. 101

<sup>83</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 406

Berpijak dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan sementara bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan sempurna dari seseorang dalam rangka mengompromikan antara akal dan budinya untuk menelaah, memahami, serta menerapkan dalam kehidupan hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, sehingga dengan kemampuannya itu dia mampu melalui kehidupan ini dengan penuh makna, termasuk dalam hal mengatasi segala permasalahan (problem) hidup.

Dengan demikian kecerdasan spiritual setidaknya mengandung hal-hal sebagai berikut, antara lain :

- 1) Kecerdasan yang meruang lingkupi segala nuansa jiwa, artinya tidak hanya kecerdasan yang terukur dari rasionalisasi otak saja
- 2) Kecerdasan yang berdimensi *ilahiyyah* atau ketuhanan
- 3) Kemampuan memahami segala sesuatu makna di balik kejadian yang ada kadang bersifat tersirat dan bukan hanya memahami hal-hal yang bersifat nyata (tersurat)
- 4) Suatu kecerdasan yang mampu menembus kebahagiaan bagi pelakunya dalam keadaan bagaimanapun

b. Langkah dan cara meningkatkan kecerdasan spiritual

Harapan kita kecerdasan spiritual yang telah kita punyai dan jalani, mestinya ingin terus berkembang dari waktu-ke waktu dan tidak statis adanya. Maka di sub ini akan dipaparkan beberapa langkah atau cara untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan spiritual. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1) Seseorang harus selalu menyadari di mana posisi dirinya sekarang. Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan serta merenungkan pengalaman.
-



- 2) Merasakan dengan kekuatan jiwa bahwa dia atau dirinya ingin berubah. Setelah renungan mendorong untuk merasakan bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah memotivasinya yang paling dalam. Dengan kata lain benar-benar memahami motivasi yang ada dalam dirinya.
- 4) Menemukan dan mampu mengatasi segala rintangan yang ada .
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah menuju kemajuan. Pada langkah tersebut, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- 6) Menetapkan kata hati yang paling dalam pada sebuah jalan. Menetapkan hati pada sebuah jalan dipilih sendiri, namun harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.<sup>84</sup>

Itulah beberapa langkah menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dianggap cukup efektif untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan esensial spiritual yang ada pada diri seseorang. Lebih lanjut Nasih 'Ulwan menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk menaikkan atau mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang (anak) yang kemudian bisa dijadikan bekal di hari-hari tua, cara itu adalah :

- 1) Mengikat anak dengan ibadah
- 2) Mengikat diri anak dengan ruh al-Qur'anul Karim
- 3) Mengikat anak dengan rumah-rumah ibadah
- 4) Mengikat jiwa anak dengan ingat (dzikir) kepada Allah
- 5) Mengikat diri anak dengan peribadatan-peribadatan sunnat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 72

Berangkat uraian di atas bisa disimpulkan bahwa untuk mengembangkan atau mempertajam kecerdasan spiritual seseorang butuh hal-hal antara lain :

- 1) Kedekatan seseorang dengan aktifitas-aktifitas peribadatan atau keislaman seperti dekat sering zikir, membaca al-Qur'an, sholat berjamaah, yang lambat laun akan berdampak kepada ruh atau keiwaan seseorang yang bersangkutan.
- 2) Memahami dan merenungi diri sesuai dengan posisi dirinya (*be my self*) pandai menjadi diri sendiri
- 3) Membangun motivasi diri untuk senantiasa mengalami perubahan demi perubahan yang lebih positif atau lebih baik
- 4) Mampu mengelola hambatan atau rintangan hidup menjadi sebuah pemacu langkah yang positif
- 5) Kemampuan memilih jalan hidup yang terbaik sesuai kondisi diri, tanpa harus mengenyampingkan pengetahuan atau pemahaman bahwa tetap ada jalan alternatif

c. Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual secara *general* (umum) ditandai dengan adanya keharmonisan dalam kehidupannya. Hal ini bukan berarti seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual bebas atau tidak mempunyai problem hidup, sebab tak seorangpun di dunia ini yang bebas problem, hanya saja seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual bila ada problem dalam hidupnya tidak menjadi beban dalam hidupnya.

Secara khusus mereka yang memiliki kecerdasan spiritual bisa dilihat beberapa indikator, dia antaranya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap secara fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang cukup tinggi

- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan menjadi hal yang bernilai positif
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang mulia
- 6) Keengganan untuk menyebabkan segala kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat saling keterkaitan antara hal yang satu dengan hal yang lain atau (berpandangan "holistik")
- 8) Kecenderungan nyata untuk selalu bertanya "mengapa?" atau "bagaimana Jika?" hal tersebut semata untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan bukan jawaban yang bersifat manipulatif
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang-bidang mandiri", yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>86</sup>

Seseorang yang memiliki SQ tinggi juga cenderung menjadi seseorang *leader* yang penuh keikhlasan dalam mengabdikan, hadir sebagai sosok orang yang penuh tanggung jawab untuk membersamai visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk teknis penggunaannya. Dengan perkataan lain, hadir sebagai seseorang yang mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

Perlu juga dipaparkan indikator-indikator kecerdasan spiritual dari ahli yang lain minimal bisa dipakai sebagai bahan perbandingan, berikut indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara, yaitu :

- 1) Merasakan kehadiran Allah Swt
- 2) Berzikir dan berdoa

---

<sup>86</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan* ..... Hal. 15

- 3) Memiliki kualitas sabar
- 4) Cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati yang kuat
- 6) Berjiwa besar memiliki visi
- 7) Bagaimana melayani sesamanya.<sup>87</sup>

Robert A. Emmons menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual minimal ada lima indikasi yaitu :

- 1) Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan berbuat baik.<sup>88</sup>

Berangkat dari beberapa pendapat para ahli di atas seputar indikasi atau tanda seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual, maka bisa sedikit dipaparkan kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai indikator antara lain :

- 1) Kemampuannya untuk bersikap luwes dalam menghadap berbagai masalah (problem)
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi
- 3) Kemampuan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan, dengan kata lain dia mampu mengelola sebuah penderitaan

---

<sup>87</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Hal . 138

<sup>88</sup> Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan* ..... Hal. 223



- 4) Mengelola nuansa kehidupan menjadi bermakna selanjutnya mampu pula meraih kualitas hidup yang diberangkatkan dari visi dan nilai-nilai yang dia bangun
  - 5) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi , dan (dalam analisisnya) tidak akan sengaja bertindak yang bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu
  - 6) Mempunyai keteguhan iman
  - 7) Memiliki kualitas sabar yang tinggi
  - 8) Memiliki kekuatan sifat untuk memahami kondisi dan situasi orang lain, dengan kata lain seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu peka akan nuansa sosial dan tidak acuh tak acuh terhadap problem sosial
- d. Fungsi kecerdasan spiritual dalam kehidupan

Kehidupan manusia mulai dari kecil, anak, remaja , tua dan akhirnya meninggal dunia bila ditilik secara sadar tidak mungkin bisa hidup sendiri, dengan kata lain setiap orang pasti membutuhkan teman, komunitas, serta pasangan hidup. Kehidupan berkomunitas ternyata dibutuhkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Di sub ini akan dipaparkan seberapa jauh mana manfaat kecerdasan spiritual dalam rangka membangun kehidupan secara nyata.

Adapun manfaat kecerdasan spiritual dalam kehidupan luas bisa diterangkan sebagai berikut , kecerdasan spiritual mampu :

- 1) Menumbuhkan perkembangan otak manusia
- 2) Membangkitkan kreatifitas
- 3) Memberi kemampuan bersifat luwes
- 4) Menjadikan cerdas secara spiritual dalam menganut beragama
- 5) Menyatukan interpersonal dan intrapersonal
- 6) Mencapai perkembangan diri secara optimal

7) Mampu secara jernih membedakan antara benar dan salah.<sup>89</sup>

Bila dikaji lebih dalam bahwa dalam kehidupan nyata manusia sangat membutuhkan perkembangan akal. Bahkan manusia mampu beraktifitas dan berprofesi yang bagus apabila mempunyai perkembangan otak atau kerja otak (akal) dengan maksimal. Apa yang bisa dikerjakan apabila otak tidak berkembang dengan baik, bahkan tidak sedikit pegawai pada sebuah instansi akan turun jabatan, atau bahkan dipensiunkan apabila akal sudah tidak lagi produktif.

Berangkat dari perkembangan akal yang optimal maka akan terlahir insan-insan yang kreatif. Kreatifitas akan menjadikan nilai peradaban manusia berkembang dengan pesat. Fasilitas-fasilitas hidup yang dibutuhkan manusia justru merupakan hasil kreatifitas manusia yang tinggi. Tanpa kreatifitas manusia maka manusia akan kembali seperti zaman purba, yang masih tergantung kepada apa yang diberikan oleh alam. Dengan kreatifitas yang tinggi maka manusia akan mampu mengolah alam dengan segala isi atau bahan baku yang ada dikreasi sesuai dengan kebutuhan manusia sendiri yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Bahkan seorang ahli psikologi, David dalam bukunya *keajaiban berfikir besar* secara tegas menerangkan deret manfaat kecerdasan spiritual, antara lain :

- 1) Membantu seseorang (empunya kecerdasan spiritual) melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas , kompleks, dan holistik
- 2) Membantu berpikir lebih akurat dan jernih.
- 3) Membuat pikiran lebih konsen dan tenang.

---

<sup>89</sup> Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang" *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 1, Juni (2013), Hal. 4

- 4) Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mampu membuka wawasan , motivasi, dan semangat bagaimana cara memaknai hidup.
  - 5) Menurunkan sifat keakuan (egoisme ) dalam diri.
  - 6) Mampu bersikap dan menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri.
  - 7) Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan.
  - 8) Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain.
  - 9) Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.
  - 10) Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.
  - 11) Mampu berfikir positif untuk mejadi orang yang lebih baik
  - 12) Mampu menjadi pribadi yang utuh.
  - 13) Mampu bangkit dari kegagalan.
  - 14) Tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain.
  - 15) Mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.<sup>90</sup>
- e. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Hampir setiap sesuatu yang terjadi tentunya ada faktor yang mampu mempengaruhi atau setidaknya ikut memicu terjadinya sesuatu itu sendiri. Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa yang oleh para ahli dianggap atau dipercaya ikut mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, antara lain :

- 1) Unsur atau faktor pembawaan
- 2) Faktor atau unsur lingkungan

---

<sup>90</sup> Schwartz, David J. *Keajaiban Berfikir Besar*, (Jakarta: Pustaka Delaparatasa, 1997), hlm 89-90

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan institusi atau “boleh dinamakan lembaga” pendidikan primer dan “yang pertama” bagi anak. Karena anak pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal warga yang lebih luas dan kompleks. Keluarga juga bisa dikatakan sebagai peletak pondasi awal bagi semua anak-anak untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang selanjutnya akan digunakan anak sebagai dasar buat mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu disekolah dan juga masyarakat. Orang tua menjadi pendidik primer dan utama bagi anak artinya penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Terutama dalam bidang pendidikan pembentukan watak, agama serta spiritualnya.<sup>91</sup>

b) Lingkungan pendidikan (sekolah atau madrasah)

c) Lingkungan masyarakat.<sup>92</sup>

Pendapat tersebut merupakan pendapat dari salah satu ahli psikologi Syamsu Yusuf yang telah memaparkan panjang lebar gambaran kecerdasan spiritual dan psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar bisa dipengaruhi oleh : *Inner value* atau nilai-nilai spiritual yang berangkat dari dalam diri seseorang yang bersangkutan , yaitu : kemampuan seseorang untuk bersifat terbuka, tanggung jawab, adanya *trust* (kepercayaan), keadilan, dan kepedulian sosial dan *drive*, yaitu sebuah dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Siti Sofiyah, ” Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi” el-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2 (2019) Hal. 226

<sup>92</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 136

<sup>93</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun .....* Hal. 78.



Mari kita bandingkan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, tentang hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, menurut mereka adalah :

1) Sel syaraf otak

Otak merupakan salah organ anugerah Tuhan yang salah satu fungsinya adalah menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah atau fisik. Ia mampu menjalankan semuanya karena bersifat kompleks, luwes, adaptif serta kemampuannya untuk mengorganisasikan diri

2) *God Spot* atau titik Tuhan (ketuhanan)

Rama Chandra dalam sebuah penelitiannya ternyata menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobustemporal* yang bisa meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual terus berlangsung. Selanjutnya dia menyebutnya sebagai *titik tuhan atau god spot*. Titik tuhan memainkan peran biologis yang pada gilirannya mampu menentukan pengalaman spiritual. Tetapi dia mengatakan, titik tuhan bukan merupakan satu-satunya syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Titik Tuhan perlu diintegrasikan antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh aspek kehidupan.

<sup>94</sup>

Berangkat dari pendapat-pendapat di atas maka bisa sedikit disimpulkan bahwa yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang antara lain :

- 1) Intensitas pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan primer dan dasar. Kematangan pendidikan terutama pendidikan agama, pembentukan watak dan spiritual dalam keluarga akan mempunyai nilai atau signifikansi yang tinggi pada pendidikan-pendidikan di tingkat selanjutnya. Namun sebaiknya ketika pendidikan dalam

---

<sup>94</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan* ..... Hal. 83

keluarga rapuh (mungkin dampak dari *broken home*, perceraian, orang tua yang terlalu sibuk sendiri-sendiri) maka akan menyebabkan pendidikan putra-putrinya akan bermasalah terutama tiga hal yaitu keagamaan, watak, dan spiritual.

2) Pendidikan dalam lingkungan ,ini dibagi dua yaitu :

- a) Lingkungan pendidikan
- b) Lingkungan masyarakat

3) Pengalaman keagamaan yang berlangsung secara terus menerus, hal ini akan mempertajam nuansa spiritual dibanding seseorang yang hanya mengalami nuansa keagamaan hanya sesekali saja. Inilah yang oleh para ahli psikologi disebut "*God Spot*"

4) Kejernihan akal fikiran dalam menghadapi segala problem kehidupan yang ada. Semakin sering menghadapi masalah dengan kejernihan akal fikiran maka seseorang akan terasah dari waktu ke waktu menjadi semakin terbuka kecerdasan spiritualnya.

## 7. Strategi Pembinaan Afeksi

Bicara tentang strategi pembinaan santri, tidak terlepas dari pembahasan sikap (afektif) yang semakin ke sini sepertinya semakin terpinggirkan, karena lebih tersedot pada ranah kognitif dan psikomotorik. Dua ranah tersebut *kognitif* dan *psikomotor* juga harus terus dibina dengan baik, tidak boleh ada ketimpangan di antara ketiga itu, dengan kata lain harus proporsional dalam mendudukan ke tiganya. Mengingat tulisan ini membahas *living al-qur'an* yang menurut hemat penulis harus lebih menitikberatkan kepada afektif (sikap).

Urgensi strategi pembelajaran sikap santri sebagaimana Suyadi menegaskan bahwa pembelajaran sikap (Afektif) adalah suatu aktifitas pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap bagi

peserta didik. Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi yang mengarah kepada pembentukan: sikap, mental, moral dan karakter. Pendidikan ini esensinya sangat erat kaitannya dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, menghargai orang lain, jujur, serta pengendalian diri.<sup>95</sup>

Urgensi pendidikan akhlak atau afektif jauh lebih penting dari esensi ilmu itu sendiri. Sebab orang yang berilmu belum tentu mempunyai akhlak yang baik, dan kondisi ini akan membahayakan, membuat orang tidak simpatik kepadanya. Namun dengan afektif atau akhlak yang baik seseorang mampu memperoleh ilmu. Di zaman yang semakin modern ada fenomena kecenderungan para penuntut ilmu sudah mulai menganggap kurang pentingnya eksistensi sikap atau afektif.<sup>96</sup>

Pembentukan sikap yang baik, *pertama* melalui model saling berinteraksi antar individu pada tempat atau lingkungan, berpengaruh sangat signifikan kepada perilaku siswa di kemudian hari. Ledwin mengatakan bahwa yang dimaksud *kontek* adalah lingkungan, yang melibatkan dirinya dengan orang lain, waktu untuk beraksi, relasi secara sadar antara diri dengan yang ada.<sup>97</sup>

Pembentukan sikap yang baik *kedua*, dengan *perulangan*.<sup>98</sup>. Aksi yang berulang-ulang secara langsung atau tidak akan merekonstruksi penyimpanan informasi dalam otak si pelaku. Semakin sering dilakukan, aksi itu akan menjadi hal yang alami.

Perulangan bisa disebut juga dengan pembiasaan, yang oleh para ahli, salah satunya Mulyasa menyebutkan bahwa, pembiasaan bisa dilatih atau diusahakan dengan cara antara lain:

---

<sup>95</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2018) Hal. 190

<sup>96</sup> Muhammad Fauzi, "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik", *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No. 3. (2021) Hal. 255

<sup>97</sup> Cindy Anggraeni, "Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya" *Agapedia*, Vol.5 No. 1 (20210) Hal. 99

<sup>98</sup> Cindy Anggraeni, "Metode Pembiasaan .... Hal. 101

- a. Kegiatan yang bersifat terjadwal rutin, seperti upacara bendera, jadwal membaca al-Qur'an setiap habis sholat tertentu. Kegiatan rutin bisa bersifat kelompok bahkan individual dengan catatan dilakukan dengan konsisten.
- b. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara spontan, yaitu suatu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal secara khusus, misalnya pembentukan perilaku hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya, tertib melakukan antrai, tanggap ketika ada orang yang lebih tua sedang memberi nasihat, dan lain sebagainya
- c. Kegiatan melalui *uswah kkhazanah* atau keteladanan, seperti berpakaian secara rapi, bertutur kata dengan sopan, belajar memberi apresiasi positif kepada orang lain yang mendapat keberhasilan, tidak malah sebaliknya menjadi cemberut.<sup>99</sup>

Strategi menanamkan kebiasaan yang baik juga dengan melakukan kebiasaan atau latihan secara konsisten. Klemens Von Metternich mengatakan hanyalah melalui langkah yang konsisten dalam hidup ini sebuah kebiasaan akan tumbuh, kalau tidak demikian maka jangan heran kalau sebuah kebiasaan apapun akan tumbuh dengan lambat laksana tumbuhan yang kekurangan cahaya matahari.<sup>100</sup>

**Ketiga**, strategi membentuk kebiasaan seseorang dengan *reward* atau imbalan yang menyenangkan. *Reward* dan *punishment* haruslah lebih banyak pada *reward*. Sebab pada otak imbalan yang tidak terduga akan memicu pelepasan dopamin. Dopamin adalah pemancar neuron yang mempermudah menyampaikan informasi dari satu neuron ke neuron lainnya, transmisi berlangsung baik melalui saluran yang kemudian mampu diprediksi oleh otak.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Cindy Anggraeni, "Metode Pembiasaan untuk ..... Hal. 102

<sup>100</sup> Wendy Wood, *Good Habits, Bad Habits*, (Jakarta: Gramedia, 2021) Hal. 140

<sup>101</sup> Wendy Wood, *Good Habits*, .....Hal. 143



Kesimpulan awal bahwa untuk membentuk kebiasaan adalah adanya hubungan yang *intern* antara diri kita atau seseorang dengan lingkungan yang baik, semakin sering kontak dengan lingkungan yang baik maka akan terpengaruh atau terpapar. Demikian juga sering kontak dengan lingkungan yang tidak baik maka akan berimbas fatal pada jiwa dan kebiasaan kita.

Menumbuhkan kebiasaan juga dengan perulangan yang konsisten, ini bisa dikategorikan ke dalam bahasa istiqomah. Sesuatu pekerjaan baik yang dengan teguh dijalankan dengan konsisten dan *kontinyu* maka bisa disebut istiqomah. Maka istiqomah menurut hemat peneliti melibatkan dua teori di atas yaitu perulangan terus menerus dan konsisten yang tinggi.

Pembentukan kebiasaan lebih lanjut bisa ditempuh melalui imbalan yang positif atau *reward*. *Reward* yang proporsional akan membangkitkan semangat yang proporsional pula, yang pada gilirannya akan berkontribusi dalam pembentukan *attitude* pada diri seseorang.

*Reward* hampir sama dengan teori pemberian pahala, sebagai penggugah umat manusia untuk berbuat baik. Hanya saja pahala dalam dimensi agama hanya bisa dijumpai kelak ketika manusia telah kembali ke hadirat Allah

Berangkat dari fenomena ini, maka dalam strategi pembentukan siswa yang berkarakter perlu :

- a. Seorang pendidik harus mampu mengenali dan memperhatikan pengertian yang dibawa oleh peserta didik saat mulai proses belajar mengajar
- b. Seorang pendidik harus mampu menyelami kemampuan, pengetahuan serta pendapat yang dimiliki oleh peserta didik
- c. Pengenalan terhadap pemahaman konteks nyata para peserta didik akan sangat membantu pendidik dalam merancang

rumusan, tujuan, sasaran yang harus dituju, metode yang harus digunakan, serta sarana yang tepat.

Mendidik dengan memahami konteks berarti mengajar berdasarkan psikologi, pengetahuan yang tepat sasaran dan melalui teknik komunikasi yang mengena.<sup>102</sup> Bisa diambil kesimpulan bahwa dalam mendidik terkait dengan pemahaman konteks, maka penanganan kasus yang sama pada peserta didik yang berbeda akan sangat mungkin menggunakan penanganan yang berbeda, hal itu akan terkait dengan latar belakang, sebab musabab dan pola kehidupan siswa yang berbeda.

Stephen Covey mengatakan bahwa manusia berkarakter atau bersikap yang baik merupakan sikap jiwa yang sanggup bertindak dengan proaktif, bukan reaktif. Seorang yang mampu bertindak proaktif berarti penuh dengan instrumen diri di dalam bertindak seperti : mampu memilih, bertanggung jawab, penuh kesadaran demi merujuk kepada prinsip kehidupan yang adi luhung.<sup>103</sup>

Pembentukan afeksi, karakter yang baik bukan semata bertumpu kepada nilai-nilai secara tekstual, namun lebih bertumpu kepada prinsip-prinsip nilai yang bersifat universal. Prinsip merupakan acuan atau pedoman tingkah laku manusia yang bernilai permanen, kuat, serta bertahan lama. Prinsip-prinsip nilai sebenarnya kerangka atau format yang membalut nilai itu sendiri, dan merupakan fitrah manusia seperti : rasa keadilan, integritas, martabat, kejujuran, pertumbuhan serta kualitas.

Lingkungan keluarga dan guru juga sangat signifikan dalam kontribusinya membentuk afeksi anak didik. Mengingat anak sebagai miniatur manusia atau manusia kecil adalah makhluk sosial, dia akan cenderung berinteraksi dengan siapapun yang dianggap dekat dan sekaligus akan meneladaninya. Terkait dengan faktor

---

<sup>102</sup> Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011) Hal 127

<sup>103</sup> Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter* ..... Hal. 119

lingkungan maka ada proses *imitation* (peniruan) yang terus menerus yang pada akhirnya mampu membentuk suatu kebiasaan, karakter, atau afeksi<sup>104</sup>

Ini dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa peniruan tertuju kepada suatu *modelling* (adanya uswah) sedangkan sikap, perilaku sosial dan moral peserta didik secara luas, di dalamnya tentunya afeksi, dan karakter dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) terhadap model tersebut.

Membiasakan atau penanaman karakter dan afeksi dapat dilihat dalam empat macam yaitu :

- a. Pendidikan karakter dan afeksi terwujud secara eksplisit dengan dimunculkannya mata pendidikan yang baru. Dalam hal ini bisa ditempuh dalam mata pendidikan terpisah, mungkin dengan judul mata pelajaran atau pendidikan Karakter, Budi Pekerti, Etika, Pendidikan Religiusitas dan lain-lain yang mengindikasikan ke arah pendidikan afeksi.<sup>105</sup>
- b. Pendidikan karakter dan afeksi yang terintegrasi dalam sebuah kurikulum. Ini bisa dimaknai bahwa muatan , teks-teks pendidikan atau pelajaran didesain sedemikian rupa sehingga mengarah kepada pendidikan karakter dan afeksi tertentu sesuai yang diinginkan atau sesuai visi misi lembaga yang bersangkutan. Muatan dan teks yang didesain pada sebuah mata pendidikan akan sangat berpengaruh kepada peserta didik, meski hal itu tidak berupa mata pendidikan baru yang mandiri.<sup>106</sup> Pendidikan afeksi terintegrasi contoh nyatanya adalah beberapa mata pelajaran ( contoh : sejarah, bahasa, dan

<sup>104</sup> Nunu Nurfirdausi, “Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten) “ Jurnal Lensa Pendas Vol.4 Nomor 1,( 2019) Hal. 40

<sup>105</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012) Hal. 10

<sup>106</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* ..... Hal. 12

sastra) membahas tentang afeksi *persahabatan*, maka guru dalam membahas sejarah menitikberatkan pada nilai persahabatan, pada pelajaran bahasa, menekankan nilai persahabatan demikian juga dalam sastra dibahas betapa pentingnya nilai-nilai persahabatan.

- c. Pendidikan karakter dan afeksi masuk sebagai dimensi dalam mata pelajaran yang sudah ada atau dicanangkan dalam kurikulum. Praktisnya dalam kerangka ini maka seorang guru harus mampu berkreasi memberi pencerahan pendidikan nilai, pendidikan sikap dalam setiap pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian pendidikan karakter dan afeksi dimasukkan atau dilaksanakan secara tidak langsung dan bersifat non tematis. Contoh konten ini adalah seorang guru matematika bisa menyelipkan nilai-nilai *ketekunan, kerja keras, dan kedisiplinan*.<sup>107</sup>
- d. Pendidikan karakter dan afeksi ditanamkan melalui pendekatan konten kurikulum yang bersifat informal. Penanaman nilai seperti ini tidak eksplisit dilakukan dalam proses belajar mengajar namun hal ini terjadi ketika adanya jalinan komunikasi antara guru atau ustaz dengan murid atau santri secara informal.<sup>108</sup> Contoh apapun yang dilihat, dirasakan, dihayati oleh santri atau siswa ketika mereka beristirahat, ketika mereka bergaul, berbicara, dan berkomunikasi secara luas dengan guru, ustaz, komite, pengasuh pondok dan lain-lain. Pembelajaran nilai dan afeksi justru lebih sering terjadi di saat berkomunikasi dan berelasi secara informal, yang itu jelas tanpa paksaan dan tanpa perencanaan dengan kata lain terjadi secara spontan dan mengalir secara alamiah.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* ..... Hal. 14

<sup>108</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* ..... Hal. 17

<sup>109</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* ..... Hal. 19



### C. Pondok Pesantren Modern

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren Modern

Tempat atau wadah untuk belajar di negeri kita salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok sendiri bisa dimaknai suatu tempat atau rumah, yang sederhana terbuat dari bambu, atau kayu. Sedangkan pesantren bisa dimaknai sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu para santri. Tetapi ada juga yang mengartikan pondok sebagai *funduq* (bahasa Arab) yang berarti asrama.<sup>110</sup>

Dengan demikian pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Masing-masing kata membawa makna tersendiri. Pondok sejatinya hampir sama dengan asrama apabila dilihat dari sisi bahwa di sana tempat tinggal orang. Konteksnya dengan pesantren adalah tempat tinggal santri yang tengah belajar, mereka menempati pondok karena datang dari jauh, untuk mengefektifkan (tidak selalu pulang) maka santri menetap di pondok.

Konteksnya dengan pondok, penulis lebih cenderung bahwa kata santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang atau individu yang selalu setia mengikuti guru kemanapun guru itu pergi dan menetap.<sup>111</sup> Definisi ini ternyata lebih mencerminkan kondisi santri yang berada di pondok, mereka akan selalu mengikuti apa yang dikatakan atau dinasihatkan oleh kyainya. Bahkan dalam beberapa kasus santri begitu “*sami'na wa atha'na*” terhadap apa yang dinasihatkan, yang disampaikan oleh kyai, ustaz / ustanzah.

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren ternyata bukan hanya mengikuti saja bahkan beberapa yang terjadi adalah sampai meniru sang kyai yang menjadi idolanya. Hal ini menunjukkan kepada kita secara nyata bahwa santri merupakan sosok murid yang dengan ikhlas, senang

---

<sup>110</sup> Badrudrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) Hal. xxvii

<sup>111</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2 ( 2015), hal 743.

hati, legowo untuk selalu mengiyakan bahkan meniru sepak terjang sang kyai idaman mereka.

## 2. Unsur-unsur Pondok Pesantren Modern

Unsur -unsur yang ada pada model pondok pesantren modern atau bisa juga disebut ciri pondok pesantren modern, bisa dijelaskan antara lain:

- a. Menekankan kepada penggunaan bahasa Arab sebagai percakapan, atau komunikasi harian
- b. Lebih memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, buku berbahasa arab kekinian, (bukan klasik/kitab kuning)
- c. Memberlakukan atau memiliki sekolah formal yang mengikuti kurikulum yang dicanangkan oleh Diknas dan adanya kurikulum pendidikan agama Islam yang kurikulumnya menginduk ke Kementerian Agama
- d. Membentuk badan-badan pengurus harian sebagai lembaga independen yang khusus menangani dan mengelola kegiatan-kegiatan pesantren seperti *diniyah*, pengajian *majlis ta'lim*
- e. Sisi manajemen, terjadi adanya pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern yang cukup mendasar antara lain dari model kepemimpinan yang bersifat karismatik menuju kepemimpinan yang bersifat rasionalistik, dari otoriter paternalistic menuju ke diplomatik partisipatif.<sup>112</sup>
- f. Ada kebebasan yang diberikan kepada santri dalam pengembangan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan kognitif, ilmu terapan atau teknologi juga kewirausahaan
- g. Penyediaan wahana sebagai perwujudan aktualisasi diri santri di tengah masyarakat
- h. Adanya kelengkapan sarana penunjang proses belajar mengajar, seperti perpustakaan yang representatif, koleksi berbagai buku-buku

<sup>112</sup>  
2003) Hal. 15

Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka,

klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet, serta buku terapan kekinian.<sup>113</sup>

- i. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional layaknya pondok klasik seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.<sup>114</sup>

Ciri-ciri di atas bisa dianalisis secara sederhana bahwa Pondok pesantren modern tidak lagi menggunakan bahasa arab klasik, (menggunakan bait-bait *nadhom*) bahkan model pembelajarannya pun juga mengacu kebahasaan yang modern, yaitu lebih ditekankan berbahasa arab aktif, mampu bicara walaupun berangkat dari tata bahasa yang sederhana. Buku yang dipakai sebagai literatur bacaan juga mengacu kepada bacaan yang sangat kontemporer. Lebih cenderung menggunakan buku atau kitab referensi yang lintas mazhab, atau tidak terpaku kepada satu mazhab secara ortodok.

Dipandang dari sudut lembaga pengembangan pendidikan pondok pesantren sudah mulai mengembangkan sayap dalam hal lembaga pendidikan, yaitu mendirikan atau mencanangkan pendidikan formal yang mengacu kepada kurikulum dari Diknas. Namun warna pendidikan agamanya tetap masih mewarnai sebagai kehidupan pondok pesantren. Maka jangan di pondok pesantren modern sering ditandai adanya sekolah-sekolah formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke sekolah tingkat atas bahkan ada pondok pesantren modern yang mencanangkan perguruan tinggi.

Berangkat dicanangkannya pendidikan formal, maka hal ini akan berimplikasi terhadap model atau sistem pembelajaran dan pengajian, yang tidak lagi seperti model pondok tradisional. Namun lebih mengacu kepada model pembelajaran klasikal, adanya kenaikan kelas, adanya ekstra kurikuler, intra kurikuler, tugas terstruktur, dan akhirnya adanya ijazah dan lain-lain.

---

<sup>113</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003), h. 26-27

<sup>114</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren ....Hal. 63

Sudut sosiologis dan manajemen, warga pondok pesantren modern terkait dengan sosok kyai atau ustaz, lebih longgar dalam arti tidak seperti pondok pesantren salafiah tradisional yang sangat begitu mengkultuskan sosok sang kyai atau nyai. Di pondok pesantren modern secara nuansa religius tetap menghormati sosok sang Kyai namun tidak seabsolut pandangan yang sering muncul dalam dunia pondok pesantren salafiah. Bahkan rasa takdzim yang teramat mendalam inilah akan selalu ada dalam diri santri walau sampai mereka pulang kampung, dengan selalu mengingat, silaturahmi, wasilah dan lain-lain sikap yang mencerminkan ketundukan santri kepada sang Kyai.<sup>115</sup>

### 3. Klasifikasi Pondok Pesantren Modern

Pemahaman seputar pesantren modern bisa kita lihat dalam klasifikasi pondok pesantren, disebutkan klasifikasi satu demi satu yaitu pertama : pondok pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang masih sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan harkat martabat dan nilai-nilai tradisionalnya dengan arti tidak mau mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau bisa dikatakan tidak ada inovasi yang begitu menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis dalam mempertahankan tradisi-tradisi klasik dengan segala corak keislamannya

Pesantren tipe A ini ternyata , Masjid digunakan sebagai tempat sholat berjamaah juga pembelajaran Agama Islam. Pesantren A ini lebih banyak digunakan oleh mereka yang masuk kelompok tarikat. Maka dari itu, pesantrennya sering dinamakan pesantren kaum tarikat. Mereka ternyata tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Santri umumnya tinggal di asrama-asrama yang berada di sekitar rumah romo kyai atau bahkan ada yang tinggal di rumah kyai. Pesantren tipe A terdiri dari sarana fisik yaitu *masjid* dan *rumah kyai*, yang menjadi sentral atau

---

<sup>115</sup> Sudahri, “ Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern, Jurnal Ilmu Komunikasi , Mediakom Vol. 01 No. 02 ( 2018 ) Hal. 134



pusat , model ini umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren

Kedua adalah pesantren Tipe B, type ini sedikit lebih dibanding type A yaitu mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama-asrama agak luas yang diperuntukkan bagi para santri, terutama mereka yang datang dari jauh atau luar daerah, asrama atau pondok juga dijadikan ruangan belajar sekaligus. Pesantren ini masih mencerminkan sosok pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri-ciri pesantren tradisional atau pesantren salafiah

Ketiga adalah pesantren tipe C, atau pesantren salafiyah seperti tipe B yang ditambah dengan sekolah formal seperti: madrasah, SMU atau kejuruan) hal tersebut merupakan salah satu karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam kancah pendidikan Islam yang ada di pesantren. Namun demikian, pesantren tipe C ini tidak menghilangkan model pembelajaran yang asli yaitu sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan* yang dilakukan oleh kyai , ustaz atau tenaga pendidik yang ada

Keempat yaitu pesantren tipe D, sering disebut pesantren modern, Pesantren tipe ini terbuka untuk umum, corak pesantren tipe D telah mengalami langkah transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan , pengajaran, maupun unsur-unsur kelembagaannya.

Pesantren tipe D memuat dan mengajarkan materi pelajaran dan sistem pembelajaran yang sudah modern dan klasikal. Di dalamnya terdapat jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar (semacam PAUD dan juga taman kanak-kanak) sampai dengan perguruan tinggi. Pesantren modern ternyata sangat memperhatikan kepada mengembangkan kecenderungan bakat, minat serta *skill* santri sehingga mereka diharapkan mampu mengeksplorasi *performance* diri mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing

Pesantren berikutnya adalah yang bertipe E, yaitu pesantren yang sebenarnya tidak memiliki lembaga pendidikan formal, akan tetapi

memberikan kesempatan kepada semua santri dalam asuhannya untuk belajar pada jenjang pendidikan formal atau sekolah di luar pesantren. Pesantren tipe E ini, justru dapat dijumpai pada pesantren-pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

Pesantren tingkat berikutnya adalah pesantren tipe F, atau al Ma'had 'Aly, tipe ini, biasanya ada dan ditemukan pada perguruan tinggi agama Islam atau perguruan tinggi bercorak agama. Biasanya para mahasiswa di asramakan dalam kurun waktu tertentu dengan peraturan-peraturan tertentu juga yang telah dicanangkan oleh perguruan tinggi mahasiswa wajib menaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had <sup>116</sup>

Berpijak dari klasifikasi di atas, maka pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok tempat penelitian berlangsung lebih mengacu kepada pondok bertipe D. Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sudah mulai mencanangkan pendidikan formal yang bergelut di bidang disiplin ilmu-ilmu konvensional, di samping disiplin ilmu agama Islam, bahkan era sekarang pondok modern sudah membuka sekolah-sekolah yang pragmatis dan berorientasi kepada *skill* seperti SMK atau sekolah vokasional yang lain. Bahkan sudah cukup banyak pondok pesantren modern yang diimbangi dengan perguruan tinggi.

Pesantren modern sepertinya terus berupaya memadukan antara model pondok tradisional dengan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal dengan cara klasikal (pengajaran di dalam kelas) ditopang dengan adanya kurikulum terpadu yang diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi dan pembedaan antara ilmu agama dan non agama terus dieliminasi. Dua bidang ilmu ini maju bersama-sama,

---

<sup>116</sup> Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, (2017) Hal. 93

artinya diajarkan secara proporsional. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern sering dinamakan sistem *mu'allimin*.<sup>117</sup>

#### 4. Unsur-unsur Pondok Pesantren Modern

Unsur -unsur yang ada pada model pondok pesantren modern atau bisa juga disebut ciri pondok pesantren modern, bisa dijelaskan antara lain:

- a. Menekankan kepada penggunaan bahasa Arab sebagai percakapan, atau komunikasi harian
- b. Lebih memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, buku berbahasa arab kekinian, (bukan klasik/kitab kuning)
- c. Memberlakukan atau memiliki sekolah formal yang mengikuti kurikulum yang dicanangkan oleh Diknas dan adanya kurikulum pendidikan agama Islam yang kurikulumnya menginduk ke Kemenag
- d. Membentuk badan-badan pengurus harian sebagai lembaga independen yang khusus menangani dan mengelola kegiatan-kegiatan pesantren seperti diniyah, pengajian majelis *ta'lim*
- e. Sisi manajemen, terjadi adanya pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern yang cukup mendasar antara lain dari model kepemimpinan yang bersifat karismatik menuju kepemimpinan yang bersifat rasionalistik, dari otoriter paternalistic menuju ke diplomatik partisipatif.<sup>118</sup>
- f. Ada kebebasan yang diberikan kepada santri dalam pengembangan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan kognitif, ilmu terapan atau teknologi juga kewirausahaan
- g. Penyediaan wahana sebagai perwujudan aktualisasi diri santri di tengah masyarakat

---

<sup>117</sup> Abdul Tolib, “ Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, “ Ar Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. I (2015) Hal. 63

<sup>118</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) Hal. 15

- h. Adanya kelengkapan sarana penunjang proses belajar mengajar, seperti perpustakaan yang representatif, koleksi berbagai buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet, serta buku terapan kekinian.<sup>119</sup>
- i. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional layaknya pondok klasik seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.<sup>120</sup>

Ciri-ciri di atas bisa dianalisis secara sederhana bahwa Pondok pesantren modern tidak lagi menggunakan bahasa arab klasik, (menggunakan bait-bait *nadhom*) bahkan model pembelajarannya juga mengacu kebahasaan yang modern, yaitu lebih ditekankan berbahasa arab aktif, mampu bicara walaupun berangkat dari tata bahasa yang sederhana. Buku yang dipakai sebagai literatur bacaan juga mengacu kepada bacaan yang sangat kontemporer. Lebih cenderung menggunakan buku atau kitab referensi yang lintas mazhab, atau tidak terpaku kepada satu mazhab secara ortodok.

Dipandang dari sudut lembaga pengembangan pendidikan pondok pesantren sudah mulai mengembangkan sayap dalam hal lembaga pendidikan, yaitu mendirikan atau mencanangkan pendidikan formal yang mengacu kepada kurikulum dari Diknas. Namun warna pendidikan agamanya tetap masih mewarnai sebagai kehidupan pondok pesantren. Maka jangan di pondok pesantren modern sering ditandai adanya sekolah-sekolah formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke sekolah tingkat atas bahkan ada pondok pesantren modern yang mencanangkan perguruan tinggi.

Berangkat dicanangkannya pendidikan formal, maka hal ini akan berimplikasi terhadap model atau sistem pembelajaran dan pengajian, yang tidak lagi seperti model pondok tradisional. Namun lebih mengacu kepada model pembelajaran klasikal, adanya kenaikan kelas, adanya

---

<sup>119</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003), h. 26-27

<sup>120</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren ....Hal. 63



ekstra kurikuler, intra kurikuler, tugas terstruktur, dan akhirnya adanya ijazah dan lain-lain

Sudut sosiologis dan manajemen, warga pondok pesantren modern terkait dengan sosok kyai atau ustaz, lebih longgar dalam arti tidak seperti pondok pesantren salafiah tradisional yang sangat begitu mengkultuskan sosok sang kyai atau nyai. Di pondok pesantren modern secara nuansa religius tetap menghormati sosok sang Kyai namun tidak seabsolut pandangan yang sering muncul dalam dunia pondok pesantren salafiyah. Bahkan rasa takzim yang teramat mendalam inilah akan selalu ada dalam diri santri walau sampai mereka pulang kampung, dengan selalu mengingat, silaturahmi, wasilah dan lain-lain sikap yang mencerminkan ketundukan santri kepada sang Kyai.<sup>121</sup>

#### 5. Model kurikulum dalam Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan, maka sudah barang tentu mempunyai visi-misi tertentu sesuai dengan kecenderungan yang dicanangkan oleh yayasan . Hal ini jelas akan mewarnai kurikulum dan tipe pembelajaran yang dijalankan, yang pada gilirannya akan menjadi ciri khas pondok tersebut.

Perlu dipaparkan model kurikulum pembelajaran yang dijalankan pada pondok pesantren modern secara umum sebagai paradigma dasar memahami kurikulum pada pondok modern yang menjadi lapangan penelitian. Dilihat dari proses pengajaran atau pendidikan bahwa pondok pesantren modern memberlakukan model-model antara lain :

##### a. Keteladanan

Keteladanan atau *uswah kkhazanah*, secara mutlak harus dicontohkan oleh para pemegang kebijakan dan juga praktisi seperti: pengasuh, Pimpinan, guru/ustaz, dan santri. Metode tersebut dirasa sangat efektif dalam rangka mendidik karakter,

---

<sup>121</sup> Sudahri, “ Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern, Jurnal Ilmu Komunikasi , Mediakom Vol. 01 No. 02 ( 2018 ) Hal. 134

karena pada dasarnya sebaik-baik pendidikan adalah dengan perbuatan dan uswah yang baik, bukan slogan yang diucapkan saja

b. Pengarahan

Pengarahan dimaksud adalah sesuatu informasi yang disampaikan setiap memulai aktivitas yang diramu dalam bahasa pengarahan yang diterapkan dalam proses pendidikan, dengan suatu harapan santri dapat memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang diucapkan dan dikerjakan.

c. Penugasan

Salah satu metode yang kontekstual dalam mendidik adalah dengan penugasan. Dengan suatu harapan santri atau murid mampu menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas sebagai sarana untuk melatih santri agar dapat memecahkan problem kehidupan

d. Pembiasaan

Suatu pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dipandang dan dirasa cukup efektif dalam membina dan melatih santri untuk terbiasa (enteng) melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dalam arti tidak terpaksa. Dengan pembiasaan tersebut santri secara langsung atau tidak dilatih untuk bekerja dan beraktifitas secara berdisiplin.

Dilihat dari sisi evaluasi biasanya program evaluasi pembelajaran pondok pesantren modern dilakukan dengan prinsip *objektif, transparan, adil, serta menyeluruh*. Semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh santri baik di dalam dan di luar kelas tidak terlepas dari proses penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian ini meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan / perilaku)

Secara garis besar penilaian dilaksanakan dua kali yaitu tengah semester dan akhir tahun. Ada juga jenis evaluasi yang diterapkan oleh pesantren modern saat ujian masuk, *muraja'ah 'ammah* (ujian tengah semester), ujian semester dan ujian *Niha'i* (UN)

Sudut pandang kurikulum yang dijalankan adalah perpaduan kurikulum yaitu kurikulum Diknas, kurikulum Kementerian Agama dan muatan dari Yayasan Pondok. Perlu catatan bahwa kalau pondok pesantren modern menyelenggarakan “sekolah umum” seperti SMP, SMA, SMK maka kurikulum yang dijalankan adalah kurikulum Diknas, dan kurikulum dari Yayasan. Tetapi kalau sekolah yang ada diadakan berafiliasi dengan Kementerian Agama, seperti “ MI, MTs, MA, maka kurikulum yang dijalankan adalah kurikulum Kementerian Agama, Diknas dan Kurikulum dari Yayasan.

Sudut pandang nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Modern bisa dijelaskan bahwa sarat pesan kepada semua santri bahwa ilmu yang telah diperoleh bukan semata-mata digunakan untuk mendaftar pekerjaan seperti ingin menjadi guru, polisi, dosen dan lain-lain, namun lebih jauh dari itu agar ilmu yang telah diperoleh dijadikan modal untuk melanjutkan perjuangan Islam ketika kelak terjun dalam masyarakat.<sup>122</sup>

Bisa dianalisa secara sederhana bahwa model kurikulum dan pembelajaran yang ada pada Pondok Pesantren Modern ternyata lebih luas muatan dan filosofisnya yaitu : dilihat dari muatan atau konten pelajaran sudah jelas merupakan perpaduan kurikulum Diknas, Kementerian Agama dan kurikulum lokal Yayasan. Di saat sekolah maupun kampus gencar ingin menempatkan alumninya di beberapa pos jabatan, atau menempati *job* pemerintahan maupun swasta, justru pondok pesantren modern mempunyai tujuan yang lebih kompleks yaitu di samping mampu bekerja baik mengabdikan di *job* swasta maupun

---

<sup>122</sup> Muhamad Suparji, “ Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern, “ Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora Vol.1, No., (2021) Hal. 294-296

pemerintah juga memprospek alumninya untuk tegar mengibarkan bendera perjuangan di tengah masyarakat.

#### 6. Model pembinaan dalam pembelajaran pondok pesantren

Bicara seputar pondok pesantren merupakan potret pembicaraan atau pembahasan yang cukup unik. Oleh karena itu sebelum dipaparkan teori-teori pembinaan dan pembelajaran atau pembinaan yang tentunya implisit di dalam perjalanan proses pembelajaran di pondok pesantren, sedikit dimunculkan potret pondok pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren bila dilihat dengan seksama mempunyai beberapa fungsi yang secara sadar terus dijalankan atau diemban, yaitu fungsi pendidikan Islam juga fungsi sosial.<sup>123</sup> Pesantren sebagai fungsi pendidikan Islam sudah sangat bisa dimaklumi bahwa di pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan baik dari model yang sangat sederhana (gambaran pondok zaman dahulu) sampai dengan pendidikan yang diadopsi dari model kekinian (klasikal, menggunakan alat modern seperti bangku, meja )

Potret pendidikan di pondok pesantren baik yang masih bertahan dengan model tradisional maupun yang mengarah ke model modern, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pondok pesantren jelas merupakan pusat ilmu pengetahuan. Terlepas model seperti apakah yang dijalankan di pondok pesantren yang bersangkutan, intinya tidak bisa dipungkiri pondok pesantren merupakan lembaga yang sarat akan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari pendapat Manfred, bahwa pondok juga mengemban fungsi sosial, saya lebih banyak memandang bahwa pondok pesantren dalam sisi ini merupakan salah satu bahkan satu-satunya lembaga yang sangat kuat berakar di masyarakat dan berdampak sangat besar pula sebagai motor penggerak perubahan sosial (*agent of change*) yang terjadi dalam heterogenitas masyarakat.

Melihat fungsi sosial dari pondok pesantren inilah justru akan melahirkan dan mewarnai model-model pembinaan santri. Antara

---

<sup>123</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986) Hal. 97



pembinaan dan model pembelajaran sebenarnya dua hal yang sangat menyatu satu dengan lainnya. Praktik proses belajar mengajar di pondok pesantren tentunya muncul model pembinaan santri secara bersamaan. Secara teknis model pembinaan santri di pondok pesantren akan sangat dipengaruhi oleh fungsi pesantren sebagai agen sosial atau sisi pesantren dalam mengemban fungsi sosial.

Pembahasan model pembinaan santri di pondok pesantren dalam peneliti ini lebih menitikberatkan kepada pesantren sebagai pengemban fungsi sosial, artinya dari fungsi sosial inilah pesantren akan lebih mewarnai model-model pembinaan santri atau peserta didik. Maka dari sisi inilah pondok pesantren akan beda dengan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam pola pembinaannya, hal ini terjadi karena sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat sekitar, teladan, kharismatik, serta peran sentral seorang Kyai, kemandirian santri yang bersangkutan, dan lain-lain walaupun muaranya sama yaitu keluhuran Islam dan pengabdian masyarakat.<sup>124</sup>

Pembinaan afeksi atau karakter kepada diri anak sebenarnya berorientasi kepada sikap cinta Allah / Tuhan dan segala ciptaan-Nya, mampu hidup mandiri dan penuh tanggung jawab, jujur, amanah, mampu menghormati sesama dan santun, dermawan, gemar menolong, mampu bekerjasama, punya rasa percaya diri, siap untuk berjuang atau kerja keras, punya jiwa kepemimpinan, bersikap adil, baik dan rendah hati serta toleransi dan cinta damai.<sup>125</sup>

Adapun prinsip pendidikan yang ada dalam pesantren dalam rangka membina afeksi santri antara lain :

- a. Theocentric atau berorientasi kepada ketuhanan, suatu sistem pendidikan yang dilandaskan pada pandangan yang mengatakan bahwa sesuatu kejadian yang ada tidak lain, berasal, berproses, dan

---

<sup>124</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.th) Hal. 135

<sup>125</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 103.

kembali kepada kebenaran Allah Swt, dan merupakan bagian yang integral dari totalitas kehidupan keagamaan, yang dalam praktiknya mengutamakan sikap dan perilaku yang kuat, berorientasi pada kehidupan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dengan disiplin hukum agama demi kepentingan hidup ukhrawi.<sup>126</sup>

Teori ini bisa dikatakan bahwa semua perilaku harus bermuara kepada ridlo Allah. Maka dalam mencapai ridlo Allah tidak terfokus kepada *lahiriyah amal*, artinya sangat mungkin ada amal yang seperti berdimensi keduniaan namun bisa menilai *ukhrowi* ketika hanya diniatkan untuk mencapai ridlo Allah.

- b. Kolektivitas, yaitu mengutamakan kepentingan atau keperluan masyarakat dari pada kepentingan individu atau golongan. Dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. Bisa dipahami bahwa suatu pekerjaan yang bersifat umum maka harus mendahulukan kepentingan umat, masyarakat, khalayak ramai dari pada kepentingan golongan apalagi pribadi. Namun kalau ibadah *mahdloh* seperti sholat , puasa , maka harus didahulukan dan diutamakan.
- c. Mengatur suatu kegiatan bersama, kegiatan yang dilakukan oleh para santri dalam bimbingan para ustaz , kyai, nyai dan pembimbing yang lain . Para santri mengatur hampir semua kegiatan , jadwal kegiatan, pembelajaran, mulai dari penyusunan sampai pelaksanaan pengembangannya. Demikian juga kegiatan pribadi seperti peribadatan, olahraga, serta kursus keterampilan.

Poin tersebut secara langsung atau tidak menghantarkan kepada santri untuk mampu hidup mandiri terutama kelak ketika terjun di masyarakat, namun tetap dalam koridor peraturan yang ada. Bukan mandiri semaunya sendiri. Ada sebuah pendidikan bahwa sikap

---

<sup>126</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 62.

kemandirian harus dilatih sedini mungkin dan tidak bisa bersifat instan.

- d. *Ukhuwah diniyah*, kehidupan di pesantren penuh dengan suasana ukhuwah (persaudaraan), persatuan dan guyub rukun, gotong royong.

Pendidikan ini jelas menghantarkan kepada santri untuk senantiasa mampu menempatkan diri mereka dalam kebersamaan, menepiskan sifat individualisme, egoisme, seandainya apapun seorang santri tetap harus menjaga etika kebersamaan, ukhuwah dan siap untuk bekerja sama dengan pihak lain.

- e. Sukarela dalam berbuat, berjuang dan mengabdikan, Para pengasuh pondok pesantren memandang semua rangkaian kegiatan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Seluruh penyelenggaraan pendidikan, pengajaran pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan penuh pengabdian kepada sesama dalam rangka mencapai ridlo Allah swt.
- f. Kesederhanaan atau bersahaja, dalam arti tidak tinggi hati, sombong, takabur walau berasal dari keluarga atau golongan orang kaya atau keturunan raja.
- g. Penuh dengan kearifan, artinya bersikap rendah hati, sabar, taat kepada ketentuan hukum agama, mampu menggapai esensi tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan umat.<sup>127</sup>

#### **D. Hasil Penelitian terdahulu yang Terkait**

Penelitian ini tentunya bukan yang pertama Ada beberapa penelitian seputar *living al-qur'an* lebih dahulu, antara lain :

**Pertama**, *The living al-qur'an*: “Beberapa Perspektif Antropologi “oleh Ahimsa. Dia menggambarkan adanya pesan al-Qur'an yang hidup dalam

---

<sup>127</sup> Yudhi Fachrudin , “Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren” Dirasah, Vol. 3 (2020) Hal. 58

masyarakat tertentu . Al-Qur'an dikaji lewat sudut pandang antropologis. Pesan al-Qur'an diinterpretasikan , dimunculkan selanjutnya diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian mereka . Dengan model seperti inilah al-Qur'an yang hidup dapat dikaji secara antropologis, yaitu dengan perspektif fusi, akulturasi, fungsional struktural, ,dan hermeunitika atau interpretatif serta fenomenologi.<sup>128</sup> Ahimsa lebih banyak menekankan pesan-pesan al-Qur'an yang diterjemahkan dalam ranah antropologi masyarakat tertentu. lebih menekankan bagaimana al-Qur'an dalam perspektif masyarakat secara antropologi budaya. Contohnya perspektif masyarakat terhadap ayat tertentu sebagai obat, sebagai sarana mempermudah mencari rizki. Perbedaan dengan penelitian ini adalah al-Qur'an yang dikaji dihafalkan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan luas. Perbedaan dengan penelitian ini, adalah lebih menekankan kepada pesan al-Qur'an terkait dengan pembinaan mental spiritual.

**Kedua**, adalah jurnal yang ditulis oleh Zaenal Arifin membahas tentang *living* Quran sehubungan dengan prosesi makam di kota Bangkok, Thailand. Arifin lebih fokus mendalami Al-Quran untuk mendoakan sanak saudara, sahabat atau orang yang sudah meninggal (mengisi kuburan) dengan melihat detail teknis dan tata cara ritualnya. perbedaan dengan penelitian ini adalah : tulisan Arifin hanya berfokus kepada bagaimana makna al-Qur'an terkait dengan doa-doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia.

**Ketiga**, adalah penelitian Muhammad Attabik, yang membahas kedalaman *living al-qur'an* terkait dengan *Tahfidz* al-Qur'an. Attabik melihat realisasi Al-Quran melalui budaya hafalan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di beberapa tempat seperti pesantren, majlis taklim dan komunitas muslim lainnya yang dari tradisi menghafal itulah membentuk suatu pola kehidupan tertentu dalam suatu masyarakat.<sup>129</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Attabik juga lebih menekankan kepada: bagaimana cara atau metode menghafal, corak budaya menghafal yang ada di beberapa pondok

<sup>128</sup> Hedi Sry Ahimsa, "The *Living* al-Qur'an, .....240

<sup>129</sup> Ahmad Attabik, "The *Living qur'an*: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", STAIN Kudus, 8, No. 1 (2014) 165-167



*tahfidz*, diniyah dan majelis taklim. Sisi perbedaan dengan penelitian ini adalah penekanan *living al-qur'an* dalam rangka pembinaan mental spiritual.

**Keempat**, dalam tulisan Jaedi yang membahas Al-Quran dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak umat Islam yang mengambil inspirasi dari Al-Quran tentang masalah teknologi dan pengetahuan. Jaedi meyakini Alquran memberikan banyak inspirasi mendasar dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikembangkan manusia agar lebih mudah dalam hidupnya.<sup>130</sup> Posisi penelitian ini, apabila disandingkan dengan penelitian M. Jaedi adalah lebih berfokus kepada *living al-qur'an* dalam pembinaan mental spiritual. Penelitian M. Jaedi lebih banyak membahas al-Qur'an terkait dengan potensi ilmu pengetahuan.

**Kelima**, penelitian dengan judul “*Living qur'an* dan Hadis di MI. Nurul Ummah “tulisan Muhammad Shaleh Assingkily, yang meneliti urgensi *living al-qur'an* terkait dengan pola pendidikan. Menurutnya *living al-qur'an* jangan hanya ada di kehidupan sosial kemasyarakatan saja namun lebih penting lagi adanya *living al-qur'an* yang berlangsung di masyarakat madrasah. Shaleh lebih menyoroti bahwa masih sedikit penelitian *living al-qur'an* terkait dengan pendidikan di madrasah. Sudah seharusnya lebih banyak memunculkan ruh al-Qur'an di madrasah-madrasah.<sup>131</sup> Perbedaan penelitian ini apabila disejajarkan dengan penelitian Shaleh, terletak pada pesan al-Qur'an dalam pembinaan mental spiritual sedangkan Shaleh lebih menekankan urgensi *living al-qur'an* atau menghidupkan nilai-nilai Qur'an di lingkungan madrasah .

**Keenam**, hasil penelitian Yani Yuliani dengan judul “Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living qur'an* di Desa Sukawana, Majalengka.<sup>132</sup> Penelitian tersebut membahas seputar tipologi

<sup>130</sup> M. Jaedi, “Pentingnya Memahami al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan”, Risalah, 5, No., 1 (2019) 64-67

<sup>131</sup> Muhammad Shaleh Assingkily “*Living qur'an* dan Hadis di MI Nurul Ummah “ar-Riayah ,vol. 4, No. 1, (2020) Hal. 29

<sup>132</sup> Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat .....Hal. 329-334

masyarakat desa Sukawana, Majalengka, Jawa Barat dalam meresepsi nilai-nilai al-Qur'an. Yuliani dengan pendekatan fenomenologi berkesimpulan bahwa masyarakat desa Sukawana Majalengka dalam meresepsi pesan-pesan al-Qur'an terbagi menjadi tiga resepsi yaitu resepsi: eksegetis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis adalah al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup. Dibaca, dimaknai selanjutnya diajarkan kepada masyarakat sekitar.

**Ketujuh**, penelitian Ahmad Farhan yang berjudul *living al-Qur'an* sebagai metode alternatif dalam studi al-Qur'an, Farhan dalam penelitiannya lebih menekankan betapa pentingnya kajian al-Qur'an dari sisi *living* atau Quranisasi kehidupan, yang belum mendapatkan banyak porsi. Menurutnya selama ini kajian al-Qur'an lebih kepada teks tafsir. Studi *living al-qur'an* menurutnya sangat mungkin menjadi alternatif kajian yang menarik.<sup>133</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Farhan ternyata lebih fokus kepada urgensi studi *living al-qur'an* di samping studi teks dan tafsir. Dia sebenarnya ingin membuka cakrawala pandang dan ingin membawa nuansa al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Perbedaan antara Farhan dengan penelitian ini terletak pada *living al-qur'an* dalam membina nilai-nilai spiritual santri. Sedangkan Farhan lebih kepada urgensi *living al-qur'an* di tengah kajian teks dan tafsir.

**Kedelapan**, tentang pembinaan santri, Abdul Qodir menulis jurnal berjudul Pembinaan Santri . Artikel tersebut banyak membahas tentang proses atau model pengembangan santri di pesantren. Qadir banyak membahas tentang keteladanan, kedisiplinan, dan melibatkan siswa dalam konteks sosial.. Keteladanan serta keterlibatan santri pada suatu pondok pesantren akan mampu membentuk pola kedisiplinan santri.<sup>134</sup> Perbedaan dengan pembinaan santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, adalah pada sisi nilai pembinaan. Penelitian ini berfokus pembinaan santri dari nilai-nilai al-Qur'an. *Living al-qur'an* yang mampu membentuk dan membina nilai spiritual santri.

<sup>133</sup> Ahmad Farhan "Living al-Qur'an sebagai Metode Alternatif .....Hal. 88-94

<sup>134</sup> Abdul Kadir, "Sistem Pembinaan ..... Hal. 78-85

*Kesembilan*, Ikhwan Sawaty yang menulis pembinaan santri, yang menekankan strategi murni. Dia membahas pembinaan secara murni dan tidak mesti mengambil inspirasi dari nilai-nilai Al-Quran. Dia menyimpulkan pembinaan akhlak yang diberlakukan secara komitmen dan konsisten, mampu membawa anak menuju moralitas yang lebih baik.<sup>135</sup> Perbedaan antara tulisan Ikhwan dengan penelitian ini dalam hal pembinaan anak adalah saya lebih banyak menekankan kepada pembinaan berbasis nilai al-Qur'an. Sedangkan tulisan Ikhwan berbasis moral secara umum. Posisi tulisan *living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok adalah pemahaman dan resepsi terhadap nilai dan pesan al-Qur'an yang mampu mewarnai ibadah *mahdloh* dan *goiru mahdloh*, yang diramu dan dijadikan standar atau aturan untuk mengembangkan dan membina siswa/ santri.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir sering disebut juga kerangka teoritik merupakan gambaran landasan dari sederet alur proses penelitian. Kerangka berfikir mencoba mengembangkan, dan menginovasi sebuah teori yang telah dibangun kemudian menguraikan serta memberi penjelasan masing-masing hubungan yang terjadi antara variabel yang dibutuhkan atau terkait, untuk menjawab masalah penelitian.<sup>136</sup>

Kerangka berfikir secara garis besar yang mendasari proposal penelitian yang berjudul *Living al-qur'an* sebagai Strategi Pembinaan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa dipaparkan sebagai berikut :

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam Ia tidak hanya dibaca secara tekstual, namun diamalkan dalam berbagai aspek, serta diwujudkan dalam

---

<sup>135</sup> Ikhwan Sawaty, "Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage Boarding School" *al-Mau'izhah*, 1 No., 1, ( 2018) 35-40

<sup>136</sup> Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang, Sukabina Press, 2016) Hal. 37

kehidupan sehari-hari, dan sering disebut *Living al-qur'an*<sup>137</sup> atau al-Qur'an yang hidup dalam aktifitas keseharian

Al-Qur'an tidak saja dipandang sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, namun juga sebagai penawar, penyembuh bagi penyakit (*syifâ*), penerang, dan sekaligus sebagai kabar yang menggembirakan. Maka, seorang muslim selalu berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengaktualisasikan melalui ucapan, tulisan, dan tindakan, baik berupa pikiran, emosi, maupun pengalaman spiritual. Setiap umat Islam meyakini bahwa dengan membaca Al-Quran, hidupnya akan mendapat banyak keberkahan dan kebahagiaan duniawi, juga akhirat.<sup>138</sup>

Al-Qur'an yang hidup maksudnya adalah respon atau tanggapan masyarakat terhadap ayat atau makna al-Qur'an, termasuk juga resepsi masyarakat terhadap makna ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian.<sup>139</sup>

Penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap Al-Quran setidaknya ada tiga yaitu, pertama, resepsi eksegesis, adalah pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an kemudian diwujudkan dalam perilaku kesehariannya. Terkait dengan *living al-qur'an*, maka eksegesis dimaksud adalah pemahaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua resepsi estetis, yaitu penerimaan pesan al-Qur'an dengan penglihatan maupun pendengaran, pengalaman seni, dan dirasakan bahwa al-Qur'an mempunyai nilai seni atau estetis. Ketiga resepsi fungsional, yaitu penerimaan nilai-nilai sebuah kitab suci yang dipercaya oleh sebagian orang mempunyai kekuatan magis, dan tidak jarang dijadikan alat atau instrumen

---

1 M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 38

<sup>138</sup> Ahmad Attabik, "The *Living Qur'an*: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara" *STAIN Kudus*, 08, No. 1 (2014) H. 162

<sup>139</sup> Hedi Sry Ahimsa, "The *Living al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, 20, No. 1 (2007) 236



dalam ritual tertentu.<sup>140</sup> Terkait penelitian ini, akan menitikberatkan kepada resepsi eksegetis dan estetis. Lebih banyak membahas seperti apakah nilai-nilai al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan keseharian

Ahimsa selanjutnya memaknai *living al-qur'an* sebagai cara atau praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian atau kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal itu muncul karena adanya praktik pemaknaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, namun sebaliknya berdasarkan anggapan adanya "keutamaan atau fadhilah" dari ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, bagi kepentingan praktis hidup keseharian umat.<sup>141</sup>

Lebih jauh seorang pemikir Farid Esack dalam sebuah bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, Bahwa al-Qur'an memenuhi fungsi-fungsi kehidupan seorang muslim.<sup>142</sup> Hal ini benar adanya bahwa ternyata al-Qur'an sangat mewarnai kehidupan seorang muslim dalam sisi-sisi tertentu.

Kajian *living al-qur'an* bisa dimaknai sebagai kajian fenomena sosial yang di dalamnya berusaha menghadirkan nilai-nilai atau pesan-pesan al-Qur'an sesuai kapasitas masyarakat yang bersangkutan. Tentunya kehadiran pesan al-Qur'an pada tatanan masyarakat sesuai dengan kadar dan taraf pemikiran mereka. baik pada teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Qur'anisasi kehidupan di tanah air tercinta bisa kita lihat peristiwa-peristiwa seperti : al-Qur'an yang dibaca setiap hari dan diajarkan kepada masyarakat, kitab suci yang dihafal oleh beberapa orang, ayat-ayatnya dilagukan oleh para *qori*, kitab yang dilombakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti lomba tafsir, cerdas cermat. Ayat-ayat tertentu dijadikan penghias dinding, asesoris, kartu nama. Ada beberapa ayat dan surat yang sering dijadikan jampi-jampi, dibaca ketika ada orang meninggal dunia,

---

<sup>140</sup> Yani Yuliani "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukawana, Majalengka" *Al-Tadabbur*, Vol 6, No 02 (2021) Hal. 321

<sup>141</sup> Yani Yuliani "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi ..... Hal 325

<sup>142</sup> Farid Esack, *The Qur'an : a Short Intoduction*, (London, Oneworld Publication, 2002) hal. 16

sampai dibaca oleh seorang dai sebagai *hujjah*. Ayat al-Qur'an juga sering dijadikan sebagian *setting* film, sinetron, ataupun sandiwara agar lebih terkesan agamis.<sup>143</sup>

Gambaran di atas merupakan fenomena nyata qur'anisasi kehidupan atau *living al-qur'an* yang ada di Indonesia. Kita menyadari bahwa kehadiran al-Qur'an ternyata lebih diterima dalam skala luas dalam kehidupan kita. Bukan hanya dipahami sebagai teks dan buku yang bersifat pasif dan verbalis.

Pengejawantahan pesan dan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan muslim akan membuat buku teks ajar yang terformat kaku dan pasif bisa disajikan kepada santri menjadi pesan yang hidup dan terpatir dalam kepribadian yang utuh<sup>144</sup>

Peneliti menginginkan bahwa pendidikan yang terkait langsung atau tidak dengan al-Qur'an mampu ditransformasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian al-Qur'an tidak dipahami sebatas konsep dan teori. Al-Qur'an yang hidup sangat menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kepentingan penelitian ini tidak lain ingin mengangkat kontekstualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan yang terkait dengan pembinaan mental spiritual santri. Selama ini model pembinaan, dan pengembangan kognitif dan *skill* santri atau siswa masih banyak mengadopsi teori-teori barat. Contoh Pengaruh negatif sains dan teknologi canggih yang berpotensi melemahkan kekuatan jiwa, mental, spiritual yang sedang tumbuh berdampak kepada krisis nilai, konsep kebersamaan hidup yang baik, menipisnya idealisme, serta semakin mendekat kepada kehidupan yang pragmatis.<sup>145</sup>

Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok merupakan anak yang mulai beranjak remaja. Gejolak jiwa mulai menggebu, mereka berada

---

<sup>143</sup> Ahmad Farhan "Living al- Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam" El-Afkar Vol. 6 Nomor II, (2017) Hal. 91

<sup>144</sup> Muhammad Shaleh, " Living qur'an dan Hadis di MI. Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak) "ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 4, no. 1,( 2020) Hal. 30

<sup>145</sup> Vita Fitriatul Ulya "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan"Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, ( 2018) hal 140

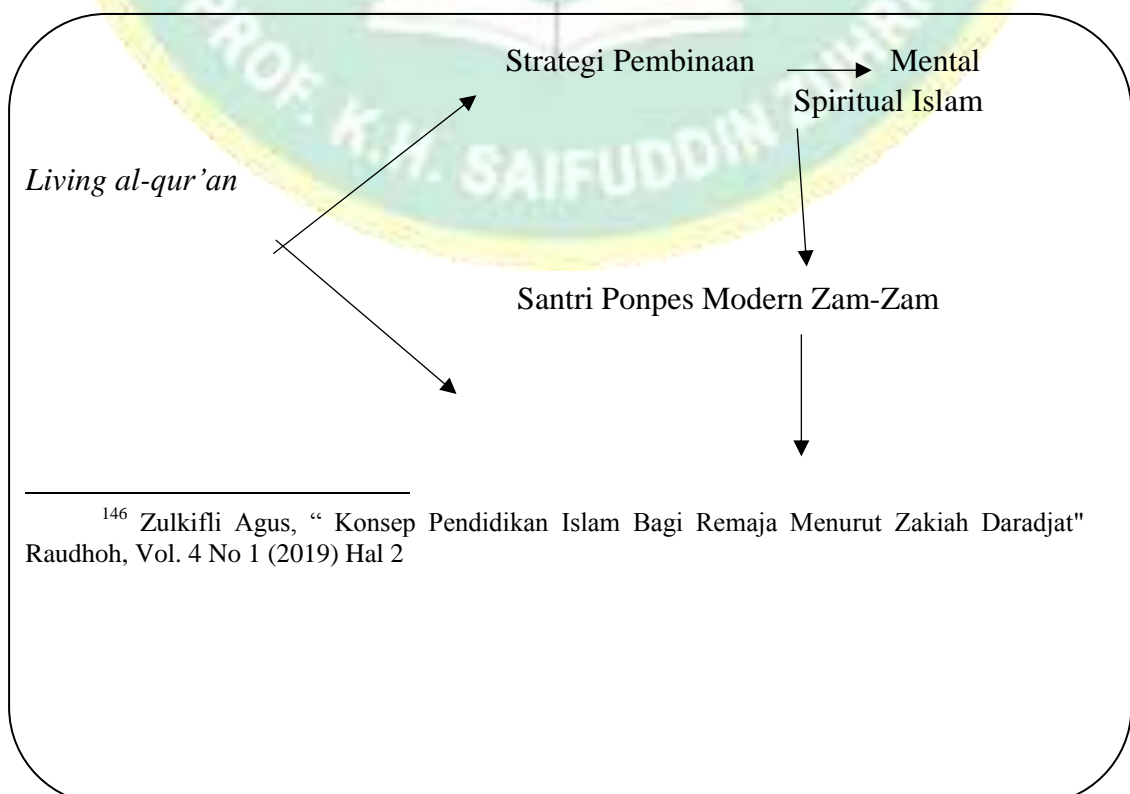
pada masa pencarian jati diri, banyak euforia, cenderung kepada hal-hal yang tidak menggunakan aturan.

Menghadapi masa remaja yang sebagian besar seperti dipaparkan di atas, maka remaja hakikatnya membutuhkan bimbingan pembinaan, dan pendidikan yang optimal, sebab pendidikan akan membuat seseorang menjadi terdidik ( mempribadi, dan menjadi adat kebiasaan ).<sup>146</sup> Mempribadi dan menjadi adat kebiasaan menurut penulis menjadi “*living*”. Tanpa pembinaan kepada para jiwa muda sama dengan membiarkan mereka hidup semau mereka yang sangat mudah terjerumus kepada area yang kurang sesuai dengan norma Islam.

Pembinaan yang dilakukan kepada para kawula muda termasuk santri akan lebih bagus apabila penuh nuansa kitab suci dalam hal ini adalah pesan atau ruh al-Qur’an atau hadis nabi yang menjadi pengejawantahan ayat al-Qur’an yang masih global.

Menggunakan amaliah yang diambil dari ruh al-Qur’an atau sering disebut *living al-Quran* selanjutnya dijadikan langkah strategi pembinaan santri atau remaja, niscaya akan mampu menghantarkan santri atau remaja kelak menjadi manusia-manusia pembangunan yang handal dan mandiri dalam segala aspek kehidupan serta bermanfaat bagi sesamanya.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



<sup>146</sup> Zulkifli Agus, “ Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat” Raudhoh, Vol. 4 No 1 (2019) Hal 2

**Hasil** : Manusia berjiwa qur'ani, berakhlak mulia, terampil, dan tangguh serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian menurut Sugiyono merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, yang dari itu bisa menentukan jenis, jumlah rumusan masalah yang harus dijawab lewat penelitian, teori yang digunakan, jenis hipotesis, serta teknis analisis data yang harus digunakan.<sup>147</sup>

Agus Salim menjelaskan bahwa paradigma penelitian merupakan kepercayaan utama atau metafisika dari sistem berfikir yang berbasis ontologi, epistemologi dan metodologi. Dengan demikian paradigma akan membawa konsekuensi praktis bagi pelaku penelitian dalam hal cara berfikir, interpretasi serta kebijakan dalam pemilihan masalah.<sup>148</sup>

Paradigma tersebut mengikuti tiga konsep yaitu : positifisme /postpositifisme, konstruktivisme/interpretatif dan paradigma kritis. Paradigma positifisme /postpositifisme adalah, pola pikir berdasar atas penempatan logika secara benar, mengikuti alur hukum guna memberikan penjelasan yang masuk akal

Konstruktivisme memandang tingkat kepercayaan dan keaslian sebagai kriteria sebuah kebenaran. Ini mengacu lima konsep : *kredibilitas*, (kepercayaan), *transferabilitas* (kebenaran yang bisa dikembangkan), *konfirmasiabilitas* (penegasan terhadap obyektifitas), keaslian ontologis, dan *educative authenticity* (kebenaran pendidikan)

Sedangkan konsep paradigma kritis berpandangan bahwa kebenaran dan segala unsurnya tidak terlepas dari *historical situatedness of the*

---

<sup>147</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2019), Hal. 72

<sup>148</sup> Agus Salim, *Kedudukan Paradigma dalam Kegiatan Penelitian*, ( Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), Hal. 97

*inquiry*, yaitu keterpautan antara tindakan penelitian dengan situasi historis yang mengirinya.<sup>149</sup>

Dengan demikian, sebuah penelitian termasuk penelitian kami ini sangat dipengaruhi, sangat berkorelasi, sangat dekat hubungan dengan situasi historis yang ada atau situasi historis yang mengirinya.

Bila ditarik ke dalam judul penelitian ini maka paradigma yang dimaksud adalah *living al-qur'an* atau resepsi, tingkah laku komunitas masyarakat dalam hal ini santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok. Dalam pembahasan hal tersebut ketiga konsep di atas bisa dijalankan, yaitu sebisa mungkin untuk mengikuti alur hukum yang ilmiah dan penjelasan yang mampu diterima oleh akal, seputar *living al-qur'an*. (konsep paradigma positifisme /postpositifisme)

Keaslian penelitian tentang *living al-qur'an* terkait dengan pembinaan mental spiritual santri juga menjadi acuan utama yang pada akhirnya memunculkan *novelty*, (konsep konstruktivisme/interpretatif). Penelitian tersebut juga tidak akan terlepas dari perjalanan historis yang mengiri lokus kajian, yaitu situasi kondisi yang ada pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam , (konsep paradigma kritis)

## 2. Pendekatan Penelitian

Fokus kajian ini mestinya ingin mengungkap fenomena sosial terhadap sisi *amaliah* yang terkait baik langsung maupun tidak dengan pesan al-Qur'an. Paling tidak apa yang mereka lakukan, merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang tentunya sangat variatif.

Kompleksitas pemahaman terhadap pesan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh hal-hal seperti faktor geografis, etnis, ras, bahkan pada kelompok yang sangat kecil seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok pengajian, *majlis tabligh* dan *halaqah* tertentu.<sup>150</sup>

<sup>149</sup> Agus Salim, *Kedudukan Paradigma*, .....103-104

<sup>150</sup> Mansyur, *Metodologi Peneitian Living al-qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2007)

Melihat fenomena seperti ini maka penelitian yang berfokus kepada *living al-qur'an* bisa dimasukkan kepada pendekatan sosiologis, dan jenis penelitiannya termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan sosiologis dimaksud karena subyek penelitian ini merupakan kegiatan manusia atau masyarakat dalam kaitannya dengan pemaknaan terhadap pesan al-Qur'an, dengan kata lain subyeknya adalah al-Qur'an dan masyarakat pembacanya

Kualitatif dimaksud dalam penelitian ini, karena mengacu kepada data yang akan diteliti, yang berupa kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, serta foto.<sup>151</sup> Dengan kata lain kenapa penelitian dinamakan penelitian kualitatif karena data yang diambil tidak berbasis pada angka-angka. Bila ditarik ke dalam penelitian yang berfokus kepada *living al-qur'an* dan strategi pembinaan santri maka subyeknya adalah semua : kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto yang mendukung atau menjadi keterangan terhadap gambaran besar *living al-qur'an*.

## B. Sumber dan Jenis Data

### 1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini bisa dibedakan dalam dua macam yaitu sumber data *primer* dan *sekunder*. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dengan melakukan hal-hal seperti , pengukuran, penghitungan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan instrumen-instrumen yang lain.

Sedangkan sumber data sekunder tidak lain sumber diperoleh oleh seorang peneliti secara tidak langsung yaitu melalui orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka.<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ..... 9

<sup>152</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ( Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2020)  
Hal. 246

Mengacu kepada sumber di atas maka bisa disimpulkan bahwa yang disebut sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan patokan penelitian dan diperoleh secara langsung oleh peneliti mungkin dengan jalan wawancara, memberikan angket baik terbuka maupun tertutup, perolehan data lewat gambar, foto, video dan lain-lain yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan sumber data sekunder menurut hemat kami dikatakan sebagai data tambahan yang bisa diperoleh lewat tangan ke dua atau orang lain, mungkin berupa dokumen, buku, legger dan lain-lain.<sup>153</sup>

Terkait dengan penelitian *living al-qur'an* maka sumber data primer bisa diperoleh dengan cara observasi langsung terhadap kegiatan santri Pondok Modern Zam-Zam Cilongok yang terkait langsung dengan *living al-qur'an*, seperti: hafalan, membaca ayat tertentu di saat tertentu, pengamalan sosial yang bertumpu kepada pesan al-Qur'an, serta kontak sosial yang mengandung pesan-pesan al-Qur'an.

## 2. Jenis data

Penelitian ini bila dilihat maknanya maka bisa dibedakan menjadi dua yaitu : *data kualitatif empiris* dan *data kualitatif bermakna*. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana mestinya tidak harus diberi makna. Sedangkan data kualitatif bermakna adalah data di balik fakta yang ada / tampak. Contoh ada orang berbaju hitam, bisa dimaknai akan atau baru saja bertakziah.<sup>154</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti lebih berfokus kepada jenis data kualitatif bermakna, yang tentunya menuntut peneliti untuk mampu menafsirkan atau menginterpretasi kepada kejadian atau tingkah laku yang terkait dengan *living al-qur'an*. Contoh santri membaca ayat tertentu pada waktu tertentu pula, maka harus dicari makna terdalam mengapa membaca ayat tertentu, apa tujuannya, apa maknanya, apa pula

---

<sup>153</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ( Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2020) Hal. 246

<sup>154</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* .....11



kegunaannya. Mengapa pula di baca pada saat tertentu, apa hikmahnya terkait waktu yang digunakan dan sebagainya.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian kami adalah Pondok Modern Zam-Zam Muhammadiyah, yang berada di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Perlu diketahui bahwa Pondok Modern Zam-Zam yang berada di Cilongok sampai saat ini, (disertasi ini ditulis) merupakan satu-satunya Pondok Modern yang berada di daerah Cilongok.

Penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan kisaran bulan Maret sampai tahun 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Namun Pihak Pondok Pesantren Modern Zam-Zam tetap membolehkan secara terbuka ketika peneliti ingin melengkapi data walaupun di luar bulan-bulan yang peneliti sebutkan di atas. Dengan demikian pihak Pondok selalu luwes dalam menyikapi waktu penelitian yang kami laksanakan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data untuk mendapatkan catatan, data konkret dalam penelitian ini, menggunakan:

#### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang secara teknis digunakan oleh peneliti dengan cara langsung mengamati gejala yang muncul di lapangan.<sup>155</sup> Berdasarkan jenisnya ternyata observasi dibedakan menjadi dua yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung.<sup>156</sup> Observasi langsung dimaksud adalah observasi yang dilakukan oleh seorang peneliti secara langsung berada di obyek yang diteliti, sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti.

---

<sup>155</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Grasindo, 2015.), Hal. 112

<sup>156</sup> Nurul Zuriyah, M. Si. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, ( Bumi Aksara, Jakarta, 2007) Hal. 173

Terkait dengan penelitian ini peneliti berusaha akan menempuh lebih banyak observasi secara langsung, terutama pada hal-hal yang dianggap krusial. Peneliti akan mengamati secara langsung terhadap aktifitas apapun yang mengarah *living al-qur'an* serta pembinaan siswa atau santri Pondok Modern Zam-Zam Cilongok Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

Peneliti juga akan menggali data dengan cara mengobservasi hal-hal terkait seperti, aktifitas siswa atau santri secara langsung, catatan, transkrip, buku, brosur, notulen dan lain sebagainya yang ada pada kantor atau pusat Pondok pesantren modern Zam-Zam Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok. Dengan menggali lewat dokumen tersebut diharapkan akan mampu memberi data yang akurat tentang *living al-qur'an* dan semua masalah yang terkait dengannya di kedua tempat lapangan penelitian tersebut

## 2. Wawancara atau *interview*

Wawancara kami gunakan terutama untuk menggali data yang bersifat kualitatif atau berujud paparan secara deskriptif. Wawancara dipahami sebagai “*a conversation with a purpose*”.<sup>157</sup> atau perbincangan-percakapan yang mengandung makna.

Djam'an menerangkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara bisa dimaknai sebagai proses menghimpun atau pengumpulan data , informasi yang dibutuhkan dengan bertemu langsung , melalui tatap muka yang dilakukan antara penanya (*interviewer*) dengan pihak-pihak terkait (yang ditanya) (*interviewee*).<sup>158</sup>

Wawancara yang dimaksud oleh peneliti adalah wawancara antara peneliti (*interviewer*) dengan yang diteiliti dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam (*interviewee*) Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok, dengan tujuan untuk mendapatkan atau menggali

<sup>157</sup> Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (New York, Sage Publication, 2006), Hal. 101.

<sup>158</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2009), Hal. 130

data yang mungkin tadinya tersembunyi, yang dibutuhkan atau sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut.

Wawancara harus efektif, sebab ini akan mendukung keakuratan data yang digali melalui wawancara. Ada beberapa langkah agar wawancara bisa berjalan dengan efektif. Langkah dan berapa tahapan yang dilalui oleh pewawancara antara lain:

- 1) Pewawancara sebaiknya mengenalkan diri dengan baik,
- 2) Pewawancara menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan di tempat terwawancara (lapangan penelitian)
- 3) Pewawancara menjelaskan dengan gamblang materi wawancara,
- 4) Baru pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung penelitian.<sup>159</sup>

### 3. *Forum Group Discussion* (FGD)

Penelitian yang dilakukan hakikatnya memerlukan berbagai instrumen atau alat yang bagus dan valid dalam rangka menggali data, agar data akurat dan tidak bias. Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok, tentunya bukan sesuatu hal yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan pihak lain, namun sebaliknya terwujudnya Pondok Pesantren Zam-Zam di dalamnya banyak pihak terkait yang terlibat. Mulai dari pendiri, tokoh masyarakat setempat, ustaz, ustazah, penyandang dana, donatur tetap, wali santri, bahkan mungkin simpatisan

Untuk menggali data secara kualitatif dari mereka yang telah disebutkan di atas, perlu adanya suatu instrumen penggalian data salah satu adalah Forum Group Discussion atau sering disingkat FGD. Secara teknis dalam penggalian data yang diharapkan mampu menopang makna dan esensi penelitian ini, akan dilibatkanlah unsur-unsur seperti: pendiri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dan SMP *Boarding School Al*

---

<sup>159</sup> Mudjia Rahardjo, “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif”, <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/> (Diakses 8 Npember 2021)

Irsyad Purwokerto, penyandang dana tetap, donatur, tokoh masyarakat, dewan *asatidz*, perwakilan wali santri per wilayah, bahkan simpatisan

Peserta diskusi diberi arahan dari peneliti seputar topik-topik yang akan dibahas. Mereka diberi keleluasaan serta kebebasan dalam memberikan persepsi, tanggapan, usulan, buah pikir bahkan estimasi-estimasi ke depan semua yang terkait dengan materi penelitian. Masing-masing anggota diberi hak yang sama, diseting sedemikian rupa sehingga mereka terlepas dari rasa takut, *rikuh pekewuh*, untuk memberikan pendapat atau argumentasi seputar topik yang diberikan.<sup>160</sup>

Hasil diskusi mereka direkam atau dicatat sebagai data yang dipakai sebagai dasar rujukan dan paradigma dalam penulisan karya tulis atau disertasi yang terkait dengan *Living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam yang berada di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

Tujuan FGD setidaknya ada tiga yaitu : pertama untuk menggali masalah-masalah yang spesifik, yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang sedang dibahas. Ke dua bertujuan untuk mengeliminir pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. Ke tiga FGD ditempuh untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna yang intersubjektif , sulit diberi makna oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.<sup>161</sup>

#### **E. Teknik Analisa Data**

Merujuk kepada pendapat Morisan yang selanjutnya dikemukakan Miles dan Huberm, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif setidaknya ada empat tahapan.<sup>162</sup> adalah :

##### **1. Reduksi Data**

<sup>160</sup> Astridya Paramita, "Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif," *buletin penelitian sistem kesehatan* 16, no. 2 (2013): 117.

<sup>161</sup> Astridya Paramita, "Teknik Focus .... Hal. 118

<sup>162</sup> A Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta, Kencana, 2012), Hal. 27.



Reduksi data adalah suatu kegiatan mencatat data yang ditemukan pada lapangan dengan berdasarkan kepada permasalahan penelitian yang terkait. Catatan-catatan yang berhasil di temukan selanjutnya di susun secara sistematis untuk memberikan gambaran dengan jelas dan nyata. Peneliti menggunakan cara reduksi data ini dengan suatu harapan mampu memperlancar dan memudahkan dalam mencari data di lapangan.

Catatan dimaksud adalah semua hal yang terkait dengan *living al-qur'an* dan strategi pembinaan siswa dan santri, di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok. Catatan selanjutnya disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran secara jelas.

## 2. Penyajian Data

Hal ini digunakan untuk memotret gambaran secara keseluruhan hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil reduksi data dan *display data*, maka langkah selanjutnya peneliti mampu menarik sebuah kesimpulan dan membangun teori pemikiran, paradigma baru, sehingga menjadi hasil dari penelitian yang utuh dan representatif. Peneliti menggunakan penyajian-penyajian data untuk melihat fenomena penelitian yang akan digunakan

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya setelah diadakan penyajian data adalah peneliti melakukan pekerjaan yaitu penarikan sebuah kesimpulan, hal ini dilakukan agar data yang telah didapatkan mampu memperjelas hasil yang didapatkan dari lapangan *research*. Hemat peneliti bahwa penarikan kesimpulan merupakan analisa awal dari pembacaan data yang sudah tersaji.

## 4. Verifikasi

Verifikasi dilakukan di selama proses pencarian data untuk pengecekan data yang telah diambil valid atau tidak. Hal ini ditempuh tidak lain untuk mendapatkan hasil yang optimal pada penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut digunakanlah teknik

analisis data seraya melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Analisis data yang digunakan merupakan dari data-data yang telah terkumpul dengan baik, sehingga dapat menghasilkan suatu rumusan dan gambaran yang esensial seputar *living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam yang berada di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif bisa ditempuh dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada tahap awal mungkin masih asing dengan subyek yang akan diteliti maka akan terjadi informasi yang belum akurat, masih ada sesuatu yang dirahasiakan, masih canggung, malu serta belum akrab dan alamiah.

Maka untuk mengeliminasi hal tersebut perlu diperpanjang waktunya agar terjalin hubungan yang lebih akrab, lebih harmonis, lebih familiar dan alamiah. Perpanjangan waktu pengamatan akan membuat si peneliti dan subyek yang diteliti tidak ada jarak dan berjalan alamiah, karena kehadiran peneliti tidak dianggap hal yang mengganggu bagi subyek yang diteliti.

Peneliti dalam masa perpanjangan pengamatan bisa mengecek data yang diperoleh sebelumnya sudah sesuai dengan data yang diperoleh kemudian atau belum. Kalau belum atau tidak ada kesesuaian antara data sebelumnya dengan data sekarang, maka bisa dilakukan penelitian lanjutan. Kalau sudah sesuai antara data yang diperoleh waktu sebelumnya dengan waktu yang sekarang maka bisa dikatakan data telah valid, dan perpanjangan pengamatan bisa diakhiri oleh si peneliti

2. Meningkatkan Ketekunan

Seorang peneliti dapat meningkatkan taraf ketekunan dalam bentuk pengecekan ulang apakah data yang telah ditemukan itu benar atau masih kurang, dengan cara melakukan pengamatan terus-menerus secara intensif, membaca referensi lebih banyak dan luas lagi, baik berupa buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin mendalam dan tajam.<sup>163</sup>

Suatu kegiatan bisa dilihat dari sudut pandang yang sangat berbeda karena ketekunan si peneliti. Misalnya ada aktifitas lari atau jalan pagi, sekilas bisa dilihat sebagai aktifitas menjaga kesehatan atau olah raga, namun ketika dilihat, didalami ternyata lari atau jalan pagi sebagai sarana transaksi bisnis.

### 3. Trianggulasi

Salah konsep metodologis yang ada pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif adalah teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan mengecek keabsahan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.<sup>164</sup>

Pengecekan data lewat metode triangulasi kita tempuh dengan pertama, triangulasi sumber yaitu mengecek keabsahan data menggunakan berbagai sumber yang terkait setelah sumber data awal masuk. Konteksnya dengan *living al-qur'an* contoh hafalan al-Qur'an setiap *ba'da ashar* sesuai jadwal, maka peneliti perlu wawancara dengan santri apakah benar ada hafalan rutin setiap *ba'da ashar*. Peneliti juga observasi ke pihak terkait seperti yayasan, penanggung jawab adakah program yang dimaksud atau tidak.

---

<sup>163</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, Tahun 2017 ) Hal 45.

<sup>164</sup> Zamili , “Menghindari dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif” *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. VII (2015) Hal. 283

Kedua triangulasi teknik, yaitu : pengecekan data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contoh pertama peneliti menggali data dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah santri, kemudian dicek dengan penggalian data melalui observasi pada sumber yang sama, untuk mendapatkan hasil yang benar-benar akurat.

Ketiga peneliti menggunakan triangulasi waktu, dengan cara peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data pada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, tetapi dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda. Contoh ketika peneliti observasi seputar hal-hal yang mendukung dan menghambat *living al-qur'an* pada Pondok Zam-Zam Pernasidi pada satu waktu, maka hal tersebut diulangi lagi beberapa waktu dan situasi yang berbeda.

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah suatu kondisi data/kasus yang berbeda atau bertentangan hasilnya dengan penelitian. Analisis kasus negatif ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pencarian data yang tidak sama , bahkan bertentangan sama sekali dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam.

Uji kasus ini bergantung pada seberapa besar kasus negatif, contoh jika ada 99% orang mengatakan bahwa si Mr. Y pengedar narkoba, sedangkan 1% sumber menyatakan bahwa Mr. Y tidak/ bukan pengedar (negatif), maka peneliti harus mencari tahu secara mendalam dan menemukan kepastian apakah 1% kelompok ini benar atau tidak. Jika pada akhirnya yang 1% kelompok ini kemudian menyatakan bahwa si Mr. Y adalah benar-benar pengedar narkoba, dengan demikian kasus negatifnya tidak ada lagi. Kalau kenyataan seperti ini, maka temuan penelitian menjadi lebih kredibel.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Arnild Augina Mekarisce , “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat “ Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3, (2020) Hal 151



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Modern Zam-Zam**

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah secara resmi beralamat di Jalan Raya Pernasidi No. 09, Komplek Masjid Baitul Matien. Perguruan Muhammadiyah Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pondok Pesantren Modern Modern Zam-Zam baru berdiri sejak tahun 2008.

Mengapa Zam-Zam berdiri ? salah satu yang menjadi landasan pemikiran adalah bermula dari keperihatinan akan sedikitnya da'i dan imam masjid, serta dari sebuah cita-cita seorang pengusaha muslim yaitu Bapak H. Casiwan HS, selaku ketua pimpinan cabang Muhammadiyah sebagaimana sesuai SK No: 65/KEP/III.0/D/2016 juga selaku donator utama. Beliau sekaligus sebagai penggagas dan pendiri pondok pesantren tersebut. Beliau sangat berkeinginan tinggi dan mulia untuk mendirikan pondok pesantren yang diharapkan mampu melahirkan kader-kader da'i dan imam di lingkungan kecamatan Cilongok khususnya, dan bermanfaat bagi umat pada umumnya.

Terkait dengan cikal bakal mengapa Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok didirikan, sebagaimana peneliti temui di rumahnya H. Casiwan mengutarakan bahwa selama ini yang mempunyai pondok pesantren di sebagian besar kawasan Cilongok adalah Jam'iyah Nadliyyah atau yang sering disebut jam'iyah NU. Sementara sarikat Muhammadiyah masih minim pondok pesantren.

Beliau melanjutkan paparannya bahwa keprihatinan syarikat Muhammadiyah Cilongok terutama Desa Pernasidi yang masih sangat kekurangan tenaga terutama di bidang pengajar al-Qur'an, da'i dan imam masjid dan musholla. Menurut beliau satu musholla, satu masjid minimam empat tenaga imam dan empat tenaga untuk mengajar al-Qur'an. Namun

kenyataan pada saat itu (tahun 2008-2009) yang ada hanya satu imam dan satu tenaga pengajar al-Qur'an dalam satu masjid dan mushollanya.

Hal inilah yang sangat menjadi keprihatinan H Casiwan, terutama di kalangan warga Muhammadiyah. Bahkan digambarkan pada suatu saat salah satu komunitas ngaji al-Qur'an di dusun cikidang harus mendatangkan ustaz atau guru ngaji dari Desa Karanglo yang bernama Akhmad Kholis, paparnya kepada peneliti .<sup>166</sup>

Lebih lanjut H Casiwan menjelaskan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menerima dari berbagai aliran tidak eksklusif dan tidak radikal. Namun untuk diketahui juga bahwa basik yang diajarkan adalah beraliansi ke syarikat Muhammadiyah. Bahkan Beliau dalam penjelasannya lebih lanjut sangat menginginkan ada semacam kelas atau pengajaran model kader Muhammadiyah, yang diharapkan pula siapapun santri yang telah lulus dari program tersebut minimal mampu menjadi kader Muhammadiyah yang handal dari keluarga syukur muncul menjadi tokoh nasional, begitu harapannya

Pondok Pesantren Zam-Zam Cilongok dalam pandangan H Casiwan merupakan salah satu bahkan satu-satunya Pondok Pesantren yang dicanangkan menggunakan pola kegiatan belajar mengajar menggunakan model atau cara modern salah satu cirinya adalah terbuka untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sisi muatan kekinian yang lain.<sup>167</sup>

H. Casiwan secara pribadi maupun secara organisatoris sebenarnya sangat prihatin dengan kondisi sangat kekurangan dalam hal mubaligh, imam musholla serta guru mengaji al-Qur'an atau sering dikenal dengan guru Iqra. H. Casiwan di saat itu (tahun 2008-2009) sangat mendambakan syarikat Muhammadiyah mempunyai Pondok Pesantren yang Modern. Artinya yang mampu melahirkan santri yang melek seluk-beluk Islam dengan baik juga mampu dalam disiplin keilmuan modern atau kekinian, sebagai sarana mencari mangisyah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB – seselai

<sup>167</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB – seselai

Menurutnya, sampai saat ini (kurun waktu tahun 2008) Muhammadiyah masih bergerak di bidang pendidikan “sekolah” masih sedikit lembaga milik Muhammadiyah terutama di kawasan Cilongok yang berupa pondok pesantren. Maka dari itulah beliau sangat mendambakan Syarikat Muhammadiyah mempunyai pondok pesantren yang handal dan modern. Lanjut dia dengan adanya lembaga pendidikan pola pondok pesantren maka generasi muda Muhammadiyah akan lebih mengenal Islam dengan mendetail, kaya akan referensi yang tentunya handal bermuara pada kehandalan dalam ilmu-ilmu Islam.<sup>168</sup>

Beliau menginginkan dalam “*fastabiqul Khoirot*” bahwa Muhammadiyah punya pondok pesantren, selama ini terutama di kawasan Cilongok kalau bicara pondok pesantren adalah milik NU. Bukan berarti fanatik, namun semata-mata dalam rangka berlomba dalam kebaikan. Beliau berkeyakinan bahwa Muhammadiyah bisa mempunyai pondok, manakala ada usaha dan ikhtiar yang kuat.<sup>169</sup>

Keinginan dan cita-cita bapak H Casiwan, bukan hanya isapan jempol belaka, pola pikir ini kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan musyawarah-musyawarah baik dengan tokoh-tokoh masyarakat, ulama di kawasan Cilongok, ataupun Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cilongok Banyumas. Wal hasil dari musyawarah demi musyawarah selanjutnya terbentuklah tim Pendiri Pondok Pesantren yang diketuai oleh Bapak H. Casiwan HS.<sup>170</sup>

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pendiri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok salah satunya adalah mengadakan study banding ke beberapa pondok pesantren terpadang, di antaranya :

1. Ma’had Muhammadiyah Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes
2. Ma’had Al Imam Syafi’i di Kabupaten Cilacap

<sup>168</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB

<sup>169</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB

<sup>170</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Nopember 2023 waktu pukul 20.00 WIB – seselai dan dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam

### 3. Ma'had Imam Syuhodo di Kabupaten Surakarta.<sup>171</sup>

Studi banding ketiga tempat di atas terutama melihat beberapa hal yang kemudian bisa diterapkan atau ditiru. Sebenarnya menurut peneliti hal ini bukan studi banding, namun studi tiru, mengingat apa yang dilihat dan apa yang didapat dari salah tiga pesantren di atas kemudian ditiru dan diterapkan, yang tentunya disesuaikan dengan kultur yang berkembang di Zam-Zam Cilongok, namun model atau pola dasarnya hampir sama yaitu modernitas dalam model KBM baik cara maupun materinya.

Bidikan studi banding ke tiga tempat di atas yang selanjutnya adalah pola kurikulum seperti apakah yang dipakai, bagaimanakah pengembangannya serta bagaimanakah penerapan dalam kehidupan keseharian bagi komunitas santri dan ustaz/ ustazahnya. Hal ini penting bagi Zam-Zam mengingat untuk memulai atau mengawali, adalah menjadi nuansa yang kosong apabila sama sekali tidak ada gambaran kurikulum, model serta cara KBM sebagai acuan atau percontohan. Tentunya perkembangan demi perkembangan akan selalu dilakukan sesuai perjalanan waktu.<sup>172</sup> Menurut H. Casiwan bahwa perpaduan antara muatan materi dalam hal ini adalah kurikulum dan metode yang sesuai itulah faktor utama keberhasilan model pendidikan.

Atas izin Allah, setelah menempuh berbagai ikhtiar, usaha dan upaya maka berdirilah Pondok Pesantren Modern Zam Zam tepatnya tanggal 17 Juli 2008 M /13 Jumaditsani 1429 H. Pondok Pesantren dibangun di atas tanah lebih kurang seluas 440 m2 merupakan wakaf dari Ibu Rofiah Pudjadi Pernasidi Kecamatan Cilongok . Beliau termasuk salah satu donator utama sedangkan penggagasnya adalah Bapak H. Casiwan HS.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Mei 2023 waktu pukul 20.00 WIB – selesai dan dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam

<sup>172</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Nopember 2022 waktu pukul 20.00 WIB – selesai

<sup>173</sup> Wawancara dengan H. Casiwan, Nopember 2022 waktu pukul 20.00 WIB – selesai dan dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam



Berangkat dari hasil wawancara yang dipadukan dengan dokumen Pondok Modern Zam-Zam, maka bisa diambil kesimpulan bahwa latar belakang berdiri Pondok tersebut adalah:

1. Keprihatinan atas sedikitnya juru dakwah di kawasan kecamatan Cilongok
2. Terbatasnya orang yang piawai atau cakap menjadi imam masjid, musholla di kawasan kecamatan Cilongok
3. Terbatasnya tenaga guru ngaji al-Qur'an di setiap musholla

Keprihatinan akan kekurangan juru dakwah / d'ai, imam musholla atau masjid serta juru ngajar al-Qur'an peneliti tegaskan yaitu yang ada dalam lingkungan Syarikat Muhammadiyah kawasan Cilongok terutama Desa Cikidang dan Pernasidi.

Berangkat dari latar belakang seperti itulah maka berdirinya Pondok Pesantren Modern Zam-Zam awalnya berfokus bagaimana mampu mencetak kader da'i dan imam masjid yang mempunyai kemampuan handal serta berwawasan luas tidak hanya dalam bidang keislaman juga disiplin ilmu-ilmu modern yang lain.

Berbicara perkembangan Pondok Modern Zam-Zam Cilongok maka tidak akan terlepas dari gambaran santri dari waktu ke waktu, di samping juga perkembangan yang lain seperti model kegiatan belajar mengajar serta fasilitas sarana prasarana dan semua yang terkait dengan perkembangan Pondok Modern Zam-Zam Cilongok.

Pertama-tama peneliti jelaskan perkembangan dari sisi santri dari tahun ke tahun mulai tahun awal pondok berdiri, yaitu Pondok Pesantren Zam-Zam mulai beroperasi secara praktis tahun 2009, tahun itu baru mendapat santri putra sebanyak 24 (dua puluh empat siswa / santri) yang menjadi kelas VII, dan tahun itu belum ada santri putri. Maka jumlah semua pada tahun 2009 adalah 24 santri putra.

Tahun 2010 Pondok Pesantren Modern Zam-Zam memperoleh santri sebanyak 56 (lima puluh enam) di kelas VII dan kelas VIII atau santri tahun pertama yang naik kelas 23 (dua puluh tiga) maka jumlah total menjadi 79

santri dari dua kelas. Kelas VIII keluar satu maka yang naik menjadi 23 santri. Tahun itu juga masih bertahan pada santri putra artinya belum ada santri putri yang masuk.<sup>174</sup>

Peningkatan (dalam persentase) perolehan santri di kelas VII dari tahun pelajaran 2008/2009 sampai tahun pelajaran 2010/2011, bisa dihitung sebagai berikut :  $(56-24)/24 \times 100 = (32:24) \times 100 = 133$ . Dengan demikian peningkatan santri dari tahun pelajaran pertama ke tahun pelajaran ke dua (2009-2010) sebesar 133 %.

Tahun berikutnya yaitu tahun 2011 Pondok Pesantren Modern Zam-Zam mendapat santri sebanyak 60 untuk kelas VII. Sedangkan yang naik kelas VIII hanya 33 sedangkan yang naik ke kelas IX 21, maka pada tahun 2011 jumlah santri yaitu 114 yang semua adalah santri putra

Setahun kemudian yaitu tahun 2012 Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok mendapat santri yang cukup banyak di kelas VII yaitu sebanyak 114, sedangkan naik kelas VIII sebanyak 52, dan yang naik ke kelas IX sebanyak 33, maka jumlah total santri kelas SLTP PONDOK Pesantren Zam-Zam sejumlah 199. Tahun 2012 sudah mulai ada yang masuk ke tingkat SLTA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam yaitu kelas X sebanyak 26 santri. Tahun 2012 juga masih bertahan pada santri putra.<sup>175</sup>

Persentase perolehan santri di kelas VII dari tahun pelajaran 2010/2011 ke 2011/2012 bisa diketahui sebagai berikut :  $(114- 60) / 60 \times 100 = (54/60) \times 100 = 90$ , maka perolehan santri dari tahun pelajaran 2010/2011 ke 2011/2012 ada peningkatan sebesar 90 %.

Memasuki tahun pelajaran 2013 memperoleh santri sebanyak 130 anak di kelas VII. Sedangkan yang naik kelas VIII sejumlah 105, dan yang naik kelas IX sejumlah 48, maka jumlah total santri atau siswa Pondok Pesantren Modern Zam-Zam adalah 273. Santri yang memasuki kelas X sejumlah 25, dan yang naik kelas XI sebanyak 20 maka jumlah total santri setara SLTA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sebanyak 45.

<sup>174</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023

<sup>175</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023

Memasuki tahun 2014 santri yang masuk kelas VII sebanyak 148 anak, sedangkan yang naik kelas VIII sebanyak 101, dan yang naik kelas IX yaitu 98 anak, maka jumlah total siswa SLTP Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sebanyak 347 santri. Tahun 2014 catatan yang masuk kelas X sebanyak 30, yang naik ke kelas XI sebanyak 25, sedangkan yang naik ke kelas XII yaitu 20 santri, maka jumlah total santri yang duduk di bangku SLTA / SMA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sejumlah 75 santri.

Persentase peningkatan dari tahun pelajaran 2012/2013 ke 2013/2014 bisa diketahui sebagai berikut :  $(148-130)/130 \times 100 = (18/130) \times 100 = 13,8$ . Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa peningkatan perolehan santri kelas VII dari tahun pelajaran 2012/2013 ke 2013/2014 adalah sebesar 13,8 % atau bila dibulatkan menjadi 14 %. Sedangkan persentase untuk tingkat SLTA atau yang masuk ke kelas X diketahui sebagai berikut : tahun pelajaran 2012/2013 = 25 santri , tahun pelajaran 2013/2014 = 30 santri, maka bisa dipersentase :  $(30-25) / 25 \times 100 = 5/25 \times 100 = 20$  maka peningkatan yang masuk kelas X dari tahun pelajaran 2012/2013 ke 2013/2014 adalah 20 %.

Tahun 2015 santri yang masuk dan diterima di kelas VII sebanyak 140 (sedikit menurun) untuk perolehan kelas VII, sedangkan yang naik kelas VIII yaitu 135 santri , yang naik kelas IX sebanyak 96 santri, maka jumlah total santri setingkat SMP berjumlah 371. Santri yang masuk ke kelas X sebanyak 58, yang naik ke kelas XI sebanyak 30, sedangkan yang naik ke kelas XII sebanyak 24, dan yang masuk takhasus sebanyak 9 santri maka jumlah total menjadi 121 santri

Masuk ke tahun 2016 santri yang masuk ke Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok kelas VII sebanyak putra 117 sedangkan putri 85 santri wati. Naik ke kelas VIII 108, sedangkan santri yang naik ke kelas IX sebanyak 126 santri. maka jumlah total santri setara SMP sebanyak 436 santri. Santri yang masuk ke kelas X , sebanyak 54 santri, yang naik ke kelas XI 58 santri, yang naik ke kelas XII sebanyak 30 santri dan yang masuk

program tahasus sebanyak 11 santri. Maka jumlah total santri setara SMA berjumlah 153 santri.<sup>176</sup>

Persentase perolehan santri kelas VII tahun pelajaran 1014/2015 = 140 santri , tahun pelajaran 2015/2016 = 117 maka bisa dihitung dalam persentase  $(117-140) / 140 \times 100 = (-23)/140 \times 100 = -16,4$  maka pada tahun pelajaran 2015/2016 mengalami penurunan sebesar 16,4 persen dari tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan persentase yang masuk ke kelas X bisa dihitung tahun pelajaran 2014/2015 = 58 santri, tahun pelajaran 2015/2016 = 54 maka dapat dihitung  $(54-58)/58 \times 100 = (-4) /58 \times 100 = -6,8$  . Maka bisa dikatakan perolehan santri di kelas X dari tahun pelajaran 2014/2015 ke 2015/2016 mengalami penurunan sebanyak 6.8 atau dibulatkan menjadi 7 %.

Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam di tahun 2017 yang masuk ke kelas VII sebanyak 123 santri, sedangkan yang naik kelas VIII sebanyak 111 santri , dan yang naik kelas IX 101, maka jumlah total santri SMP . Santri putri yang masuk kelas VII berjumlah 106 dan yang naik kelas VIII 85 santri wati. Maka jumlah total santri SMP berjumlah 526 santri. Sedangkan yang masuk kelas X 55 santri , yang naik ke kelas XI 50 santri , sedangkan yang naik kelas XII sebanyak 58 santri, sedangkan yang memasuki tahasus sebanyak 9 santri. Dan yang masuk tahasus putri sebanyak 19 santri wati. Maka jumlah total santri SMA berjumlah 191 santri

Masuk tahun 2018 santri yang masuk ke kelas VII 157, yang naik ke kelas VIII 122 santri , dan yang naik ke kelas IX sebanyak 108 santri. Sedangkan santri putri yang masuk ke kelas VII sebanyak 194 santri wati , yang naik kelas XI 105 santriwati , sedangkan yang naik kelas IX sebanyak 92 santriwati. Maka jumlah total santri SMP sebanyak 768 santri. Santri yang memasuki kelas X berjumlah 92 santri, yang naik ke kelas XI 52 santri dan yang naik ke kelas XII sejumlah 51 santri. Santri putri yang masuk program tahfid sejumlah 16 santri. Siswi yang masuk kelas X berjumlah 39 santriwati

---

<sup>176</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023



sedangkan yang masuk program tahasus sejumlah 49 santri wati, maka jumlah total SMA Zam-Zam berjumlah 299 santri.<sup>177</sup>

Bisa diketahui persentase perolehan santri kelas VII dari tahun pelajaran 2016/2017 = 123, tahun pelajaran 2017/2018 = 157 maka bisa dihitung sebagai berikut :  $(157-123)/157 \times 100 = (34/157) \times 100 = 21,6$ , dengan demikian bisa dikatakan bahwa dari tahun pelajaran 2016/2017 ke 2017/2018 ada peningkatan sebesar 21,6 persen atau kalau dibulatkan menjadi 22 persen. Sedangkan santri yang masuk kelas X tahun pelajaran 2016/2017 = 55 santri, 2017/2018 = 92 bisa dipersentase sebagai berikut :  $(92-55) / 92 \times 100 = (37)/92 \times 100 = 40,2$ , maka bisa dikatakan bahwa dari tahun pelajaran 2016/2017 ke 2017/2018 ada peningkatan 40,2 persen perolehan santri di kelas X.

Tahun 2019 yang masuk ke kelas VII sejumlah 152 santri, yang naik ke kelas VIII 141 santri, sedangkan yang naik kelas IX 104 santri. Sedangkan santri putri yang masuk kelas VII sebanyak 216 santriwati, yang naik kelas VIII putri 176 santriwati, dan yang naik kelas IX sebanyak 97 santriwati. Maka jumlah total SMP Zam-Zam adalah 886 santri. Yang masuk ke kelas X sebanyak 78 santri, yang naik kelas XI sebanyak 81 santri, dan yang naik kelas XII berjumlah 50 santri, sedangkan yang memasuki program takhasus berjumlah 58 santri. Santri putri yang masuk kelas X sebanyak 149 santri wati, yang naik kelas XI adalah 39 santriwati sedangkan yang memasuki takhasus sebanyak 32 santriwati. Total jumlah santri SMA Zam-Zam sebanyak 487 santri.

Kita telusuri di tahun 2020 santri yang masuk kelas VII sebanyak 189 santri, yang naik ke kelas VIII 151 santri, dan yang naik kelas IX sebanyak 141 santri. Santri putri yang masuk kelas VII 227 santri wati dan yang naik kelas VIII sebanyak 211 santriwati dan yang naik kelas IX sejumlah 171 santriwati. Maka jumlah total SMP Zam-Zam adalah 1091 santri. Santri yang masuk kelas X yaitu 135 anak, dan yang naik kelas XI sejumlah 71 santriwati, sedangkan yang naik kelas XII sebanyak 81 santri, sedangkan

---

<sup>177</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023

yang mengikuti program takhasus sebanyak 14 santriwati. SMA Zam-Zam putri yang masuk kelas X sebanyak 181 santriwati , yang naik kelas XI 145 santriwati , sedangkan yang naik kelas XII 39 santriwati, yang mengikuti takhasus sebanyak 14 santriwati. Maka jumlah total SMA Zam-Zam berjumlah 703 santri.<sup>178</sup>

Dihitung secara persentase perolehan santri kelas VII tahun pelajaran 2018/2019 ke 2019/2020 adalah  $(189-152) / 189 \times 100 = (37)/189 \times 100 = 19,6$ , maka ada peningkatan sebesar 19, 6 persen atau dibulatkan menjadi 20 persen. Sedangkan persentase perolehan santri di kelas X dari tahun pelajaran 2018/2019 ke 2019/2020 adalah  $(135 - 78) / 135 \times 100 = (57)/ 135 \times 100 = 42,2$  , maka bisa dikatakan bahwa perolehan santri kelas X ada peningkatan sebesar 42 persen.

Kita melaju ke tahun 2021 santri yang masuk kelas VII sebanyak 132 santri , yang naik kelas VII 184 santri , yang naik kelas IX 147 santri. Dari pihak santri putri yang masuk kelas VII sebanyak 227 santriwati, yang naik kelas VIII 211 santriwati , sedangkan yang naik kelas IX 172 santriwati. Maka jumlah total SMP Zam-Zam berjumlah 1083 santri. Santri yang masuk kelas X 118 santri , yang naik kelas XI 126 santri , sedangkan yang naik kelas XII 71 santri . Santri putri yang masuk kelas X 137 santriwati, yang naik kelas XI 134 santriwati , yang naik kelas XII 145 santriwati , Maka jumlah total SMA Zam-Zam adalah 771 santri

Tahun 2022 santri yang masuk kelas VII sebanyak 169 santri , yang naik kelas VIII 119 santri , dan yang naik kelas IX 180 santri. Santri putri yang masuk kelas VII sebanyak 205 santriwati , yang naik kelas VIII 186 santriwati , sedangkan yang naik kelas IX 215 santriwati. Maka jumlah total SMP Zam-Zam adalah 1074. Santri yang masuk kelas X sebanyak 136 santri , naik kelas XI 91 santri , sedangkan yang naik kelas XII 118 santri. Santri putri yang masuk kelas X sebanyak 164 santriwati, yang naik kelas XI 129

---

<sup>178</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023

santriwati , sedangkan yang naik kelas XII 169 santri. Maka jumlah total SMA Zam-Zam sebanyak 807 santri.<sup>179</sup>

Dihitung secara persentase perolehan santri kelas VII dari tahun pelajaran 2020/2021 ke 2021/2022 adalah  $(169-132) / 169 \times 100 = (37) / 169 \times 100 = 21,8$ . Maka bisa disimpulkan ada peningkatan sebesar 21,8 persen atau dibulatkan menjadi 22 persen. Sedangkan persentase perolehan santri di kelas X dari tahun pelajaran 2020/2021 ke 2021/2022 adalah :  $(136-118) / 136 \times 100 = (18) / 136 \times 100 = 13,2$ . Dengan demikian ada peningkatan sebesar 13,2 persen dalam perolehan santri di kelas X.

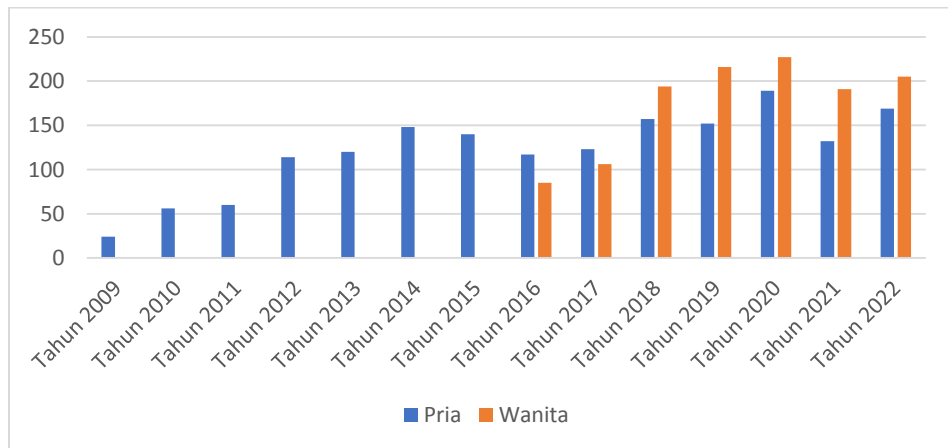
Di bawah ini peneliti sajikan tabel perolehan siswa atau santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dari tahun pertama berdiri atau beroperasi sampai dengan tahun pelajaran 2021-2022, diharapkan dengan tabel sederhana ini pembaca akan lebih gamblang menganalisis atau memahami secara mudah. Tabel di bawah secara gamblang memetakan jumlah santri bukan hanya per tahun namun juga berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan jenjang yang ada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilogok.

Berikut peneliti sajikan diagram batang perkembangan santri dari tahun ke tahun sesuai jenjang baik tingkat SLTP maupun tingkat SLTA. Hal ini peneliti sajikan untuk memudahkan pembacaan serta analisis pembaca tulisan ini.

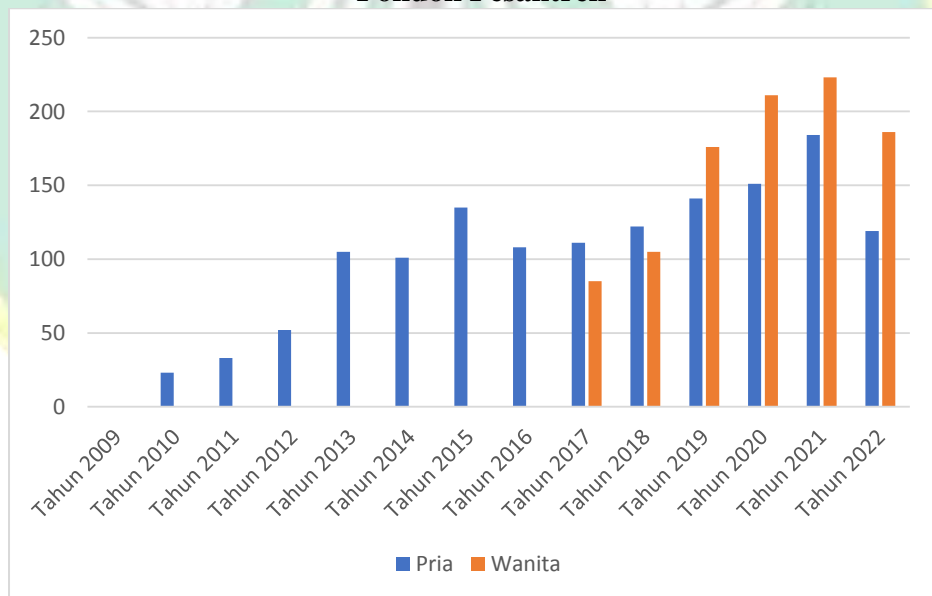
**Tabel. 1 Perkembangan Santri/ Siswa Kelas VII Pondok Pesantren Modern Zam-Zam**

---

<sup>179</sup> Dokumen Siswa per tahun, Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Januari, Tahun 2023

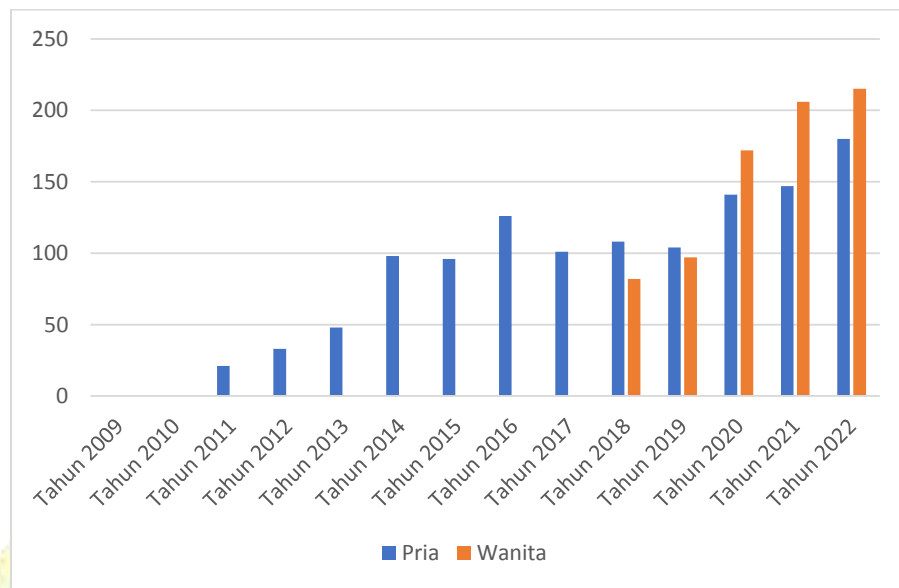


**Tabel 2. Perkembangan Santri/ Siswa SMP Kelas VIII Pondok Pesantren**

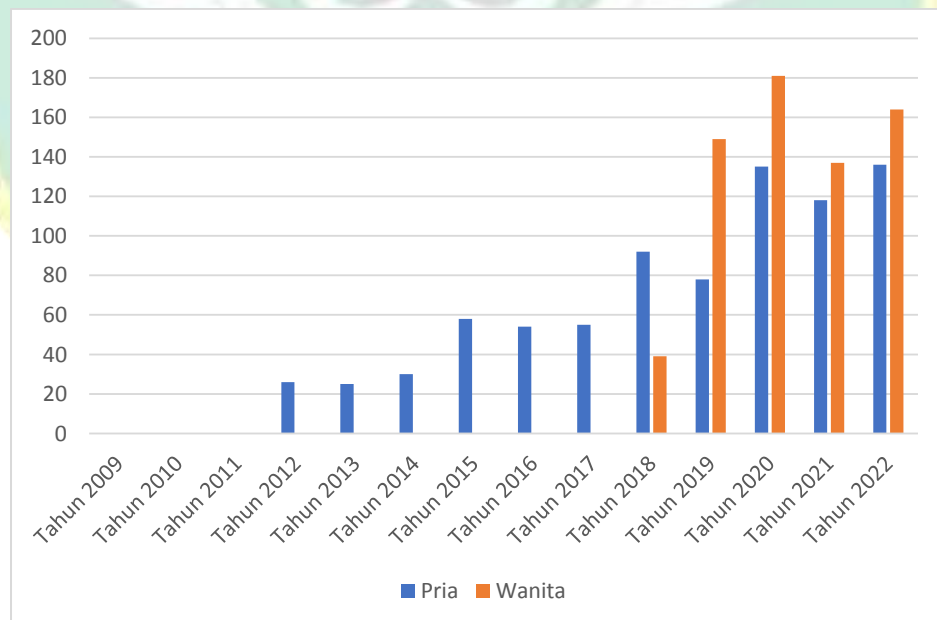


**Tabel 3. Perkembangan Santri/ Siswa SMP Kelas IX Pondok Pesantren Modern Zam-Zam**



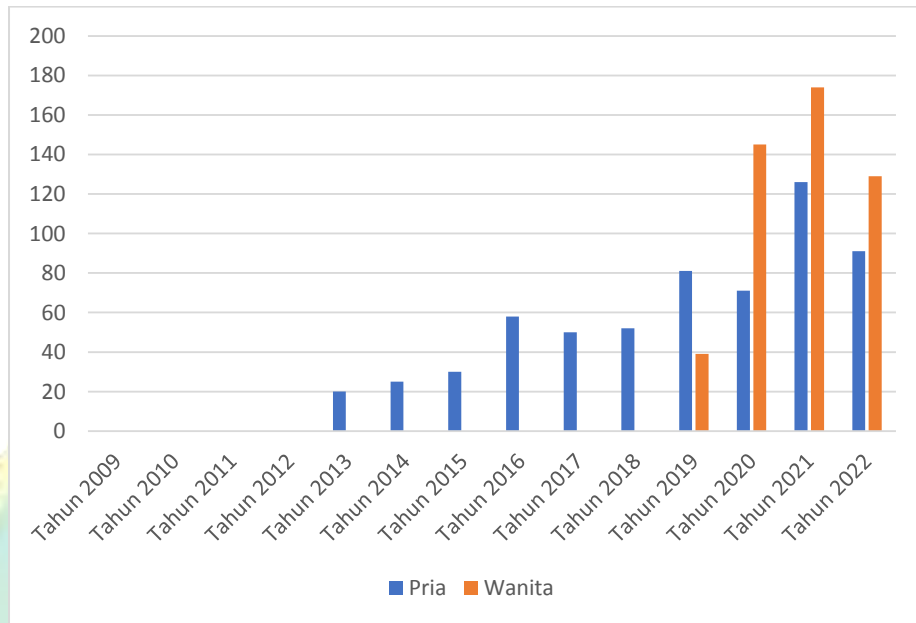


**Tabel 4. Perkembangan Santri / Siswa SMA Kelas X Pondok Pesantren Modern Zam- Zam**

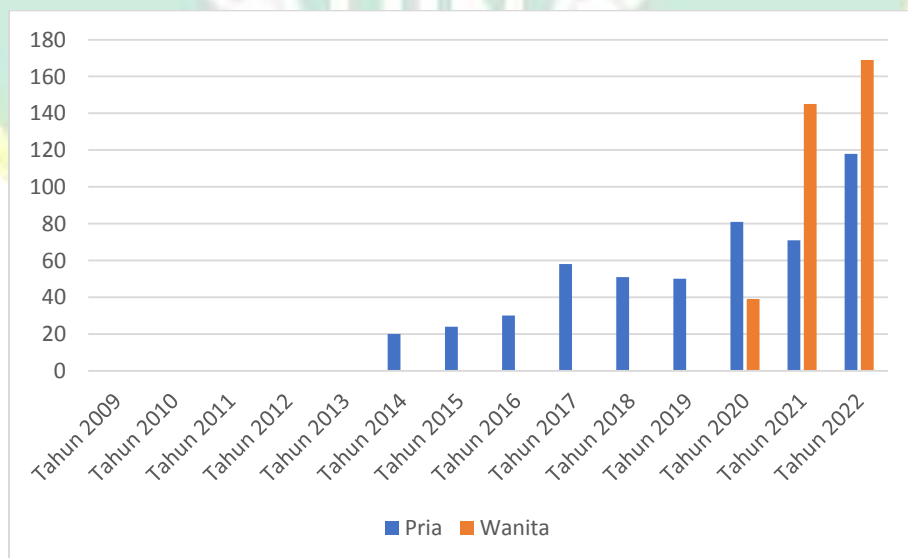


**TABEL 5. Perkembangan Santri / Siswa SMA Kelas XI**

**Pondok Pesantren Modern Zam- Zam**



**TABEL 6. Perkembangan Santri / Siswa SMA Kelas XII Pondok Pesantren Modern Zam- Zam**



**Tabel 7. Jumlah Santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Zam-Zam**

JUMLAH SANTRI / SISWA  
PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH ZAM-ZAM CILONGOK

THN	SANTRI SMP							SANTRI SMA								JML			
	PUTRA			PUTRI				JUM LAH	PUTRA				PUTRI				JML	TOTL	
	VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	TAKH		X	XI	XII	TAKH	X	XI	XII				
08-09	24						24										0	24	
09-10	56	23					79										0	79	
10-11	60	33	21				114										0	114	
11-12	114	52	33				199		26								26	225	
12-13	120	105	48				273		25	20							45	318	
13-14	148	101	98				347		30	25	20						75	422	
14-15	140	135	96				371	9	58	30	24						121	492	
15-16	117	108	126	85			436	11	54	58	30						153	589	
16-17	123	111	101	106	85		526	9	55	50	58	19					191	717	
17-18	157	122	108	194	105	82	768	16	92	52	51	49	39				299	1067	
18-19	152	141	104	216	176	97	886	58	78	81	50	32	149	39			487	1373	
19-20	189	151	141	227	211	172	1091	14	135	71	81	37	181	145	39		703	1794	
20-21	132	184	147	191	223	206	1083		118	126	71		137	174	145		771	1854	
21-22	169	119	180	205	186	215	1074		136	91	118		164	129	169		807	1881	

Berangkat dari analisis data yang sudah peneliti narasikan di atas bisa dikatakan bahwa perolehan siswa baik di tingkat SLTP maupun SLTA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam selalu meningkat persentasenya. Hanya di tahun pelajaran 2014/2015 ke tahun pelajaran 2015/2016 yang mengalami penurunan sebesar 16 persen pada perolehan santri tingkat SMP dan sebesar 6,8 persen pada kelas X atau setingkat SLTA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok.

Penurunan hanya satu kali saja selebihnya selalu meningkat, maka bisa disimpulkan perolehan santri cukup stabil 90 persen. Artinya eksistensi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam terutama dalam mencanangkan program *tahfidz* cukup direspon oleh masyarakat dengan baik.

Perjalanan pembangunan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, dilakukan secara bertahap, dimulai dari ruang kantor, selanjutnya ruang kelas, dilanjutkan pembangunan ruang asrama santri dan ruang dapur. Tercatat jumlah santri generasi pertama adalah 25 orang, dan Alhamdulillah seiring berbenah diri secara internal, jumlah santri terus bertambah dari waktu

ke waktu dan sampai sekarang total santri PPM Zam Zam pada tahun yang ke-15 atau tahun 2022 jumlah santri berjumlah 1882 anak.

Dilihat dari konten kurikulum Pontren Modern Zam Zam sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus membina, membimbing dan membekali santri dengan ilmu-ilmu syar'i dan keterampilan hidup (skill life) serta untuk menghadapi era society 5.0 santri juga dibekali dengan penguasaan teknologi.

Menggenapi tuntutan dunia pendidikan yang berkembang pesat, maka Pontren Modern Zam Zam Muhammadiyah memberikan solusi pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masanya. Perpaduan antara ilmu umum sebagai dasar dari perkembangan teknologi dan informasi dengan ilmu-ilmu agama sebagai instrument yang sangat penting untuk membangun akhlakul karimah, nilai-nilai keislaman yang kuat serta karakter yang hanif dan lurus. Fenomena tersebut sepertinya membawa kepercayaan masyarakat bahwa pesantren modern adalah tempat pendidikan yang pas untuk keadaan lingkungan saat ini.

Bergandengan tangan antara pengurus Muhammadiyah setempat, tekad kuat bapak H. Casiwan HS. Selaku pendiri, donator utama dan pengurus harian Muhammadiyah Cabang Cilongok, serta ustaz-ustazah muda dari berbagai alumni Ma'had, antara lain : Imam Syuhodo, Gontor, Al-Muttaqin, Abu Bakar Ash-shiddiq, Bina Madani, Isykarima, Universitas Al-ahqof, LIPIA, UPI, serta pesantren-pesantren lain. Sekarang telah menunjukkan perkembangan sangat baik. Bisa diukur dan dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih, juga jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun, perkembangan sarana prasarana KBM serta tanggapan masyarakat sekitar yang begitu positif.

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah terus berbenah dari waktu ke waktu memberikan program serta kegiatan kesantrian yang bisa diandalkan, menuju pendidikan modern yang berkualitas, menjaga amanah dari masyarakat yang ada serta keinginan kuat untuk melahirkan generasi



islam yang baik dan unggul, berkompeten serta berguna bagi masyarakat sekitar.<sup>181</sup>

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam yang berlokasi di desa Pernasidi kecamatan Cilongok , mempunyai visi :

“Terbentuknya Manusia Muslim Berkualitas, Beriman Dan Bertakwa, berakhlaqul Karimah, Berjiwa Sosial, Ber-tafaqah Fiddin, Cakap, Cerdas, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Mandiri “

Visi di atas dijabarkan menjadi misi yaitu :

1. Menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlaqul karimah
2. Mencetak kader-kader umat dan persyarikatan
3. Menerapkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat
4. Membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup
5. Membekali santri agar berjiwa wirausaha
6. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.<sup>182</sup>

Melihat misi di atas jelas bahwa Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok ingin menjalankan ruh keislaman dalam kehidupan keseharian bagi santri / peserta didik setelah terjun di masyarakat kelak. Militansi syarikat juga diutamakan, setelah peneliti konfirmasi hal ini bukan berarti fanatisme namun lebih kepada alat perjuangan agar terwadaih dengan optimal.

Berpijak kepada misi juga, maka membekali dengan ilmu teknologi kekinian semata-mata agar alumni Pondok Pesantren Modern Zam-Zam melek akan ilmu yang terbaru di samping mumpuni ilmu keislaman. Hal itu tercermin juga pada misi yang membekali santri berjiwa wiraswasta, ini berarti memberi bekal mental dan jiwa santri tidak bermental tergantung kepada pihak lain. Tidak berorientasi mendaftar menjadi tenaga kerja, namun lebih kepada bagaimana menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian maka secara langsung atau tidak ikut membantu pemerintah dalam membuka keluasan lapangan kerja.

<sup>181</sup> Wawancara dengan ustaz Thoriq, pada 22 Mei 2022 Pukul 19.30 WIB

<sup>182</sup> Dokumen Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok Banyumas

Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam bisa penulis simpulkan bahwa ingin menghantarkan santri-santriwatinya menjadi generasi yang berkeilmuan dan bersyariat Islam yang kuat; Berakhlakul karimah; Mampu berteknologi; dan Mandiri, tidak bergantung kepada pihak atau orang lain.

#### 1. Ciri Khas Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Tidak dipungkiri bahwa setiap lembaga pasti mempunyai ciri tersendiri yang sering dijadikan program unggulan, atau sesuatu yang bisa dijadikan “bahan tawaran”. Tidak terkecuali Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang dalam menjalankan kebijakan pendidikannya mempunyai ciri khusus yaitu adanya pendidikan yang bersifat :

##### 1. Reguler

###### a. Kajian *Al ‘Ulumu Al Syar’iyah*

Lembaga pendidikan Islam yang salah satunya adalah Pondok Pesantren dan tidak terkecuali Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok sebagai *basic* pendidikan adalah memperdalam ilmu Syariah atau seluk beluk hukum yang menggeluti tentang tata cara peribadatan dan segala macam yang mengiringinya.

*Ulum al-Syariah* yang diajarkan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok di dalamnya mencakup *Fikh, Ushul Fikh, Hadis, Ulumul Hadis / Mustholahul Hadis*. Dan semua ilmu yang menjadi perangkatnya.

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok konteksnya dengan *Ulum al-Syariah* sebagai contoh nyata dalam menggunakan hadis senantiasa memilih hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim atau salah satu dari dua Imam tersebut. Selanjutnya dalam menerapkan *Ulumul Syariah* di *break down* lewat Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah , dalam memutuskan perihal keislaman.

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok dalam berhukum *syariah* (sisi fikih) lebih banyak menggunakan pola pikir

atau *madzhab Syafi'i*, walaupun secara luas tetap terbuka untuk mengikuti atau melihat hasil ijtihad empat imam mazhab mulai dari Hanafi sampai Hambali, namun lebih banyak pada model pola syafi'i.

Tujuan dari memperdalam *Ulumul Syariah* tidak lain hanyalah untuk membekali santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok kelak menjadi orang yang mengerti juga mengamalkan hukum-hukum Islam dengan tangkas juga mengerti dasar hukum secara mapan. Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok sebagaimana nomenkatur yang tertera adalah Pondok Modern, maka dalam memberlakukan *ulumul Syariah* senantiasa dipadukan dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat kekinian.

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok selalu menggemakan adanya pengamalan dua disiplin ilmu yang senantiasa berpadu yaitu *ulumul syariah* dengan ilmu umum, sebagai alat untuk membekali manusia untuk menghidupkan mata pencaharian. Jangan sampai ilmu yang kita peroleh menjadi kering akan nilai-nilai ilahiah, lantaran tidak mengerti ilmu keislaman. Jangan juga mempunyai dan paham ilmu Islam namun selalu tertinggal zaman karena tidak meleak teknologi.<sup>183</sup>

#### b. *Tahfizh Al-Qur'an*

Program *tahfidz* masuk dalam program reguler juga menjadi program yang diunggulkan, artinya menjadi program pokok di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, juga menjadi salah satu *icon* PPM Zam-Zam Cilongok.

Praktik dan teknis di lapangan program *tahfidz* bisa digambarkan sebagai berikut: Untuk menunjang ketertiban, kelancaran dan istiqomahnya program ini maka pertama-tama adanya jadwal yang mapan. Jadwal *tahfidz* atau hafalan yaitu : waktu

---

<sup>183</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

setelah sholat shubuh, setelah sholat maghrib, dan beberapa saat sebelum KBM pagi.<sup>184</sup>

Pemantauan hafalan diserahkan kepada *musyrif* masing-masing kamar. Satu kamar ditangani satu *musyrif*, sebab tidak mungkin pemantauan hafalan ditangani langsung dari pusat, ini tidak mungkin efektif dan efisien. Maka efektif dan efisiennya adalah ditangani per *musyrif*. Model *musyrif* yang menangani satu kamar dirasa lebih detail, akurat, efektif dan efisien.

Progres masing-masing santri akan terpantau lewat setoran setiap tiga hari sekali, yang juga ditangani oleh *musyrif* yang memang Hafidz. Tentunya dengan kartu kendali, untuk mengetahui atau untuk mengukur progres dari waktu ke waktu di samping banyaknya jumlah ayat, surat, juga untuk mengukur tata aturan pembacaan apakah sudah benar atau belum.

Apabila bacaan sudah benar, surat yang dibaca progres terus meningkat maka tidak begitu banyak mendapat koreksi, namun bimbingan, apresiasi dan dorongan dari seorang *Musyrif* untuk terus giat dan semangat.

Bagi yang agak malas yang menyebabkan setoran (hafalan) agak terhambat atau lambat, maka kasus ini *musyrif* harus bertindak sigap, memberi pencerahan, bimbingan, dan ikut memberi solusi, mengeliminir apa yang menjadi hambatan-hambatan bagi si penghafal, sebagai contoh ada yang ba'da shubuh tidur lagi, maka harus ditegur, diberi nasihat bahwa tidur setelah sholat shubuh adalah dilarang oleh Rasul dan diberi wawasan seputar ketidakbaikan sholat setelah shubuh terutama terkait dengan kesehatan.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Wawancara, Ustaz Thoriq (Wadir) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, April 2023

<sup>185</sup> Wawancara, Ustaz Thoriq (Wadir) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, April 2023



Setiap tiga bulan diadakan model *tasmi*, yaitu berkumpul dalam satu kelompok atau grup, ada yang menghafal di depan teman satu kelompoknya. Yang menghafal sistemnya urutan atau juga lintingan (teknis) saja, yang pasti semua santri dalam kelompok tersebut akan maju semua.<sup>186</sup>

Model *tasmi*' menurut peneliti mengandung beberapa pendidikan antara lain : semacam koreksi atau masukan positif dari teman satu kelompoknya apabila yang sedang menghafal terdapat kekeliruan. Ada latihan mental, sebab menghafal di depan satu kelompoknya. Ada nilai atau pendidikan bahwa kita harus senang berkumpul atau berjamaah. Ada pendidikan keterbukaan, demokratis, juga pendidikan mengakui pendapat orang lain.

#### c. Pengayaan Bahasa

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dalam konteks pengayaan bahasa, sampai saat masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini lebih ditangani oleh petugas yang disebut Qismul Lughoh. Dalam pembelajaran atau pengayaan bahasa Arab (di luar pelajaran intra ) menggunakan panduan seperti kitab: *Nahfu, Sharaf, Balaghoh, ilqo Mufrodad*.

Pengayaan Bahasa yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam lebih intensif dilakukan di jam ekstra, artinya di luar jam KBM, secara faktual dilakukan *ba'da* sholat Isya. Untuk melazimkan atau memfasihkan bahasa, terutama bahasa Arab, maka diberlakukan *usbu'i lughoh* atau pekan bahasa.

Bahasa yang digunakan pada *usbu'i lughoh* yaitu dua bahasa (Arab dan Inggris) namun yang sering digunakan adalah bahasa Arab. Santri yang kedatangan oleh *musyrif* (petugas lapangan) di *usbu'i lughoh* dan tidak menggunakan salah satu dari dua bahasa

---

<sup>186</sup> Wawancara, UstazThorid (Wadir) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, April 2023

(Arab atau Inggris) maka dia akan terkena *ta'jir* (hukuman) yang bersifat edukatif.

Perlu menjadi catatan bahwa sampai dengan saat ini (penelitian) dilakukan fenomena di *usbu'i loghoh* yang lebih aktif dalam berbahasa Arab adalah santri wanita. Santri laki-laki lebih sedikit yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam *usbu'i lughoh*. Dengan demikian santri laki-laki lebih banyak yang mendapatkan *punishmentt* dibanding santri perempuan.

Pengayaan bahasa dijalankan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam salah satu tujuannya adalah membekali santri-santrinya kelak ketika terjun di masyarakat tidak buta dalam hal bahasa. Sesuai dengan atsar Shahabat Ali yang mengatakan : Barang siapa yang mengenal atau mengerti bahasa suatu kaum maka dia akan selamat dari tipu daya kaum/ bangsa tersebut (Atsar Shahabat Ali).<sup>187</sup>

Kita sadari bahwa betapa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan melesat sangat cepat, dan salah satu cara untuk mengejar hal tersebut adalah dengan menguasai ilmu bahasa asing dan sampai saat ini buku-buku ilmiah masih banyak yang berbahasa Asing terutama bahasa Inggris. Dan untuk menguasai literatur keislaman salah satunya adalah paham dengan bahasa Arab. Sebab sebagian besar literatur / buku-buku keislaman tertulis dalam bahasa Arab.

Ustaz Rasyid ketika diwawancarai menjelaskan ke depan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam bisa aktif menggunakan dua bahasa meski dalam waktu-waktu tertentu seperti *Usbu Lughoh*, artinya ke depan penggunaan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris menjadi salah satu Icon Zam-Zam Cilongok.<sup>188</sup>

<sup>187</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>188</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

d. *Education Visite*

*Educaton Visite* merupakan suatu program semacam studi banding, walaupun tidak persis sama dengan studi banding. Sebab dalam program *Education Visite* dalam praktiknya ada yang dibuat oleh Pondok Pesantren Zam-Zam kemudian diikuti oleh civitas akademika Pondok Pesantren Zam-Zam.

*Education visite* singkatnya bisa dijelaskan sebagai berikut : bisa berupa santri Zam-Zam berkunjung ke pondok tertentu yang dianggap ada keunggulan pada bidang tertentu, kalau praktiknya seperti ini hampir sama dengan studi banding atau lebih tepatnya kalau memang belum ada yang dibandingkan maka bisa disebut studi tiru. Studi tiru artinya Pondok Pesantren Modern Zam-Zam terbuka untuk meniru dengan inovasi-inovasi tertentu sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di Pondok Zam-Zam Cilongok.

*Education visite* yang lain dan bersifat bukan kunjungan adalah Pondok Zam-Zam mengadakan sebuah event di sebuah tempat (hotel, bumi perkemahan, desa atau perkotaan) event tersebut adalah event atau kegiatan yang menunjang KBM terutama peningkatan program bahasa Asing (Arab dan Inggris).

*Education Visit* yang ke dua ini biasanya Zam-Zam menghadirkan *native speaker* baik konteknya dengan bahasa Inggris maupun bahasa Arab. *Native speaker* Inggris biasa mengambil mahasiswa-mahasiswa yang sedang menempuh studi di Perguruan Tinggi di Indonesia. Seperti mahasiswa asli dari Australia, Amerika, dan Inggris yang sedang studi di Indonesia.

Hal ini ditempuh untuk memberi pencerahan bagi santri Pondok Zam-Zam Cilongok dalam berbahasa Asing (Inggris) juga mengenal perbedaan dan persamaan antara Inggris Amerika, Australia dengan England (Inggris Asli). Juga untuk mengenal bahasa Asing harian atau *yaumiyah*.

Pengalaman ini akan menambah wawasan secara keilmuan juga ketrampilan dalam *listening*, sebab akan berbeda antara vokal asing yang diucapkan oleh orang asli dengan vokal dari orang Indonesia.

Tidak hanya dalam berbahasa Inggris, juga dalam berbahasa Arab, beberapa saat yang lalu dalam *Education Visit* mendatangkan *native speaker* dari Arab, Mesir, dan Yaman. Ini juga untuk menambah wawasan secara teoritis dan praktik, perbedaan antara kosa kata Arab dari kawasan Arab Saudi, kawasan Mesir dan kawasan Yaman. Ketiganya tentunya menggunakan bahasa Arab tapi ada beberapa perbedaan dalam praktiknya.

Pengetahuan seperti ini terutama terkait dengan bahasa Arab, akan membantu dalam mempelajari referensi, kitab serta rujukan - rujukan keislaman yang berbahasa asli Arab. Tanpa menguasai bahasa Arab adalah nol besar untuk mampu mempelajari kitab, rujukan dan naskah asli keislaman yang aslinya berbahasa Arab.<sup>189</sup>

Pemahaman literatur Islam yang hanya melalui terjemahan, apalagi terjemahan yang ke sekian kalinya, maka akan rentan adanya penambahan atau pengurangan setahu makna yang esensial, dan hal ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari terkait dengan analisa hukum-hukum Islam.

#### e. Penyaluran Minat dan Bakat

Program penyaluran bakat dan minat yang dijalankan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam masih berpijak pada ekstrakurikuler yang ada seperti : Memanah, Pencak Silat, Atletik, renang. Ustaz Rasyid ketika dikonfirmasi sudah ada olah raga berkuda? beliau menjawab sampai saat ini belum ada, insya-Allah tahun depan akan diadakan olah raga sesuai arahan hadis nabi : Bekuda, dan berenang

---

<sup>189</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023



dan memanah. Yang sudah berjalan adalah memanah dan berenang, di samping atletik dan pencak silat.

Penyaluran minat bakat baik ranah akademik maupun non akademik secara praktis ditangani oleh guru Bimbingan dan konseling (BK). BK akan memantau secara regular dan periodik terutama ranah peminatan. Santri-santri yang masuk dalam program peminatan setiap tiga bulan diadakan drill atau *try out*, baik yang diadakan oleh Zam-Zam sendiri maupun oleh lembaga lain (rekanan).<sup>190</sup>

Pasca *drill* dan *try out* BK terus mengadakan evaluasi seperti apakah perkembangan dari santri yang telah di drill atau telah di *try out*. Kalau ada sub yang masih kurang memenuhi syarat maka sub tersebut akan dilatihkan lagi sampai memenuhi standar batas minimal. Evaluasi inilah yang akan menggambarkan sekaligus menentukan mana-mana bagian yang masih kurang dalam konteks untuk memenuhi atau masuk ke perguruan tinggi sesuai bakat dan minat.

BK mengadakan latihan, *try out* serta dievaluasi merupakan perwujudan nyata bahwa santri sesuai bakat minat dibina, diarahkan untuk terjun atau masuk perguruan tinggi sesuai dengan bakat, minat dan keinginan santri. Bakat dan minat akan menjadi masalah dan hanya isapan jempol belaka apabila tidak dibina, tidak ditindaklanjuti dan kurang pengarahan dari lembaga yang ada.<sup>191</sup>

Drill dan *try out* serta evaluasi yang telah dijalankan oleh guru BK ternyata telah menghantarkan santri-santri lolos dalam program SNBT sesuai bidang atau jurusan yang diinginkan. Untuk

---

<sup>190</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>191</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

data penyerapan santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam ke perguruan tinggi selengkapnya ada di lampiran (TABEL)

## 2. Unggulan

### a. Menjadi Pesantren Standar Nasional (SSN)

Program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok terutama yang mengarah ke pesantren berstandar Nasional, bisa dipaparkan penjelasannya antara lain : Dari sisi kitab atau buku induk yang menjadi pegangan Pondok Zam-Zam mengikuti LP 2 Muhammadiyah Daerah, dan ditambah muatan-muatan lokal yang tentunya disesuaikan dengan daerah setempat dalam hal ini adalah kawasan Cilongok dan sekitarnya.

Buku atau kitab dari LP 2 Muhammadiyah yang digunakan antara lain :

- 1) LP 2 Al-Qur'an
- 2) LP 2 Hadis
- 3) Fiqih Dikdasmen
- 4) LP 2 Lughoh al Arabiyah
- 5) Sharaf Lipia 2
- 6) Tauhid Lipia 1,2 dan 3
- 7) Tauhid Maisyarah
- 8) Durus min al-Qur'an 1, 2 dan 3
- 9) Tarkiyah Nafsi.<sup>192</sup>
- 10) ABY (‘Arobiyah Baina Yadaika ) Jilid I juz 1 dan 2
- 11) ABY (‘Arobiyah Baina Yadaika ) Jilid II juz 1 dan 2
- 12) ABY (‘Arobiyah Baina Yadaika ) Jilid III juz 1 dan 2<sup>193</sup>

Itu antara lain kitab atau buku rujukan yang digunakan dalam KBM di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok terutama dalam mewujudkan program pesantren berstandar nasional.

<sup>192</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) dan data bagian kitab dan buku Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>193</sup> Dokumen bagian kitab dan buku Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

Buku rujukan tersebut tentunya harus didukung juga dengan metode KBM yang bagus sesuai dan tepat. Sebab pemberlakuan metode yang tepat atau sesuai dengan situasi dan kondisi juga memegang peranan penting dalam mengarahkan santri / peserta didik meraih kesuksesan

b. Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan

Pengembangan sikap dan kompetensi keagamaan yang diproyeksikan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok semata-mata untuk membekali santri-santrinya agar ada perpaduan yang harmonis antara muatan kognitif religius dengan sikap keagamaan. Nilai agama bukan sekedar dimengerti dalam taraf akal kognitif saja namun sinkron dengan pengamalan, juga bukan tipe ahli ibadah yang tidak tahu dasar hukumnya.

Progres untuk mengarah hal tersebut di atas maka Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok selalu memantau santri-santrinya dalam mengikuti KBM juga memantau sikap santri dalam keseharian. Pemantauan dilakukan *musyrif* yang menangani per satu kamar dan ini ternyata lebih efektif.

Pemantauan sikap keagamaan dalam Pondok Pesantren Modern tentunya ada hal-hal yang sangat dilarang baik yang bersifat larangan biasa maupun larangan yang bersifat berat, yang bisa mengakibatkan santri dikembalikan ke orang tua.

Pelanggaran sikap keagamaan yang bersifat ringan dan cukup mendapat teguran contohnya : Makan, minum sambil berdiri, sambil berjalan atau berlari, mengeluarkan kata kelakar yang kurang sopan. Pelanggaran ringan seperti ini biasanya cukup ditegur kemudian diarahkan untuk tidak diulangi lagi.<sup>194</sup>

Sikap yang tidak sesuai dengan sikap keagamaan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang bersifat berat antara lain

---

<sup>194</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

: Merokok dan menggunakan Handphone (HP). Pelaku pelanggaran berat ini mendapat peringatan keras dari *musyrif* dan kalau masih diulangi lagi maka santri bisa dipulangkan ke orang tua / Wali.<sup>195</sup>

Kebijakan seperti ini bukan berarti Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bersikap otoriter, namun semata-mata untuk membentuk karakter santri agar disiplin, bermoral, bermental sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Islam (al-Qur'an, al Hadis serta *ikhwal* para ulama). Tanpa adanya penggodokan sikap mental secara ketat adalah tidak mungkin seorang santri atau siswa akan bermental bagus sebagaimana yang dikehendaki.<sup>196</sup>

Aturan ketat terutama dalam pengembangan sikap keagamaan harus ditegakkan dalam sebuah lembaga apalagi lembaga Islam yang bernama Pondok Pesantren. Pondok Pesantren idealnya adalah mampu melahirkan sosok manusia yang muatan keilmuan Islamnya mendalam juga bermental, bersikap, dan *berakhlakul karimah*. Belum cukup orang hanya pondasi ilmu agama namun sikap dan sepak terjangnya jauh dari nilai-nilai agama. Tidak juga menjadi orang yang ahli ibadah namun tidak tahu atau kurang tahu dasar hukumnya.<sup>197</sup>

#### c. Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis *Multiple Intelligence*

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok juga ada program yang beda dengan lembaga lainnya yaitu pengembangan potensi berbasis multi intelegensi. Hal ini berarti membekali agar santri mempunyai kecerdasan multi intelegensi, tidak hanya hanya

<sup>195</sup> Wawancara, Ustaz Thoriq (Wadir) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>196</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>197</sup> Wawancara, Ustaz Thoriq (Wadir) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023



cerdas dalam satu bidang, namun cerdas dalam beberapa bidang yang saling berkolaborasi dan saling menunjang.<sup>198</sup>

Rupanya Pondok Modern Zam-Zam tidak ingin santrinya hanya mumpuni atau cerdas dalam satu bidang saja, namun lebih dari itu memproyeksikan santri-santrinya cerdas dan mumpuni di beberapa intelegensia yang saling melengkapi dalam kehidupan ini. Contoh : anak yang pandai dalam bidang matematika namun dia egois. Hal ini menunjukkan belum multi intelegensia. Maka Pondok Modern Zam-Zam Cilongok mengharapkan santri yang pandai di bidang ilmu pasti, dia juga peduli lingkungan, gemar dalam kerja sama serta peka terhadap keadaan yang ada.<sup>199</sup>

Merealisasikan harapan atau program tersebut maka Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok mengadakan program atau kegiatan yang mengarah ke dimensi itu yaitu: Adanya kegiatan-kegiatan kerja bhakti lingkungan, seperti bersih-bersih lingkungan, got yang mampet. Adanya Bhakti Sosial atau memberikan santunan sembako kepada fakir miskin di lingkungan, pembagian daging kurban (khusus tanggal 10, 11,12 dan 13 Dzulhijjah). Adanya jadwal piket mandiri yaitu membersihkan kamar dan lingkungan Pondok Pesantren.<sup>200</sup>

Contoh beberapa kegiatan di atas ketika kerap kali dilakukan maka lambat laun akan menginternalisasi ke dalam jiwa santri menjadi orang yang dermawan, peduli lingkungan, peduli kebersihan, ikhlas berbagi, ikhlas bekerja sama, di samping cerdas kognitifnya.

Merealisasikan multi intelegensia juga dengan jalan latihan *muhadloroh* atau *khithobah*, dengan suatu harapan membekali santri

---

<sup>198</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>199</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>200</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

untuk mampu atau mempunyai ketrampilan berbicara di hadapan umum/ komunitas masyarakat. Ketrampilan berbicara atau intelegensia bicara di depan umum adalah sesuatu hal yang penting untuk menyampaikan pesan atau berita secara benar, akurat dan kredibel. Berita akan menjadi bencana apabila dibawakan oleh orang yang tidak mempunyai ketrampilan berbicara, minimal akan menimbulkan multi tafsir dan bisa menimbulkan kebingungan dalam masyarakat.<sup>201</sup>

Ternyata betapa seseorang dibutuhkan mempunyai multi intelegensia, dan belum cukup kalau hanya mempunyai satu kecerdasan. Contoh seorang guru yang hanya mempunyai kecerdasan dalam mengilmiahkan nilai, maka dia akan berkesimpulan siswa yang kurang dari standar nilai minimal (KKM) maka dia tidak naik atau tidak lulus. Namun bagi guru yang mempunyai kecerdasan sosial maka dia akan mempertimbangkan bagaimana kalau dia tidak dinaikkan / tidak diluluskan sementara orang tua sangat miskin, dia kurang belajar karena harus bekerja membantu orang tua. Maka anak tersebut tetap dinaikkan, sebagai suatu kebijakan setelah dilihat dari segala sisi.

#### d. Mengembangkan Budaya daerah

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam senantiasa terbuka menerima budaya lokal, hanya saja tetap memilih dan memilah budaya mana saja yang tidak menerjang akidah Islamiyah. Manakala ada budaya yang dianggap menerjang kaidah-kaidah tauhid maka Pondok Pesantren Modern Zam-Zam tidak menerimanya.

Budaya seperti musik, rebana dan musik-musik lainnya, pondok pesantren Zam-Zam masih menerimanya, musik yang dipraktikkan sebagai pengembangan budaya daerah lebih kepada musik yang

---

<sup>201</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

bernafaskan Islam, contoh konkretnya adalah musik untuk mengiringi sholawatan, musik Mars, dan lain-lain.<sup>202</sup>

Pada dasarnya manusia menginginkan hal-hal yang merdu, tinggal kemerduan inilah dipadukan dengan nilai esensi islamiyah. Maka disinilah adanya perpaduan nilai Islam dengan budaya lokal yang ada. Perpaduan nilai Islam yang dibalut budaya seperti inilah sebenarnya ikut andil dalam promosi lembaga-lembaga Islam, dan untuk mengenalkan bahwa Islam adalah indah.

Pondok Zam-Zam tetap mewanti-wanti kepada santri dalam hal pengembangan budaya bahwa hanya budaya yang tidak melanggar atau menabrak kaidah-kaidah hukum Islam sajarah yang diterima. Sebagai contoh nyata ada semacam budaya yang di dalamnya membuat orang kesurupan (*mendem*), membakar kemenyan, minum minuman yang memabukkan, yang berbau perjudian, maka pondok Zam-Zam sama sekali menolaknya.<sup>203</sup>

Pengembangan budaya daerah yang dijalankan oleh pondok pesantren modern Zam-Zam Cilongok masih bertumpu kepada budaya yang ada di Jawa Tengah terutama kawasan Banyumas. Meskipun santri-santri berasal dari berbagai daerah luar Banyumas bahkan luar Jawa Tengah. Namun Zam-Zam baru mampu memberi nuansa pengembangan budaya daerah yang ada di Banyumas. Seperti lagu-lagu bernuansa Islam berbahasa Jawa Banyumasan, sholawat, serta himne dengan iringan angklung atau kulintang.<sup>204</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas yang merupakan hasil wawancara langsung dengan salah satu tenaga Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok maka menepis anggapan masyarakat

---

<sup>202</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>203</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>204</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

yang selama ini menganggap bahwa Pondok Zam-Zam elitis, eksklusif dan tidak menerima budaya lokal (lokal wisdom) dan menepis juga anggapan bahwa Pondok Zam-Zam merupakan gerakan puritan murni.

Berpijak dari penjelasan itu pula peneliti bisa mengambil kesimpulan seputar budaya daerah, atau pandangan Pondok Modern Zam-Zam terhadap keberadaan budaya daerah adalah sangat menerima budaya daerah dengan catatan menerima dan siap mengembangkan budaya daerah yang tidak bertentangan dengan kaidah hukum Islam.

Peneliti juga berkesimpulan Pondok Zam-Zam dalam konteksnya dengan budaya lokal maka tidak menerima budaya yang masih berbau syirik atau yang secara nyata bertabrakan dengan kaidah hukum Islam terutama nilai-nilai ketauhidan. Maka pandai-pandailah memilih dan memilah mana saja budaya yang bisa masuk dan mana budaya yang ditolak.

e. Mengembangkan Kemampuan bahasa, keagamaan dan Teknologi Informasi

Pengembangan kemampuan berbahasa di Zam-Zam Cilongok sebagaimana disinggung di atas pada sub *education visit*, bahwa dalam rangka mengembangkan cakrawala pandang bahasa Asing baik Arab maupun Inggris maka Pondok Zam-Zam telah diatur untuk mendatangkan atau bertemu pada suatu even tertentu dengan *native speaker*.

Pengembangan keagamaan sudah jelas Zam-Zam mengacu kepada basic pondok bertaraf nasional yang buku dan kitab-kitabnya sudah ditentukan dan ada batas minimal dalam penguasaan kitab-kitab atau buku-buku tertentu. Buku dan kitab sebagian besar dikeluarkan oleh LP 2 Muhammadiyah. Artinya buku dan kitab harus memenuhi batas standar minimal.



Pengembangan teknologi informasi Pondok Zam-Zam sudah membuka pelatihan, esktrakurikuler dan program pengayaan internet dan komputer. Program yang terkait langsung dengan komputer dan internet ternyata banyak diikuti oleh santri Pondok Zam-Zam.<sup>205</sup> Hal ini menunjukkan bahwa santri Pondok Zam-Zam mempunyai keinginan yang cukup tinggi dalam hal teknologi informasi.

Pengembangan teknologi informatika yang dicanangkan Zam-Zam bertujuan untuk membekali santri-santrinya kelak ketika terjun di masyarakat mampu tampil sebagai seorang muslim yang melek dan mengerti teknologi, tidak ketinggalan informasi yang semakin cepat melesat. Syukur kalau sebagai muslim mampu mengisi konten-konten YouTube untuk membawa dan mengharumkan nama Islam ke pelbagai penjuru dunia.<sup>206</sup>

Mengarah ke kompetensi santri dalam hal informatika maka Zam-Zam juga membuka eskul komputer dan internet. Antara komputer dan internet adalah dua hal yang saling bersandingan *basic* untuk mengerti internet maka seseorang harus mengenal komputer dan segala yang menjadi bagian-bagian darinya.

f. Meningkatkan Daya serap Ke Perguruan Tinggi Favorit

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam berupaya untuk mendidik santri-santrinya baik di bidang kognitif, skill maupun psikomotorik lainnya secara optimal, untuk membekali santri-santrinya (terutama yang ingin kuliah) bisa masuk perguruan tinggi yang diinginkan

Mewujudkan hal itu Pondok Zam-Zam melalui guru BK pertama-tama adalah memetakan potensi santri. Dengan pemetaan tersebut maka secara terukur bisa dipilah-pilah sebagai contoh : ada sebagian santri yang cenderung ke ilmu hitung dan segala hal yang senada dengan hitungan. Ada yang cenderung ilmu-ilmu sosial dan

<sup>205</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>206</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

segala ilmu-ilmu turunannya. Ada yang cenderung kepada ilmu-ilmu humaniora. Ada yang cenderung ke ilmu-ilmu ekonomi, politik dan seterusnya.<sup>207</sup>

Langkah selanjutnya setelah ada pemetaan secara jelas, maka santri diberikan latihan atau drill. Latihan soal baik yang bersifat kognitif ataupun psikomotor tentunya sesuai dengan kecenderungan yang mereka pilih. Latihan dilakukan secara periodik, berkala dan konsisten. Biasa per tiga bulan diadakan latihan demi latihan untuk melihat proses dari masing-masing santri.

Latihan-demi latihan selanjutnya dianalisis atau dievaluasi oleh tim yang diketuai oleh guru atau tenaga BK (Bimbingan Konseling). Setelah dianalisis atau dievaluasi maka dari sekian santri akan muncul beberapa kategori : Pertama kategori nilai mencapai batas minimal (KKM). Untuk kelompok ini tinggal diperkaya dengan soal-soal selanjutnya. Ke dua kelompok yang masih kurang sedikit dari KKM (kriteria ketuntasan minimal ). Kelompok ini akan dibina oleh guru sesuai bidang kecenderungan pilihannya berdasar rekomendasi dari BK.<sup>208</sup>

Kelompok yang kurang dari KKM ada dua yaitu yang hanya kurang sedikit saja. Tetapi ada yang kurang banyak sebagai ilustrasi : santri hanya mencapai 45 persen dari keseluruhan soal yang berikan. Maka kelompok ini akan diberi binaan lebih intensif, diberikan latihan ulangan atau remedial dari kisi-kisi yang sama namun beda dalam model soalnya.<sup>209</sup> Hal ini ditempuh sampai dengan santri yang bersangkutan mampu mencapai nilai sesuai KKM.

---

<sup>207</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>208</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

<sup>209</sup> Wawancara, Ustaz Thoriq (Wadir ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

Mengingat hal ini terkait langsung dengan pembekalan santri untuk bisa diterima di perguruan tinggi sesuai dengan keinginan mereka, maka dril, latihan dan segala praktik yang mengarah kepada prediksi diterimanya di perguruan Tinggi impian mereka, sama sekali tidak bisa dimanipulasi oleh Pondok Zam-Zam.

Mengingat bahwa *try out*, *drill* dan latihan seputar pelajaran yang sesuai dengan kecenderungan santri terkait dengan perguruan tinggi, maka *try out*, dril dan latihan bersifat obyektik, apa adanya dan tidak bisa dimanipulasi. Kenapa ? karena hal ini terkait dengan peningkatan daya serap santri ke perguruan tinggi. Bahkan kalau memang mungkin standar nilai *try out* harus lebih tinggi dengan standar nilai masuk ke perguruan tinggi dalam masing-masing jurusan. Untuk mendekati kepastian atau mendekati prediksi tingkat kelulusan dalam seleksi masuk ke perguruan tinggi.<sup>210</sup>

Ciri khas di atas baik yang bersifat regular maupun yang khusus, jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kekhasan yang ada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, yang secara keseluruhan belum ditemukan di pondok-pondok terutama di kawasan Cilongok. Seperti pada program unggulan : mengembangkan Potensi Siswa Berbasis *Multiple Intelligence* namun satu sisi juga mengembangkan budaya daerah. Ini menunjukkan bahwa Zam-Zam punya program yang melampaui batas intelegensi biasa namun tidak tercerabut dari budaya lokal (tetap istiqomah dengan kearifan lokal).

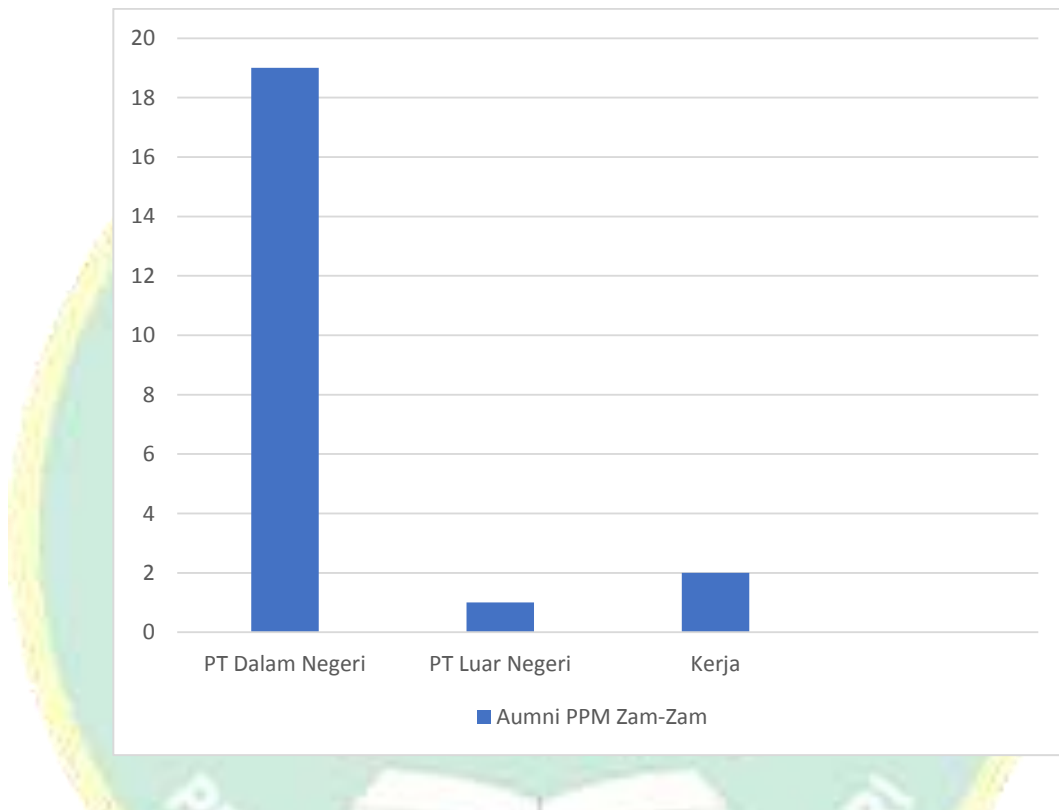
---

<sup>210</sup> Wawancara, Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Juni 2023

2. Data serapan alumnus Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dari tahun ke tahun

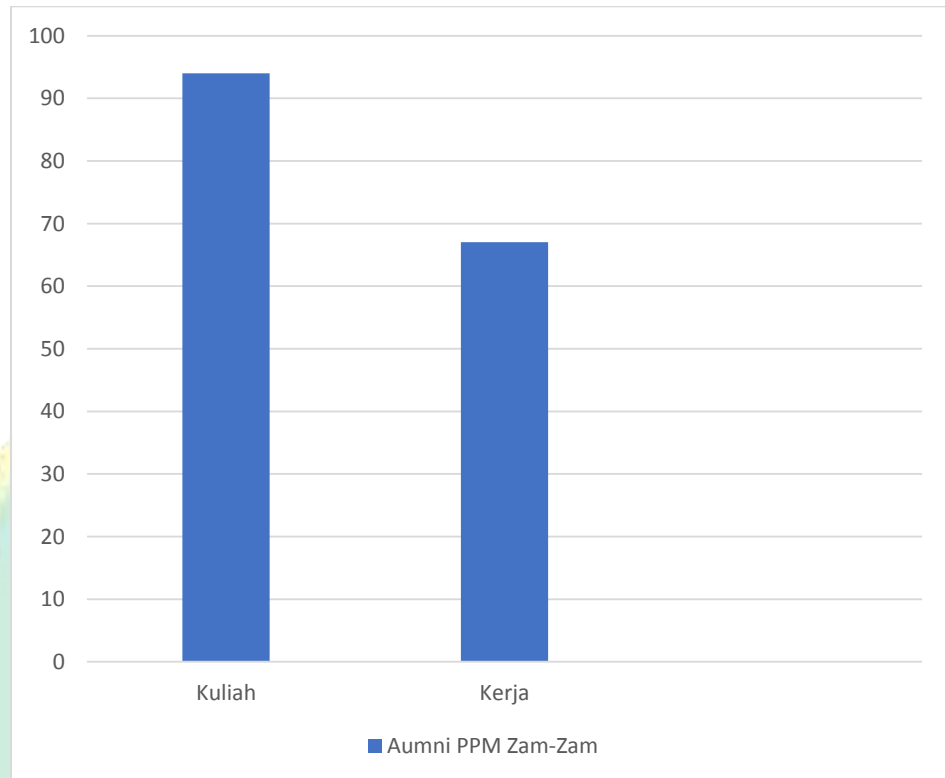
Daya serapan alumnus santri PPM Zam-Zam Cilongok apabila digambar dengan diagram adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Daya Serap Alumni PPM Zam-Zam Cilongok Tahun 2020**

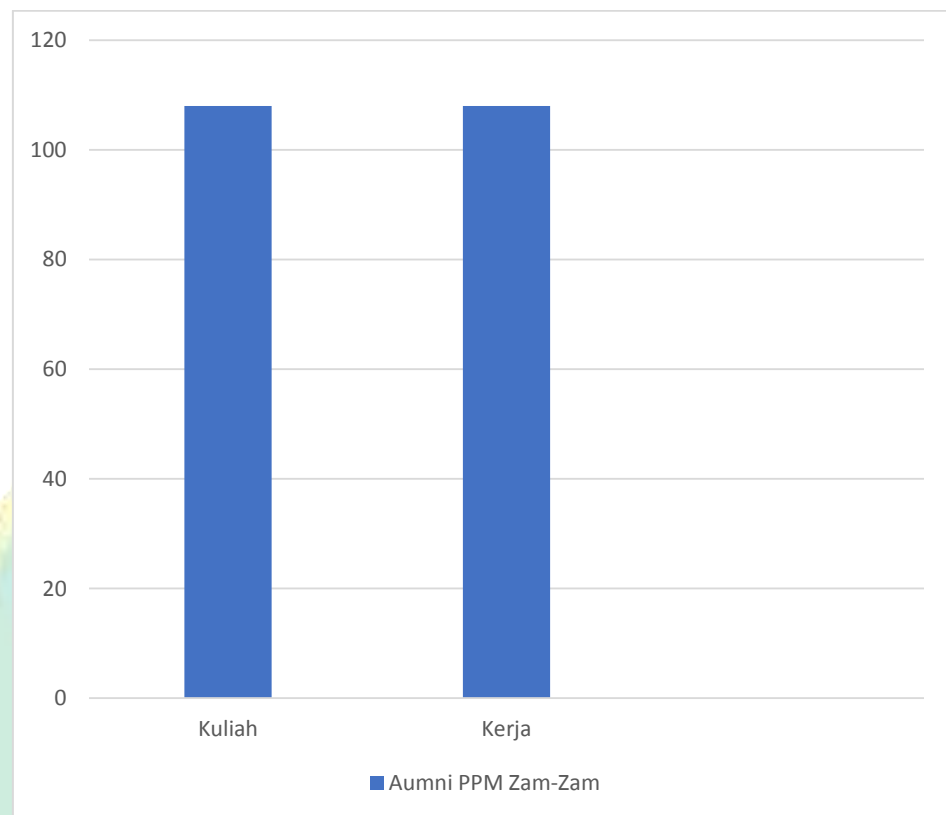


Keterangan Diagram batang di atas antara lain : alumnus tahun pelajaran 2019/2020 sebagai sampel dalam dua puluh dua (22) santri yang melanjutkan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam, negeri, swasta, bahkan ada yang masuk perguruan tinggi ternama yaitu al-Azhar sebanyak 20 santri, dan hanya ada dua yang terjun ke dunia kerja. Itu berarti ada 90 persen santri alumnus Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang mampu terserap di perguruan tinggi.



**Tabel 9. Daya Serap Alumni PPM Zam-Zam Cilongok Tahun 2021**

Keterangan diagram batang di atas menggambarkan bahwa : sampel berikutnya peneliti menelusuri alumnus tahun pelajaran 2020/2021 dari 94 santri tercatat sebanyak 67 santri yang mampu melanjutkan tersebar di perguruan tinggi Negeri, Swasta di Indonesia. Bila dipersentase maka alumnus tahun pelajaran 2020/2021 yang melanjutkan berkuliah mencapai 71,3 persen. Artinya sampel ke dua masih menunjukkan persentase yang tinggi himmah meneruskan studi dari santri-santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok. Duia kerja memang tidak boleh diabaikan, namun lulusan atau alumnus Ponpes Modern Zam-Zam mempunyai kekuatan tekad dan cita-cita untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, dan yang bermental seperti itu masih cukup tinggi.

**Tabel 9. Daya Serap Alumni PPM Zam-Zam Cilongok Tahun 2022**

211

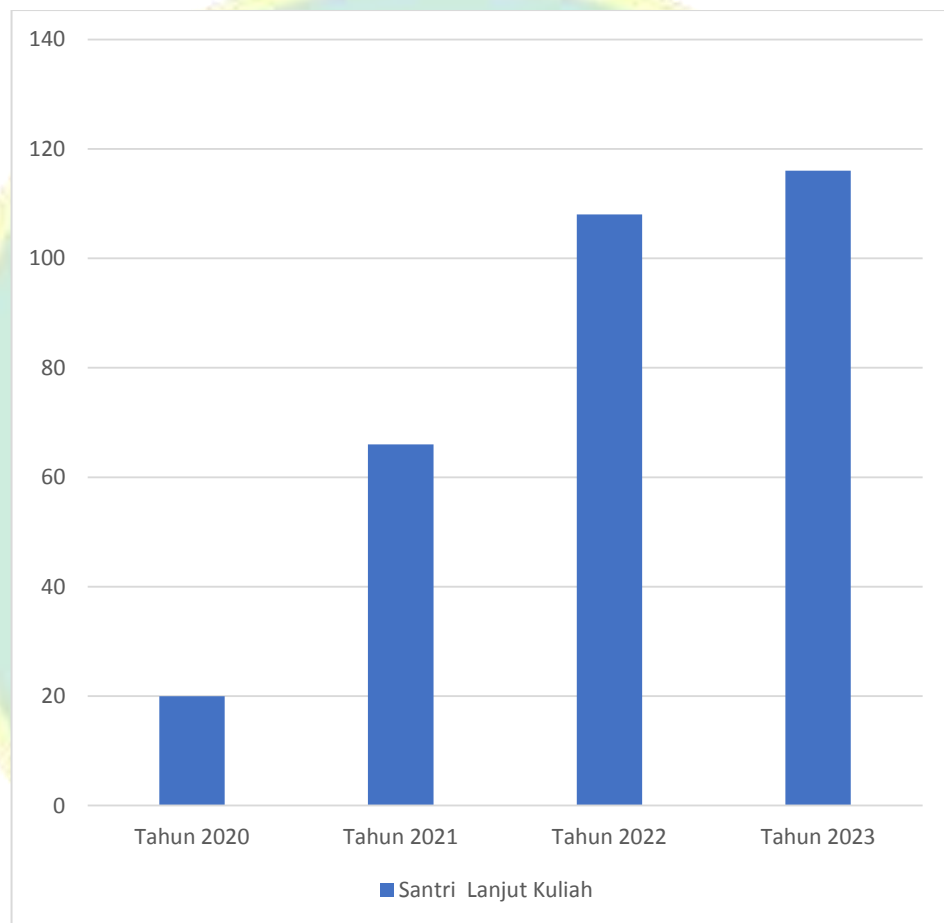
Keterangan grafik batang di atas bisa digambarkan : alumni tahun pelajaran 2021-2022 tercatat total 216 santri menurut data di atas yang meneruskan ke perguruan tinggi sebanyak 108. Artinya ada lima puluh persen (50%) yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang lain adalah bekerja dan terjun ke masyarakat. Hal ini bisa dibilang lumayan tinggi animo yang meneruskan ke perguruan tinggi.

Itulah grafik daya serap per tahun yang ada di PPM Zam-Zam Cilongok, yang dimulai dari lulusan tahun 2020. Daya serap tersebut menunjukkan bahwa santri PPM Zam-Zam Cilongok mampu berkompetesi dengan siswa-siswa dari luar untuk memasuki perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi Swasta ternama di Indonesia.

<sup>211</sup> Analisa Dokumen dari Ka TU PPM Zam-Zam Cilongok

Berikut peneliti juga sajikan grafik daya serap secara keseluruhan dari tahun ke tahun, dengan satu harapan pembaca lebih mudah membaca dan menganalisa perkembangan daya serap ke perguruan tinggi santri PPM Zam-Zam Cilongok.

**Tabel 9. Daya Serap Alumni PPM Zam-Zam Cilongok  
Ke Perguruan Tinggi Tahun 2020 - 2023**



212

Grafik perkembangan daya serap santri PPM Zam-Zam Cilongok bisa dijabarkan sebagai berikut : Bahwa lulusan tahun pelajaran 2019-2020 yang melanjutkan kuliah sebanyak 20 santri. Tahun selanjutnya yaitu lulusan tahun pelajaran 2020-2021 yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 66 santri. Tahun berikutnya yaitu lulusan tahun pelajaran 2021-2022 yang lanjut

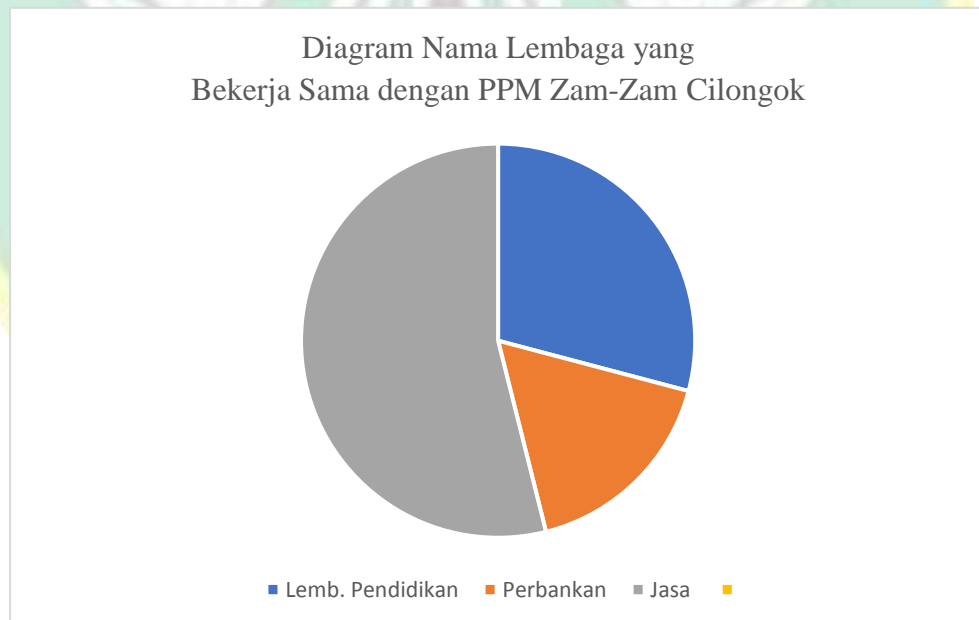
<sup>212</sup> Analisa Dokumen dari Ka TU PPM Zam-Zam Cilongok

ke bangku perkuliahan sebanyak 108, selanjutnya lulusan tahun pelajaran 2022-2023 yang minat berkuliah sebanyak 116 santri.

Melihat grafik tersebut bisa dibaca dan disimpulkan bahwa daya serap ke Perguruan Tinggi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan daya serap ke Perguruan Tinggi yang dijalankan atau diprogramkan oleh PPM Zam-Zam Cilongok tidak hanya isapan jempol, namun telah terbukti dengan nyata.

PPM Zam-Zam ternyata tidak berjalan sendiri hal ini terbukti dalam perjalanannya banyak merangkul badan atau perorangan untuk bekerjasama. Ini dilakukan semata untuk mendorong progres PPM Zam-Zam Cilongok dalam berbagai lini. Adapaun badan atau perorangan yang sudah bekerjasama antara lain :

**Tabel. 10. Diagram Lembaga Kerjasama PPM Zam-Zam Cilongok**



Keterangan diagram lingkaran di atas terkait dengan banyak lembaga atau perorangan yang bekerjasama dengan PPM Zam-Zam Cilongok bisa dipaparkan sebagai berikut :

1. Fakultas Teknik UMP Tahun 2007 (Perguruan Tinggi Swasta)



2. Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Imam Syafi'i Cilacap Tahun 2017 (Perguruan Tinggi Swasta)
3. An. Pandi Yusron, Lc. (Penulis Buku) Tahun 2018 Perseorangan
4. CV Satria Tech Tahun 2018 Perusahaan Penyedia Jasa Pelayanan Cloud Application
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Tahun 2018 Instansi Pemerintah Daerah
6. An. Dhau' 'Awdh Al Karim 'Ali Tahun 2019 Perseorangan
7. Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2019 Intansi Perbankan Swasta
8. Penerbit Erlangga Mahameru Tahun 2019 Lembaga Percetakan Swasta
9. Pt. Hijau Tumbuh Kembang Indonesia Tahun 2019 Lembaga Pelayanan Perjalanan Ibadah Umroh Swasta
10. Pt Gistrav Inspira Indonesia (Gotravindo) Tahun 2019 Lembaga Swasta Jasa Pelayanan Perjalanan
11. Brainy Bunch International School, Malaysia Tahun 2019 Perguruan Tinggi Swasta
12. Al Madinah University, Malaysia Tahun 2019 Perguruan Tinggi Swasta
13. Ma'had 'Ali Ar Royah Tahun 2019 Perguruan Tinggi Swasta
14. An. Fatkhul Aziz, S.Ag. Tahun 2019 Perseorangan
15. Cv. Satria Publisher Tahun 2019 Lembaga Swasta Percetakan
16. Empat Transport Gombang Tahun 2020 Lembaga Swasta Jasa Pelayanan Perjalanan
17. Rumah Sakit Islam Tahun 2020 Lembaga Swasta Pelayanan Kesehatan
18. Baitulmaal Muamalat Tahun 2019 Bank Swasta
19. Pt. Bank Mandiri Syariah Tahun 2020 Lembaga Pelayanan Keuangan
20. Pt. Citra Utama Madani Tahun 2019 Perseorangan

21. Ponpes Modern Imam Syuhodo Tahun 2008 Lembaga Pendidikan Swasta
22. A.N. Aribawa Julianto Indra Setyawan Tahun 2020 Konsultan Programer
23. A.N. Mahendra Astiko Aji Tahun 2020 Pemilik Cv. Maju Mulya
24. Pt. Bank Jateng Syariah Tahun 2020 Lembaga Keuangan.<sup>213</sup>

Gambaran di atas ada 24 lembaga atau instansi atau di dalamnya ada yang bersifat perorangan yang bekerja sama semata-mata untuk mengembangkan sayap dan relasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam untuk bekerja sama. Dari 24 lembaga /perorangan itu bila diklasifikasikan maka terdiri dari :

1. Lembaga pendidikan, terutama pendidikan swasta yang mencapai 29, 16 persen
2. Perbankan terutama bank-bank swasta, mencapai 16,6 atau 17 persen  
Jasa layanan , yang terdiri dari :
  - a. Keuangan
  - b. Perjalanan tour
  - c. Haji danUmroh
  - d. Percetakan
  - e. Konsultan
  - f. Kesehatan

Jasa layanan inilah yang memegang persentase banyak dalam jalinan kerja sama dengan Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok. Yaitu mencapai 54 persen, yang tersebar dalam 6 layanan jasa.

Banyaknya lembaga, instansi serta perorangan yang digandeng untuk bekerja sama, hal ini bukti nyata bahwa Pondok Pesantren Moden Zam-Zam sangat terbuka, tidak eksklusif serta tidak menyendiri, namun merupakan sosok lembaga yang terbuka untuk semua umat, dan semua golongan. Adapun ada misi dari Syarikat Muhammadiyah hal merupakan sesuatu yang

---

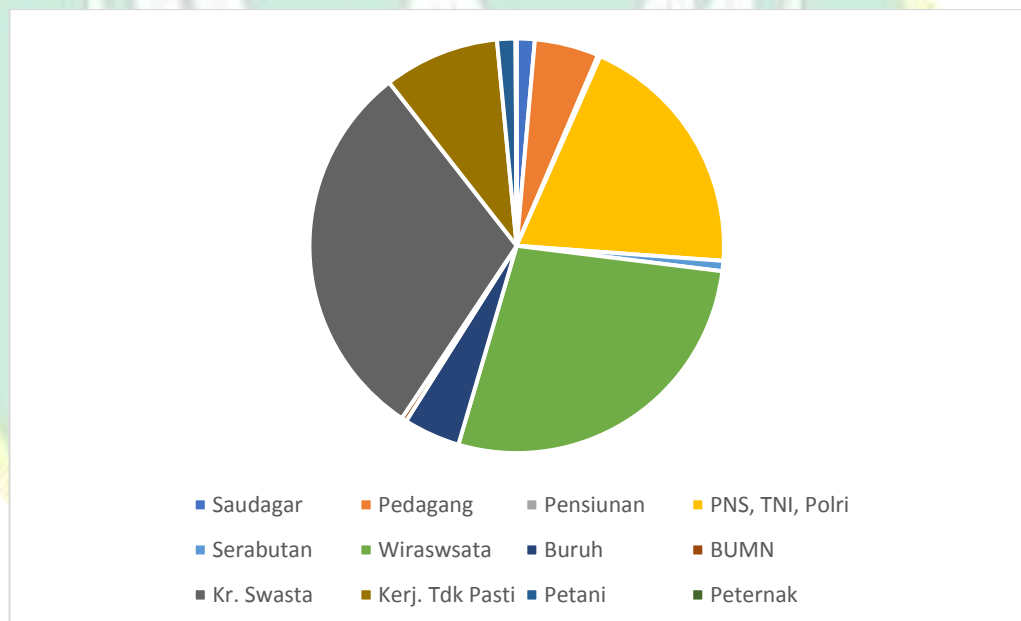
<sup>213</sup> Disarikan dari beberapa dokumen Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Nopember 2022

wajar, syarikat Muhammadiyah hanyalah merupakan bendera perjuangan saja yang semua bermuara kepada *limardlotillah*.

3. Persentase profesi orang tua/ wali santri SMP dan santri SMA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Jumlah santri setingkat SMP Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa diterangkan bahwa jumlah total santri yang masuk SMP Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok sampai saat ini berjumlah 1047 santri. Adapun persentase adalah lebih kurang sebagai berikut :

**Tabel 13. Profesi Orag Tua / Wali Santri setingkat SMP PPM Zam-Zam Cilongok**



214

Diagram di atas yang menggambarkan profesi orang tua / Wali Santri SMP PPM Zam-Zam Cilongok bisa dijelaskan secara mendetail sebagai berikut:

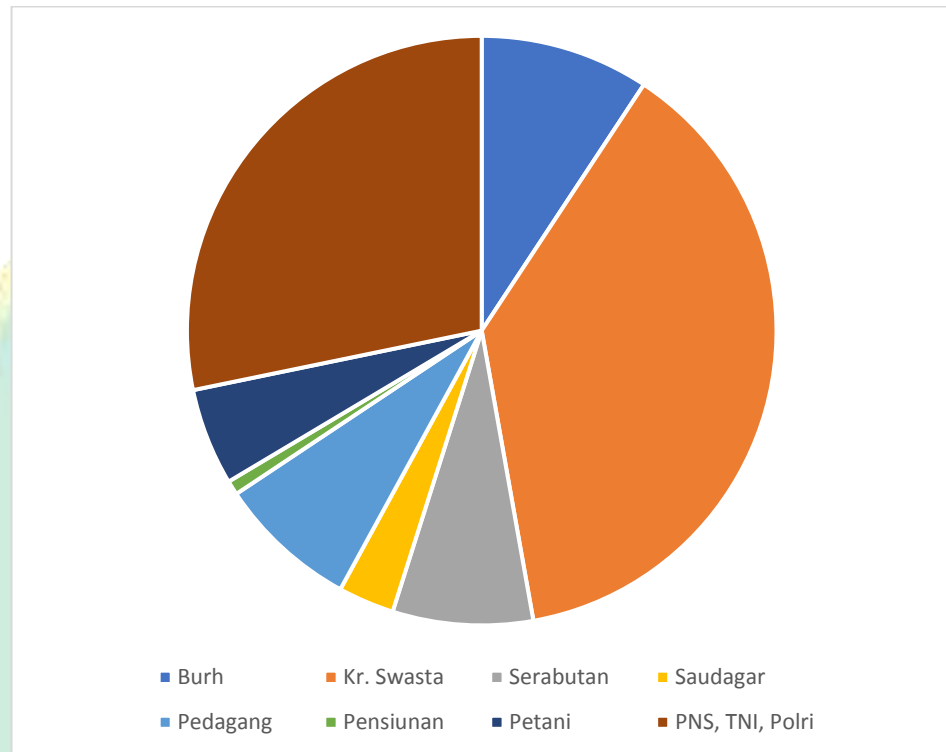
2. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pedagang besar atau saudagar sebanyak 15 orang , atau sebesar 1,43 persen

<sup>214</sup> Analisa Dokumen dari Ka TU PPM Zam-Zam Cilongok

3. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pedagang biasa sebanyak 49 orang atau 4,68 atau 5 persen
4. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pensiunan sebanyak 2 orang atau 0,19 atau 0,2 persen
5. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai petani sebanyak 15 orang atau 1,43 persen
6. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai peternak sebanyak 1 orang atau 0,09 persen
7. Pegawai pemerintah (PNS, TNI, Polri) sebanyak 204 orang atau 19,48 persen
8. Orang tua / Wali yang bekerja serabutan sebanyak 8 orang atau 0,76 atau 0,8 persen
9. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai wiraswasta 288 orang atau 27,50 persen
10. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai buruh sebanyak 46 orang atau 4,4 persen
11. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai kayawan BUMN sebanyak 4 orang atau 0,38 atau 0,4 persen
12. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 309 orang atau 29,59 persen
13. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pekerja yang tidak mesti sebanyak 94 orang atau 8,97 atau 9 persen.
14. Orang tua telah meninggal dunia sebanyak 12 orang atau 1,14 persen

Sedangkan santri yang ada di tingkat SMA Pondok Zam-Zam total sebanyak 779 santri, sedangkan persentase profesi orang tua / Wali santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok apabila digambarkan dengan diagram adalah sebagai berikut :

**Tabel 14. Diagram Gambaran Profesi Orang Tua / Wali Santri  
SMA PPM Zam-Zam Cilongok**



215

Penjelasan detail seputar profesi orang tua / Wali santri setingkat SMA Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang telah digambarkan dengan diagram lingkaran di atas, adalah sebagai berikut :

1. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai buruh sebanyak 47 orang atau 6,03 persen
2. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai Karyawan swasta sebanyak 192 atau 24,64 persen
3. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai tenaga serabutan sebanyak 39 atau 5,0 persen

<sup>215</sup> Analisa Dokumen dari Ka TU PPM Zam-Zam Cilongok



4. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pedagang besar atau saudagar sebanyak 15 orang atau 1,92 atau 2,0 persen
5. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pedagang kecil atau biasa sebanyak 37 orang atau 4,74 atau 5 persen
6. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pensiunan sebanyak 4 orang atau 0,51 persen
7. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai petani sebanyak 27 orang atau 3,46 persen
8. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah (PNS, TNI, Polri) sebanyak 143 orang atau 18,35 persen
9. Orang tua / Wali yang telah meninggal sebanyak 16 orang atau 2,05 persen
10. Orang tua / Wali yang tidak bekerja sebanyak 6 orang atau 0,77 persen
11. Orang tua / Wali yang berprofesi sebagai wiraswasta /wirausaha sebanyak 251 orang atau 32,22 persen

Profesi orang tua yang mempercayakan pendidikan ke Pondok Pesantren Modern Zam-Zam , ternyata baik di tingkat SLTP dan SLTA sangat beragam, tidak hanya dari kalangan tertentu saja, tidak dari kalangan elit atau kalangan masyarakat menengah bawah saja, namun sangat merata dan heterogen. Hal ini bisa dimaknai bahwa eksistensi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok semakin hari semakin mendapat kepercayaan dari sebagian besar lapisan / segmen masyarakat.

Hal ini menunjukkan pula bahwa eksistensi dan pola pendidikan yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok begitu dibutuhkan oleh masyarakat luas. Indikasi model pendidikan pada suatu lembaga pendidikan itu baik atau tidak adalah terlihat pada seberapa tinggi animo masyarakat dalam memberi kepercayaannya. Apabila model pendidikan yang dicanangkan / ditawarkan ternyata tidak baik, maka secara alamiah kepercayaan masyarakat akan menurun dari waktu ke waktu. Sebaliknya manakala model pendidikan yang dijalankan itu baik dan

prospektif maka kepercayaan masyarakat akan terus meningkat, meski “berbiaya mahal”

Masyarakat sekarang sudah tidak bodoh lagi, namun mereka akan memasukkan putra-putri mereka, terlebih dahulu mereka akan tanya kurikulum yang dijalankan. Mereka tidak mau lagi memasukkan putra-putri mereka ke suatu lembaga apapun dengan mata buta, *sendiko dawuh*, yang penting menyekolahkan putra/ putrinya, namun orang tua akan melihat bahkan mempelajari terlebih dahulu kurikulum dan model pendidikan yang di jalankan. Mereka (masyarakat) sangat kritis, bahkan ketika penerimaan rapor mereka tidak sedikit yang bertanya seputar nilai yang diperoleh putra putri mereka.

Fenomena yang tidak bisa dipungkiri beberapa sekolah atau pondok yang hanya mendapat siswa / santri yang sangat di bawah standar, ini menunjukkan bahwa betapa penilaian dari masyarakat begitu sangat tajam terus mengikuti perkembangan yang ada pada lembaga pendidikan. Penilaian masyarakat merupakan penilaian yang sangat obyektif dan tidak bisa dikamufilase dengan iming-iming yang tidak esensial. Sekali saja, lembaga pendidikan tidak mencanangkan model pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat, maka tunggu saja saat-saat kehancuran (gulung tikar).

Peneliti sengaja , di sisi lain melihat profesi orang tua / Wali yang mempercayakan kepada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam untuk melihat seberapa jauh kepercayaan masyarakat kepada model pendidikan yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, ternyata diterima oleh banyak kalangan masyarakat. Bahkan banyak yang berasal dari luar Jawa, ini menunjukkan bahwa keberadaan Zam-Zam Cilongok tidak hanya diakui oleh warga setempat, namun telah dikenal oleh warga secara luas sampai ke luar Jawa terutama dari pulau Sumatera.

Peneliti juga menemukan suatu pola pikir masyarakat yang cenderung mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada lembaga yang sedikit mahal, mereka berkesimpulan awal bahwa dengan mahal maka pola

pendidikan yang dijalankan “handal, akurat, prospektif” dan tidak lagi memilih lembaga pendidikan yang “murahan”. Peneliti menambahkan alangkah baiknya apabila ada lembaga pendidikan yang “bagus” dan murah, namun ini seperti sulit dijumpai, sebab *jer basuki bea*.

## B. Nilai-Nilai *Living Al-Qur'an* Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial. Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, “Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims”. Pendapat ini benar adanya. Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim.

Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi *shifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.

Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *shifa'*, atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk *me-ruqyah* orang yang sakit adalah surat al-Fatihah.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari*. Dari Abu Sa'id al-Khudhri

bercerita, "Beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjalanan hingga sampai suatu daerah perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar suku di situ menerima mereka sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak. Tidak lama kemudian, sang kepala suku tiba-tiba terkena sengatan hewan berbisa. Semua penduduk telah berusaha keras untuk menyembuhkannya, tetapi gagal. Sebagian dari mereka mengatakan (kepada lainnya), "Coba kalian pergi menemui orang-orang yang menginap di dusun ini! Siapa tahu, salah satu dari mereka bisa mengobati. Mereka segera pergi menemui para sahabat Nabi Saw. dan berkata: "Kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?" Salah seorang sahabat Nabi Saw. menjawab: "Iya." Demi Allah, saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah." Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka. Kemudian, sahabat tadi membaca surat al-Fatihah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit. Suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama. Tetapi, sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata: "Kita tidak akan membagibaginya sebelum kita menemui Nabi Saw. lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau." Akhirnya, mereka menemui Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah Saw. bertanya, "Bagaimana engkau tahu bahwa surat al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah utukku!"

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw. juga pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat al-Mu'awwidhatin, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit. Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu

atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya.

Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya. Dalam hal ini, lembaga yang lazim memberlakukan ketentuan tersebut adalah pesantren.

*Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an*. Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-



Qur'an sebagai kitab acuan. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>10</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.

Selama ini kajian tentang al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Qur'an tersebut. Mainstream kajian al-Qur'an selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim. Padahal, kita semua mafhum bahwa al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur'an. Pada titik

inilah kajian serta penelitian *living Qur'a>n* menemukan relevansi serta urgensinya. Kajian dalam bidang *living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an.

Visi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok adalah “Terbentuknya Manusia Muslim Berkualitas, Beriman Dan Bertakwa, berakhlaqul Karimah, Berjiwa Sosial, Ber-tafaquh Fiddin, Cakap, Cerdas, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Mandiri”<sup>216</sup>, nilai-nilai Qur'an yang kemudian dijadikan prinsip dasar dalam kehidupan keseharian Pesantren Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok adalah :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Terlebih dahulu kita uraikan apa itu iman, iman merupakan sebuah kata yang berakar dari bahasa Arab yaitu amanah, yang bila kita teliti mempunyai makna aman. Aman yang dimaksud adalah bahwasanya setiap manusia yang beriman kepada Allah maka timbullah suatu keyakinan bahwa dirinya akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah dalam kehidupannya.<sup>217</sup> Terkait iman maka sering direkatkan dengan aqidah, yang berasal dari kata aqid yang berarti ikatan yang kuat.<sup>218</sup> Dengan demikian iman dan akidah berarti suatu keyakinan manusia kepada Allah dengan segala konsekuensi yang mengiringinya, menghunjam dalam hati dengan suatu ikatan yang kuat.

Lebih lanjut iman diimplementasikan dalam arkanul iman dengan segala kualifikasi yang mengiringinya. Implementasi arkanul iman adalah :

- a. Iman kepada Allah, yang akan membentuk kualifikasi manusia yang berkarakter : tunduk hanya kepada kekuasaan Allah, berkeyakinan bahwa kekuasaan-Nya mutlak tidak ada yang mampu mencampuri urusan-Nya, yakin bahwa alam dan isinya diciptakan oleh-Nya dan hanya akan kembali kepada-Nya pula.<sup>219</sup>

<sup>216</sup> Dokumen Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok Banyumas

<sup>217</sup> Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa terhadap Peserta Didik” *Bidayah*, Vol. 11, no. 1, (2020) Hal 5

<sup>218</sup> Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter ..... 7

<sup>219</sup> Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter .....8

- b. Iman kepada Malaikat Allah, yang akan membentuk karakter dan kualifikasi manusia : yakin bahwa ada makhluk ghaib yang bernama malaikat, yakin bahwa para Malaikat mempunyai tugas masing-masing yang diberikan Allah kepada mereka, yakin bahwa Malaikat adalah golongan makhluk yang tidak mempunyai nafsu, tidak pernah bermaksiat sedikitpun dan senantiasa menjung tinggi perintah-perintah-Nya. Dan manusia yang iman akan yakin bahwa tugas malaikat terkait dengan keberlangsungan kehidupan manusia.<sup>220</sup>
- c. Iman kepada Rasul-Rasul Allah, yang akan membawa dan membentuk karakter serta kualifikasi manusia menjadi : mempunyai keyakinan bahwa hanya rasullah merupakan manusia pilihan Allah yang diturunkan ke bumi membawa risalah untuk membimbing umat manusia, yakin pula bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasul adalah benar dan pasti.<sup>221</sup>
- d. Iman kepada kitab-kitab Allah, yang akan membentuk manusia menjadi yakin bahwa kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi adalah suci, dan memuat ajaran, aturan, larangan dan segala syariat yang wajib ditaatinya. Apa yang ada dalam kitab suci adalah mutlak firman dari Allah.
- e. Iman kepada hari akhir, yang akan membawa karakter manusia menjadi percaya dan yakin bahwa di balik kehidupan dunia ada kehidupan yang sangat abadi, yakin bahwa setiap perbuatan akan dibalas di alam akhirat, dan adanya tempat yang baik (surga) bagi manusia yang dahulu di dunia berbuat baik dan adanya tempat yang jelek (neraka) bagi umat yang inkar kepada-Nya.<sup>222</sup>
- f. Iman kepada ketentuan Allah “yang baik” maupun “yang buruk”, atau sering disebut dengan takdir. Iman kepada takdir akan membentuk manusia menjadi yakin bahwa usaha, ikhtiar manusia dalam kehidupannya akan selalu ada campur tangan Allah, tertanam

---

<sup>220</sup> Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter .....10

<sup>221</sup> Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter .....12

<sup>222</sup> Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam” Iqtira, Vol. VI No 1 (2018) Hal 103

juga keyakinan bahwa Allah akan hadir dengan segala kasih sayangnya.

Selanjutnya setelah manusia beriman maka ditindaklanjuti dengan ketaqwaan kepada Allah. Taqwa lebih berdimensi perbuatan nyata yang dilakukan manusia baik dalam menunaikan perintah maupun meninggalkan semua larangan dalam korelasinya antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, juga korelasi antara manusia dengan lingkungan sekitar.<sup>223</sup>

Kualifikasi orang-orang yang bertaqwa secara garis besar dia menetapkan dalam hatinya norma keimanan, keislaman dan keihsanan.<sup>224</sup> Kualifikasi manusia yang bertaqwa secara agak rinci bisa dijelaskan antara lain : pertama dia kan selalu yakin kepada yang ghaib, ke dua, ikhlas mendirikan shalat, ketiga rela menafkahkan sebagian rezeki yang diterimanya dari Allah, keempat yakin dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab suci sebelumnya dan ke lima yakin dengan hari akhir. Bila dicermati maka ke lima kualifikasi di atas merupakan pengejawantahan dari Iman, Islam dan Ihsan.<sup>225</sup>

Penanaman nilai-nilai yang berdimensi Iman dan Taqwa di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok dengan cara antara lain:

- a. Memberlakukan kurikulum pembelajaran agama Islam yang komprehensif, mulai dari pemahaman konseptual hingga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengajarkan tentang aqidah shohihah,
- c. Mengajarkan praktik ibadah disertai dengan dasar hukum atau dalil-dalil yang mewajibkan, dan tata cara pelaksanaannya (kaifiyah)
- d. Melaksanakan ibadah wajib shalat lima waktu secara berjamaah,
- e. Membiasakan dzikir, dan membaca Al-Qur'an ba'da sholat maktubah

<sup>223</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa ..... Hal. 110

<sup>224</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa ..... Hal. 109

<sup>225</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa ..... Hal. 114

- f. Melaksanakan mentoring dan pembinaan santri oleh masing masing *musyrif*
- g. Menyelaraskan kegiatan sehari-hari di pesantren dengan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan ibadah dan kajian.<sup>226</sup>

Lebih lanjut ustaz Rosyid ketika diwawancarai juga memberikan sandaran dalil-dalil al-Qur'an tentang penting pembinaan iman dan taqwa (imtaq) kepada santri, antara lain surat qur'an surat al Baqarah : 177

<sup>A</sup>  
 لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
 وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
 وَالنَّبِيِّينَ .....

a :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi... (Q.S al Baqarah : 177)

Ayat di atas menekankan keimanan manusia, agar kita tetap dalam Iman kepada Allah, kepada Hari Akhir, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya serta tetap iman kepada nabi dan rasul-rasul-Nya. Bahkan bukan dinamakan iman bagi orang yang hanya mengarahkan wajah ke timur dan barat tanpa makna.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

tinya :

<sup>226</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. Ali Imran : 102)

Surat ali Imran ayat 102 menekankan bahwa orang beriman harus diikuti dengan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah. Taqwa merupakan wujud nyata perilaku orang yang beriman. Bahkan diperintahkan tidak sekali-kali mati kecuali dalam keadaan berislam

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى  
ر  
ت  
سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

inya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al Maidah : 35)

Al Maidah ayat 35 menitikberatkan kepada orang beriman agar bertaqwa dan senantiasa mencari dan mengikuti jalan yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, perintah berjihad dalam kehidupannya sebagai sarana untuk mendapatkan keberuntungan.

Berangkat dari hasil wawancara lima poin di atas maka bisa peneliti simpulkan bahwa di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok : dari sisi kurikulum ternyata bersifat komprehensif, bukan hanya mengenalkan teori saja namun justru sampai kepada nilai-nilai praktis kehidupan santri. Ilmu yang hanya berhenti pada tataran konsep atau teori saja dirasa kurang ada manfaatnya, maka suatu ilmu haruslah diajarkan mulai dari konsep sampai ke hilir yaitu pengamalan yang ikhlas.

Di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam juga adanya pendidikan keseimbangan antara akidah yang lurus (Shokhihah), pengamalan, dan akhlakul karimah. Tidak hanya berhenti pada dataran akidah saja namun juga diwujudkan dalam amaliah nyata serta di poles dengan etika dan akhlak islami.

Menjaga sholat lima waktu dalam sehari-harinya, tidak meninggalkan dzikir, dan rajin membaca al-Qur'an juga sangat ditekankan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok. Praktik shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an masih dipandang sebagai dasar yang penting dalam penanaman nilai-nilai taqwa dan keimanan.

Demi terjaminnya ketertiban efektifitas, keselarasan dan kedisiplinan dalam menjalankan amaliah yang sesuai dengan akidah Islam di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam memberlakukan adanya pemantauan oleh seorang *musyrif* dan *musyrifah*. Itu semua ditempuh dalam rangka membentuk dan menghantarkan nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan semata-mata hanya kepada Allah swt. Dengan kata lain bahwa praktik-praktik di atas ikut menyokong terbentuknya nilai dan karakter iman dan taqwa.

## 2. Cerdas dan Mandiri

Kecerdasan merupakan kemampuan akal budi, kecerdikan, ketangkasan, kecepatan dalam menangkap informasi yang datang serta kepewaaian seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.<sup>227</sup>

Sedangkan mandiri bisa diartikan mampu berdiri di atas kemampuan sendiri, tidak bergantung kepada orang atau pihak lain.<sup>228</sup> Kemandirian juga bisa diartikan sikap mental mampu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang dilakukannya.<sup>229</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan cerdas mandiri adalah sikap mental seseorang yang cerdas, mudah tanggap terhadap informasi, tangkas dalam mengerjakan tugas dan kewajiban, serta siap bertanggung jawab atas perilakunya, sanggup memikul beban atas diri sendiri dan tidak mudah bergantung kepada pihak lain. Karakter semacam ini sangat

<sup>227</sup> Muhammad Isnaini, " Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits" Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 1 No. 1 (2021), Hal. 107

<sup>228</sup> Tahmid Sobri, " Memupuk Kemandirian sebagai Strategi Pengembangan Kepribadian Individu Siswa dalam Belajar" Jurnal Humaniora, Vol. 1 No. 1 (2020) Hal 67

<sup>229</sup> Saproni, "Pendidikan Kemandirian dalam Pendidikan Islam"Jurnal Sport Area, (2020) Hal 1

penting dan dibutuhkan terutama di era modern, globalisasi dan era teknologi seperti sekarang ini.

Kualifikasi kemandirian dalam perspektif Islam bisa dijelaskan antara lain , dia dalam kehidupannya :

a. Giat bekerja atau tidak malas

Perilaku malas merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam, Islam selalu mengajarkan umatnya agar giat dalam beraktifitas yang positif dan tidak melanggar norma agama. Orang yang baik salah satunya adalah orang yang menghidupi keluarga dengan jerih payah atau kucuran keringat sendiri atau bekerja keras. Bahkan orang yang mampu berusaha atau beraktifitas tetapi dia tidak mau berusaha maka hukumnya haram.<sup>230</sup>

Perilaku malas hanya akan menghantarkan seseorang tidak mempunyai rasa kemandirian, dan akan selalu meminta bantuan atau menggantungkan kepada orang lain.

b. Tidak meminta-minta atau menggantungkan kepada orang lain

Orang yang masih kuat dan mampu berusaha tercela hukumnya kalau meminta-minta kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang muslim harus menjaga marwah, eksistensi dirinya dengan kemandirian dalam segalanya, tidak meminta-minta, kalau diri masih bisa mengusahakannya.<sup>231</sup>

Jelaslah bagi kita bahwa kemandirian sangat dianjurkan oleh Islam, sifat selalu meminta kepada pihak lain dalam bentuk apapun harus kita hindari dalam rangka membentuk sikap kemandirian

c. Bermental suka bekerja

Etos kerja dalam Islam harus dipupuk dan tidak boleh kendor, Islam tidak mengenal pensiun. Pensiun hanya istilah dalam kedinasan saja, namun hakikat etos kerja harus dipupuk sampai raga kita renta tidak bisa bekerja secara fisik lagi.

<sup>230</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram*, (Jakarta: Robbani Press, 2011), Hal. 137

<sup>231</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal* ..... Hal. 138

Bekerja yang halal merupakan bagian dari ibadah, maka dengan kata yang sangat sederhana kita tidak boleh kendor sampai akhir hayat, dalam arti menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah lewat kerja.<sup>232</sup>

d. Mempunyai sikap optimis

Setiap orang pasti akan berusaha semaksimal mungkin dalam menggapai segala keinginan atau cita-cita. Kadang usaha yang kuat belum menghasilkan apa yang kita impikan. Dalam hal harta, sudah berusaha tetapi masih belum berkecukupan. Dalam hal ilmu sudah belajar tekun, belum juga pintar. Dalam hal kompetisi sudah latihan semaksimal mungkin, namun belum juga juara. Fenomena tersebut dalam Islam diajarkan agar kita punya sifat optimis atau penuh harapan di masa-masa akan datang, tidak boleh putus asa.<sup>233</sup>

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan dan kemandirian. Menurut ustaz Rosyid seseorang belum cukup dengan cerdas saja namun diperlukan kemandirian terutama kelak ketika harus menggalang kehidupan berkeluarga.<sup>234</sup>

Penanaman nilai-nilai kecerdasan juga kemandirian Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menempuh jalan antara lain :

- a. Membekali santri dengan ilmu melalui Kegiatan Belajar Mengajar
- b. Mengajarkan keterampilan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler
- c. Memberi kesempatan santri untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari dalam kepengurusan organisasi IPM.<sup>235</sup>

<sup>232</sup> Erri Sadewo, *Nasib Nasab Nishab*, (Jakarta, IMZ, 2012) Hal. 13

<sup>233</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, ( Jakarta, Gema Insan Press, 2008) Hal. 496

<sup>234</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 21 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>235</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 21 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB



Lebih lanjut Ustaz Rosyid menegaskan bahwa seorang muslim memang dibutuhkan kecerdasan ketajaman analisis dan kaya akan khazanah keilmuan. Hal tersebut untuk memahami ajaran Islam, untuk beristinbat, menganalisis hal-hal baru dalam persoalan agama yang membutuhkan jawaban.<sup>236</sup> Kecerdasan untuk mengeluarkan atau menentukan koridor hukum terutama yang bersifat kontemporer.

Kecerdasan saja belum cukup, manusia butuh kemandirian, ketegaran dalam menghadapi problematika hidup yang semakin ke sini semakin kompleks, butuh kemandirian butuh kemampuan untuk menopang problematika hidup oleh diri sendiri, tidak banyak bergantung kepada pihak lain.

Kecerdasan yang tidak dibarengi dengan kemandirian berarti masih membawa seseorang cerdas secara teori belum mampu merambah kepada kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial hakikatnya adalah kecerdasan seseorang untuk mampu mengatasi persoalan-persoalan yang mengiringi kehidupan, yang di dalamnya ada sifat kemandirian, sifat berdikari, tidak mudah bergantung kepada orang lain. Kemandirian termasuk kuat dalam menjalankan tugas, kewajiban secara tuntas oleh diri sendiri.<sup>237</sup>

Cara penanaman kecerdasan dan kemandirian di atas apabila peneliti analisis sederhana bisa dijabarkan sebagai berikut : pertama adanya pembekalan melalui proses belajar mengajar tidak lain membekali agar santri- santriwati Pondok Pesantren Modern Zam-Zam agar menjadi manusia-manusia yang cerdas dan berilmu.

Bicara cerdas dan mandiri juga tidak luput bersandar kepada beberapa ayat al-Quran. Dalil-dalil cerdas dan mandiri yang dipakai sebagai sandaran antara lain :

<sup>236</sup> Wawai  
Cilongok, tanggal  
<sup>237</sup> Wawai  
Cilongok, tanggal

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya :

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q.S. al Jumu'ah : 10)

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

rtin

ya :

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya (Q.S. al Baqarah : 242)

rti

ny

a :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar Rum : 30)

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya :

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan

mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (Q.S. Yasiin : 34-35)

### 3. *Berakhlakul karimah*

Kata akhlak secara umum sama dengan etik, moral dalam bahasa Inggris, budi pekerti, sopan santun, dalam bahasa Indonesia dan *unggah - ungguh* dalam bahasa Jawa.<sup>238</sup> Sedangkan menurut Anis Matta akhlak adalah suatu pola pikir dan nilai yang sudah menjadi sikap karakter dan diwujudkan dalam pola perilaku keseharian yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>239</sup> Namun lazimnya dalam kultur kita akhlak identik dengan sikap dan perilaku yang baik. Padahal akhlak ada dua yaitu *karimah* dan *madzmumah*.

Berangkat dari dua definisi di atas bisa disimpulkan secara sederhana bahwa akhlak merupakan perilaku maupun ucapan yang terwujud karena dorongan dari dalam jiwa, yang bersifat mudah, tetap (*ajeg*) alamiah (tidak dibuat-buat), refleksi (tidak dipertimbangkan secara mendalam) dan serta merta.

Berpijak dari uraian di atas juga bisa dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam perilaku akhlak adalah *pertama*, perbuatan tersebut tulus ikhlas dan sungguh-sungguh, karena memang didorong oleh suara batin yang teramat dalam. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sangat mudah tanpa harus dipikir-pikir secara mendalam atau refleksi, namun dalam keadaan sadar. *Ketiga*, perbuatan itu akan dilakukan secara tetap, *istiqomah* dan *kontinyu*, tidak temporal atau hanya sewaktu-waktu saja.<sup>240</sup>

Kualifikasi orang yang berakhlak baik menurut Islam memang agak berbeda dengan akhlak atau sopan-santun secara kultural. Manusia yang memenuhi kualifikasi akhlak yang baik menurut Islam secara garis besar bisa diterangkan sebagai berikut :

---

<sup>238</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis" Al-Dzikra Vol.XI No. 1 (2017) Hal. 57

<sup>239</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hlm.14

<sup>240</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi ..... Hal. 61

- a. Kualifikasi akhlak kepada Allah , yang akan melahirkan sikap meliputi: mempunyai rasa bersyukur kepada-Nya, mematuhi perintah dan ikhlas meninggalkan larangan-larangan-Nya dan bersaksi akan segala kesempurnaan-Nya
- b. Kualifikasi akhlak kepada sesama manusia, yang akan melahirkan banyak sikap, secara garis besar sikap tersebut adalah, tidak membuat sakit kepada sesamanya, memberlakukan sesama manusia dengan adil, tegas, seimbang dan tidak dzolim.
- c. Kualifikasi akhlak kepada lingkungan, yang akan melahirkan sikap-sikap sebagai berikut : berbuat baik, dan proporsional terhadap lingkungan hewan, tumbuhan serta lingkungan yang terdiri dari benda-benda tak hidup seperti air, udara, api dan lain-lain.<sup>241</sup>

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah menempuh jalan antara lain :

- a. Memberikan pemahaman yang kuat tentang akhlakul karimah baik dalam pembelajaran maupun kegiatan taklim dan mentoring
- b. Mendorong santri untuk mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya aturan dan tata tertib pesantren
- c. Mendorong para pengajar di pondok pesantren menjadi teladan yang baik dalam hal akhlakul karimah, baik dalam interaksi dengan santri maupun dalam kehidupan pribadi masing-masing.<sup>242</sup>

Penanaman nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa peneliti analisis sebagai berikut yang pertama penanaman nilai akhlakul karimah ternyata tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja, tetapi juga dalam kehidupan praktis dan luas dalam masyarakat santri . Kehidupan luas maksudnya suasana interaksi santri dengan santri lain, santri dengan ustaz ustazah juga hubungan santri dengan masyarakat luas di sekitar Pondok

<sup>241</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2010), Hal. 261

<sup>242</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

Kedua adanya pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan nyata yang berdasar pada hasil pengajaran di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam. Bukan akhlak yang hanya berdasar turun temurun tanpa berdasar bahkan yang menyimpang dari normatif-normatif *syar'i*.<sup>243</sup> Pondok Zam-Zam sangat berhati-hati terhadap perilaku-perilaku yang bersinggungan dengan praktik kesyirikan, meskipun hal itu dianggap baik atau terbiasa dalam masyarakat.

Ke tiga ternyata pola penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok harus ada keteladanan dari unsur ustaz, ustazah, pengelola, personil yayasan dan pihak orang yang dituakan dalam Pondok tersebut. Lebih lanjut ustaz Rasyid menegaskan bahwa keteladanan yang muncul dari seorang ustaz atau ustdzah terasa akan lebih ditiru atau digugu oleh seorang santri.<sup>244</sup> Inilah urgensi keteladanan seorang kyai, ustaz, ustazah, *musyrif* dan siapapun yang dituakan dalam Pondok Pesantren Modern Zam-Zam. Beliau menekankan tidak boleh seorang ustaz hanya bisa mengajar tetapi tidak bisa menerapkan atau memberi contoh dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut dalam keterangannya bahwa akhlakul karimah harus selalu dibiasakan, sebab masuknya nilai-nilai akhlakul karimah tidak bisa instan dan serta merta. Akhlak harus dimulai dari teori yang berlandaskan al-Qur'an, hadis dan teladan para ulama salafussholih selanjutnya bertahap dipraktikkan dalam hidup keseharian.<sup>245</sup> Akhlak-akhlak yang baik antara lain : sabar, tegar dalam cobaan, tidak gampang putus asa, pandai bersyukur, ikhlas beramar ma'ruf nahi munkar .<sup>246</sup> Beliau juga menyandarkan akhlak tersebut kepada ayat al-Qur'an antara lain:

---

<sup>243</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>244</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>245</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>246</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 14 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB



يٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ  
 اَللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ

Artinya :

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Q.S Yusuf : 83 )

Ayat di atas merupakan salah satu ayat tentang akhlakul karimah yang menerangkan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اَللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S al Baqarah : 153)

Ayat 153 tersebut di atas setidaknya menjelaskan betapa manusia agar mampu berlaku sabar dan istiqomah menegakkan sholat fardlu, serta menggembarakan umat manusia bahwa hanyalah orang-orang yang sabarlah yang akan bersama Allah.

Selanjutnya ayat yang memerintahkan agar menjadi insan yang pemaaf kepada sesamanya, antara lain pada surat al A'raf :

خُذِ الْعَفْوَ وَاْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Artinya :

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Q.S. al A'raf : 199)



#### 4. Berjiwa sosial

Manusia terlahir ke dunia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan hidup di tengah manusia lain, tidak bisa hidup sendirian, membutuhkan bantuan manusia lain, butuh teman untuk berinteraksi yang akan memenuhi kebutuhan fisik juga batin.<sup>247</sup>

Berpijak dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa kita sebagai anggota masyarakat akan selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Seperti apapun eksistensi kita, walaupun menjadi orang yang serba kecukupan, kaya raya, tetap akan membutuhkan kehadiran orang lain, tanpa orang lain kita bukan apa-apa.

Kualifikasi orang yang berjiwa sosial menurut Islam bisa diterangkan sebagai berikut :

- a. Saling menjalin tali sillaturrahmi, yang akan melahirkan sikap keakraban, keharmonisan antar sahabat, saudara, teman, tidak elitis dan menjaga jarak. Sillaturahmi juga akan berdampak luasnya riski, berarti koneksitas jalan riski terbuka lebih luas, dipanjangkan umurnya, maknanya akan dikenang meski sudah wafat.
- b. Saling memberi kemanfaatan, hal ini akan melahirkan sikap saling memberi naungan kefaedahan bagi sesamanya, bukan sebaliknya saling menjegal bahkan saling menghancurkan antar sesamanya. Perilaku ini juga akan melahirkan sikap menghilangkan rasa iri, dengki, sentimen, dan rasa saingan secara negatif.
- c. Saling menghormati dan menghargai, sikap ini akan melahirkan jiwa yang andap ashor, tidak takabur, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, tidak berlaku dzolim, juga akan saling memposisikan tempat yang terhormat bagi sesamanya.

---

<sup>247</sup> Arsetya Rahmanda, "Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam" lathaif , Vol. 1 No. 1, (2022), Hal 91.

- d. Saling memberi keamanan bagi individu lain, hal ini akan melahirkan sikap memberi nuansa kesehatan lingkungan, kedamaian, harmonis, ketentraman dan anti kericuhan.<sup>248</sup>

Lebih lanjut peneliti berbincang dengan Ustaz Rasyid , menjelaskan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang mampu mendatangkan manfaat bagi sesamanya, hal tersebut tidak mungkin bisa terjadi kalau tidak sering dididik dengan sentuhan sosial. Untuk berjiwa sosial Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menanamkannya dengan jalan antara lain :

- a. Mengintegrasikan pembelajaran tentang kepedulian sosial ke dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren.
- b. Mengadakan program program yang membangun jiwa sosial santri diantaranya pekan dakwah santri dan TPQ
- c. Mengadakan program-program kemanusiaan seperti penggalangan dana untuk kegiatan sosial.<sup>249</sup>

Ketiga poin dia atas bisa diterangkan lebih lanjut sebagaimana peneliti meminta data kepada Rasyid selaku kepala Tata Usaha Ponpes Modern Zam-Zam beliau menjelaskan bahwa teori pendidikan sosial atau humanity baik yang berorientasi fisik maupun non fisik senantiasa diterjemahkan dalam praktik nyata di lapangan. Pengintegrasian seperti inilah yang harus terus dijalankan agar ilmu tidak berhenti di dataran teori saja namun lebih ampu diamalkan dalam kehidupan nyata sebagai bekal kelak ketika santri santriwati telah kembali ke masyarakat di kampung mereka.<sup>250</sup>

Praktik langsung penopang jiwa santri untuk mempunyai daya empati yang tinggi dan berjiwa sosial yang dijalankan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam antara lain :

- a. Pekan dakwah

<sup>248</sup> Arsetya Rahmanda, "Pembinaan Hubungan ..... Hal. 95-98

<sup>249</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 16 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>250</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 19 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

- b. Aksi bersih masjid
- c. Penggalangan dana setiap bencana (banjir, gunung meletus, gempa)
- d. Bakti sosial
- e. Bersih danau
- f. Kokam.<sup>251</sup>

Enam poin di atas sebagai wujud nyata pengejawantahan sekaligus pengintegrasian antara teori keilmuan tentang peduli sosial dengan praktik nyata di lapangan. Secara garis besar memuat dua sektor yaitu sektor fisik dan non fisik. Sektor non fisik seperti Pekan Dakwah, dengan cara mengirimkan santri untuk berhutbah jum'at di masjid desa-desa sekitar, mengajar di musholla, mengajar TPQ, diniyah dan lain-lain yang tentunya melalui seleksi kelayakan untuk terjun di masyarakat.

Pengabdian masyarakat sektor fisik memang lebih banyak seperti bersih-bersih musholla, masjid di desa sekitar, penggalangan dana secara isidental ketika ada bencana seperti gunung meletus, tanah longsor, gempa bumi, bersih danau sebelah timur Pondok yang keseharian digunakan sebagai pemenuhan air untuk masyarakat.<sup>252</sup>

Pengabdian masyarakat sebagai penanaman nilai sosial santri yang bersifat fisik dilakukan serentak, terjadwal dan tidak melalui seleksi sebagai contoh pekan ke dua jadwalnya pembersihan danau (situ) pekan ke tiga bersih-bersih masjid, musholla dan lingkungan belajar. Lain halnya dengan pengabdian sosial yang bersifat non fisik maka melalui seleksi untuk memilih tenaga-tenaga yang memang layak diterjunkan ke masyarakat.<sup>253</sup> dan hal ini akan menyangkut kredibilitas keilmuan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam.

Ayat-ayat yang dipakai sandaran dalam pengabdian sosial antara lain

---

<sup>251</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 19 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>252</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 19 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

<sup>253</sup> Wawancara dengan ustaz Rasyid (Ka TU ) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, tanggal 19 Maret 2024, Pukul 20.30 – 21.15 WIB

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

1

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al Hujurat : 13)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ' dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. an Nisa : 36)



Definisi *living Qur'an* mulai banyak diungkapkan oleh para praktisi pendidikan Islam, pengkaji al-Qur'an, dan pihak terkait lainnya. Hal ini didasari sudut pandang di mana munculnya pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Hal di atas juga berkaitan dengan fenomena umat dalam "berhubungan" dengan al-Qur'an, baik dalam nalar tekstual, nalar keilmuan, dan nalar falsafah yang mendasari hubungan umat dengan al-Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya, Sahiron Syamsuddin menyatakan, "Teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Senada dengan itu, Muhammad Ali menyatakan bahwa secara umum, kajian *Living Qur'an* (dan *Living Hadis*) artinya mengkaji al-Qur'an dan/atau hadis sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati.

*Living Qur'an* sebagaimana yang dimaksud di atas tentu terjadi atas pelbagai aspek yang memfaktorisasinya. Misalnya: tradisi masyarakat yang berupaya mengambil berkah dengan membaca surah Yasin di Malam Jum'at, Lembaga Pesantren mewujudkan pembelajaran tahfiz } } al-Qur'an di ma'had, tradisi sebagian elemen masyarakat akan potongan ayat yang dijadikan "jimat", dan pelbagai contoh lainnya.

Lebih lanjut, Muhammad Ali menjelaskan bahwa: Kajian *Living Qur'an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktivitas Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan al-Qur'an, menulis kaligrafi, dan menggunakan al-Qur'an dalam peraturan, dokumen resmi. *Living Qur'an* juga memasukkan pelbagai cara mendekati al-Qur'an dengan mengutamakan dimensi rasa (emotion). Bahkan lebih mendalam lagi, yakni kajian pada dimensi praktikal, bagaimana kaum Muslim menggunakan al-Qur'an untuk keperluan magis; untuk kepentingan bisnis dan ekonomi; untuk ceramah-ceramah populer di TV, tulisan koran, media sosial, dan lain



sebagainya; serta bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an dalam Pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, Mansur dkk menerangkan bahwa *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Di mana pada tahapan model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Selanjutnya, dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Dalam kajian agama, kajian *Living Qur'an* dan Hadith adalah bagian dari kajian 'lived Religion, 'practical religion', 'popular religion', 'lived Islam', yang bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode-metode saintifik sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana beralih dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman pada masa kini (present-day *living communities of faith*).

Dalam kajian kitab suci perbandingan (comparative scripture), *Living Qur'an* dan Hadith menjadi bagian dari kajian the uses of scripture, yang belum begitu berkembang juga. Kajian-kajian antropologis umumnya melakukan pendekatan aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama, seperti simbol, mitos, ritual, samanisme, magis, tapi belum banyak yang membahas aspek pemahaman, penggunaan, dan pengamalan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Jika scripture diartikan sebagai tulisan yang diterima dan digunakan dalam komunitas agama sebagai suci dan otoritatif maka al-Qur'an dan Hadith masuk definisi ini, sebagaimana juga kitab-kitab Zoroaster, Yahudi, Kristen, dan Sikh, yang disebut "agama-agama kitab" (*religions of the book*). Ada tiga macam penggunaan kitab suci.

Pertama, penggunaan kognitif, pemahaman dan pemikiran tentang kata dan maknanya. Penggunaan kognitif ini mencakup beberapa macam. Salah

satunya, kitab suci menjadi sumber membangun dan mempertahankan doktrindoktrin atau ajaran-ajaran, kebenaran-kebenaran tentang semesta dan cara yang benar untuk hidup didalamnya. Ketika kitab suci digunakan untuk membangun doktrin maka 'para penafsir resminya' – seperti pendeta, ulama, dan sejenisnya, paling sering melakukannya. Merujuk kepada kitab suci sering kali menjadi kata akhir argumen-argumen agama. Termasuk dalam penggunaan kognitif adalah penggunaan teks dalam ritual publik. Kitab suci dibaca, dilagukan, dilingkari, dicium, dihias, diletakkan pada posisi tinggi dan dimuliakan, dalam ritual pengorbanan, dan sebagainya. Dalam tradisi Kristen, ada istilah biblioatry, penyembahan pada kitab, ketika orang yang mengimani memberikan penyembahan yang sangat dalam dan menganggap kitab sebagai mutlak. Selanjutnya, penggunaan dalam meditasi dan kebaktian yang bersifat pribadi dan kelompok.

Kedua, penggunaan non-kognitif kitab suci terjadi dalam banyak situasi. Kitab suci dipajang di rumah dan bangunan-bangunan publik, dan ditulis dalam kaligrafi. Selain itu, kitab suci memiliki kekuatan (power) memberikan berkah (barakah, blessing), menyembuhkan penyakit, menolak bala dan kejahatan, digunakan sebagai mantra dan jimat, ketika diam dan ketika bepergian. Bagi umat Dao, misalnya, kitab suci Dao diletakkan pendetanya di tangan ibu yang sedang melahirkan agar diberi kemudahan. Dalam tradisi Islam, kitab suci alQur'an atau potongan ayat digunakan atau dibacakan kepada orang yang sakit. Penggunaan lainnya, disebut Bibliomancy, ketika kitab suci digunakan untuk memperkirakan masa depan dan membimbing orang bersangkutan bagaimana menghadapi masa depan itu. Orang Sikh misalnya membuka halaman berapa saja dari Kitab Guru Grant Sahib pada satu hari dan menjadikannya sebagai petunjuk kehidupannya hari itu.

Penggunaan kitab suci juga bisa dikaji dari segi informative dan segi performative. Dari segi informatif, kitab suci dijadikan sumber pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu, isyarat ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Dari segi performatif, kitab suci dialami, dijadikan sebagai barang suci, misalnya dalam ritual kurban, dijadikan sumber hukum negara atau masyarakat,

dijadikan alat untuk memberkahi, dilagukan dan dilombakan, dan sebagainya. Secara umum, kitab-kitab suci memiliki kekuatan merubah (transformative power) dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat yang mengimaninya.

Kajian *Living Qur'an* yang berorientasi akademis ilmiah, tidak terlalu memperhatikan perdebatan otentisitas Al-Qur'an, perdebatan perbedaan metode, kaedah, dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, dan modern, dan perdebatan pemaksaan atau bukan pemaksaan. Dalam kajian *Living Qur'an*, tidak ada perhatian pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an seperti yang ditulis Muhammad Husain Al-Dhahabi. Al-Dhahabi menguraikan penyimpangan-penyimpangan tafsir sejarawan, ahli tata bahasa Arab, Mu'tazilah, Syiah Imamiyyah, khawarij, Sufi, ilmuwan, dan pembaharu. Kajian akademis murni tidak memperhatikan apakah ada kedangkalan penafsiran.

*Living Qur'an* dalam corak ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap al-Qur'an benar menurut manusia pemahaminya. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'a>n dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktifitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan aktifitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaedah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman al-Qur'a>n bisa saja sepotong-potong, tidak berdasarkan munasabah ayat lain, tidak berdasarkan pengetahuan sabab nuzul, tidak berdasarkan siya>q (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman al-Qur'an bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Tugas pengkaji *Living Qur'an* yang semacam ini adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan al-Qur'an itu apa adanya, as they do, the way they do.

Perhatian *Living Qur'an* ini lebih pada tataran pemahaman, bukan pada tafsir, jika kita mengikuti pendapat Bintu Shati' yang membedakan al-fahm dan al-tafsir. Ia berpendapat, "Antara hak setiap manusia untuk memahami Al-Quran untuk dirinya, dan dikatakan bahwa menafsirkannya pun

dibolehkan untuk siapa yang mau.” Menurutnya, al-Qur’an adalah kitab umat Islam semuanya, setiap Muslim mendengarnya, menerapkan maknanya sesuai dengan kemampuan mereka. Namun demikian, Bintu Shati’ melanjutkan, al-Quran juga adalah kitab seluruh manusia, yang beragama dan tidak beragama. Ia berpendapat, para Orientalis, dari Kristen, Yahudi, agnostik dan ateis, mengkaji dan memahami al-Qur’an dan mengemukakannya kepada kaum mereka apa yang mereka pahami dari kitab ini tentang aqidah Islam, kesatuan umat, tentang agama, rasionalitas dan karakteristik umum lainnya. Menurutnya, umat Islam lebih berhak lagi memahami al-Qur’an sesuai dengan kemampuan mereka. Tidaklah terlalu penting mereka harus belajar ilmu-ilmu Islam dan seluk beluk bahasa al-Qur’an, sambil mengutip ayat ”Dan tidaklah pemberian Tuhan itu dihalangi” (Al-Isra:20). Namun, Bintu Shati’ menjelaskan, pemahaman tidak sama dengan penafsiran di mana seorang mufasir mengemukakan penafsirannya terhadap nas al-Qur’an kepada orang lain, haruslah tahu seluk beluk bahasa, pemahaman, konteks, dan pengambilan hukumnya.

Kajian *Living Qur’a>n* tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Kajian *Living Qur’an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktifitas Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan al-Qur’a>n, menulis kaligrafi, dan menggunakan al-Qur’an dalam peraturan, dokumen resmi. *Living Qur’an* juga memasukkan berbagai cara mendekati al-Qur’an dengan mengutamakan dimensi rasa (emotion). Karya Anna Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur’an* mencoba mengkaji mood (rasa) dan motivasi muslim Indonesia ketika mempelajari cara membaca dan menghafal al-Qur’an. Anna Gade, yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia, mengamati pelajaran membaca dan melagukan al-Qur’an di Makassar selama sepuluh bulan pada tahun 1996 dan ia melakukan wawancara pakar tilawah Al-Quran. Gade memposisikan pembacaan al-Qur’an di Indonesia dalam konteks yang lebih panjang tradisi keagamaan Islam, bukan sekedar dalam konteks politik Orde Baru. Buku ini dimulai dengan pendahuluan tentang pembacaan



(recitation), diikuti bab-bab tentang keterampilan menghafal (memorization), membaca (literacy), penampilan dalam panggung (performance), dan perlombaan (competition). Argumen utamanya adalah, emosi yang dikonstruksi secara sosial memiliki peran yang sama dengan sistem kognitif dan sosial dalam menciptakan dan mendukung keberlangsungan Islam.

Lebih jauh lagi, kajian *Living Qur'an* ini membahas dimensi praktikal, bagaimana kaum Muslim menggunakan al-Qur'an untuk keperluan magis, amulet, penyembuhan penyakit jasmani dan ruhani; bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an untuk kepentingan bisnis dan ekonomi; bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an untuk ceramah-ceramah populer di TV, di tulisan koran, di media sosial, dan sebagainya; bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an dalam pendidikan. Contohnya adalah *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa* karya Rudolph T. Ware III, yang membahas bagaimana al-Qur'an berfungsi dalam kehidupan perbudakan dan revolusi melawannya, serta di dunia pendidikan di Afrika. Buku Farid Esack *The Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* juga masuk kategori ini.

Al-Qur'an juga berpengaruh secara material seperti dalam kaligrafi dan arsitektur. Kajian yang cukup komprehensif adalah buku *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* oleh sarjana dan aktifis perempuan Muslim asal Kanada Ingrid Mattson. Ingrid Mattson menjelaskan secara singkat sejarah al-Qur'an, lalu doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya, dan membahas pengaruh al-Qur'an dalam kehidupan personal, budaya pop, hukum, seni, arsitektur, sains, dan sastra.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an. Pendidikan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan aplikasi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari, pendidikan memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang pesan dan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan juga mendorong implementasi



nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktek sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan teoretis, tetapi juga menjadi pedoman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami konsep *Living Qur'an* dan peran penting pendidikan dalam menghidupkan Al-Qur'an, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan tentang Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, kita dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam praktek sehari-hari, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih relevan dalam memandu kehidupan kita sebagai umat Muslim.

Hasil penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan kajian *Living Qur'an* dan mengintegrasikan pendekatan pendidikan dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an. Dengan memperdalam kajian Al-Qur'an dalam konteks *Living Qur'an*, kita dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan aplikatif tentang Al-Qur'an serta mendorong implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktek kehidupan sehari-hari umat Muslim.

*Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dapat dipahami dan dialami masyarakat muslim, dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstual. Pemfungsian Al-Qur'an ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi berkepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Dalam kaitanya dengan tulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial dimasyarakat. *Living Qur'an*

juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *living* qur'an adalah salah satu metode penelitian kontemporer alternatif dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di Indonesia metode ini sudah mulai disebarluaskan pada tahun 2000-an baik secara implisit ataupun eksplisit. Sebagai sebuah metode, *Living* Qur'an perlu disempurnakan agar kehadirannya membawa perubahan besar pada kajian Al-Qur'an yang sebelumnya bermuara pada teks oriented kemudian berbalik kepada *context oriented*. Kajian yang berpusat pada teks cenderung stagnan dan repetitif sehingga sedikit sekali perkembangan dan inovasi yang dapat dilakukan. Dalam ranah studi Al-Qur'an, metode penelitian *living* Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan.

### **C. Program dan Kegiatan *Living* Qur'an di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam**

Program dan kegiatan yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Zam-Zam Cilongok bisa dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Memperkuat iman dan taqwa kepada Allah**

Memperkuat atau memupuk rasa iman dan taqwa kepada Allah Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menjalankan program kegiatan sebagai berikut :

- a. Menanamkan Cinta al-Qur'an . Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki konsep sangat paripurna sehingga dapat menghantarkan solusi terbaik dalam perjalanan kehidupan manusia. Al-Qur'an telah sukses mendidik nabi besar Muhammad saw serta para sahabat beliau yang dengan itu mampu menjadikan mereka menjadi generasi terbaik. Mampu memberi alternatif untuk membangun peradaban baru menggantikan peradaban kuno / lama (arab sebelum islam) yang penuh dengan kebodohan, kemusrikan, kedzoliman serta ketidakadilan.

Kitab Qur'an juga merupakan pondasi dari beberapa sumber pengetahuan, sumber inspirasi dan sumber kreativitas untuk memecahkan bermacam problem yang mengiringi kehidupan manusia telah terbukti secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan dunia. Sebagai kalam-Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, dengan demikian al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam pertama dan utama.

Sudut pandang syar'i, kehadiran kitab suci al-Qur'an ke dunia merupakan salah satu tanda cinta kasih Allah swt. kepada umat manusia agar manusia mengerti mana jalan yang lurus dan mana yang tersesat, mana jalan menuju surga dan mana jalan ke neraka

Upaya menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok ditempuhlah cara antara lain:

1) Meningkatkan kesadaran arti penting al-Qur'an

Semua santri yang sudah diterima di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok dididik dan diajarkan secara intensif demi menumbuhkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan dunia dan bekal kelak di hari akhirat.<sup>254</sup>

Nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an merupakan inti keteladanan untuk diamalkan (dalam *uswah kkhazanah*) dan harus dihindari untuk *i'tibar* yang negatif. Nilai-nilai al-Qur'an harus digali dengan seksama, tanpa penggalian dan pemahaman yang akurat maka al-Qur'an hanyalah sebatas tulisan atau bahkan bacaan yang dilantunkan secara seremonial saja. Memberi gambaran-gambaran yang mampu membangkitkan kesadaran akan arti penting al-Qur'an antara lain :

---

<sup>254</sup> Wawancara random sampel dengan salah satu Santri dan Ustaz, Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok, Pebruari,2023, Pukul 20.00 wib - selesai

- a) Sugesti kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an baik kisah yang baik untuk diteladani maupun kisah yang tidak baik untuk diambil pelajaran di kemudian hari akan akibat-akibatnya
- b) Sugesti dengan fadlilah atau keutamaan bagi yang menghafal atau mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan keseharian, akan mendapatkan keberkahan hidup
- c) Sugesti peringatan bagi manusia yang dalam kehidupannya jauh dari nilai-nilai al-Qur'an akan mendapatkan kehidupan yang sempit (jauh dari rahmat) dan kelak di akhirat akan mendapat siksa yang dahsyat
- d) Memberi gambaran betapa al-Qur'an mengandung hazanah ilmu yang banyak sekali yang harus sedikit-demi sedikit kita ungkap
- e) Gambaran sholat malam (tahajud) , berwudlu, mandi wajib, puasa dan masih banyak perilaku ibadah yang bisa diungkap dari nilai kesehatan, sains, dan kesehatan mental.<sup>255</sup>

Itulah beberapa poin untuk memberi arti penting atau menyadarkan kepada santri akan arti penting al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Menceritakan sisi keagungan al-Qur'an

Di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok juga disuntikkan ajaran-ajaran tentang al-Qur'an bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci umat Islam yang asli sampai saat ini, bisa dibaca dan terjamin keotentikannya. Sering diceritakan oleh ustaz-ustazah juga *musyrif* di sela-sela

---

<sup>255</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) , Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok, Pebruari, Pukul 20.00 wib - selesai



maupun awal pelajaran al-Qur'an bahwa al-Qur'an mempunyai keunggulan-keunggulan antara lain :<sup>256</sup>

- a) Al-Qur'an lah satu-satunya kitab suci yang sampai hari kiamat terjaga ke asliannya dan tidak ada satu kekuatanpun yang mampu memalsukan
- b) Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang ternyata bisa dibuktikan keilmiahannya, contoh jasad Fir'aun yang ditemukan di laut Merah. Kisah tersebut telah ditulis sebelumnya dalam al-Qur'an
- c) Kemenangan bangsa Rumawi atas Persia yang dijanjikan - dikisahkan sebelumnya dalam al-Qur'an
- d) Satu-satunya kitab yang kumplit, yaitu sudah berisi hukum syar'i, ketauhidan, akhlak, sejarah. Sementara kitab lain seperti Zabur hanya berisi pujian saja sedangkan syari'atnya mengikuti kitab Taurat.
- e) Umat Islam dimanapun mempunyai satu kitab suci yaitu al-Qur'an, yang sama dari surat al Fatimah sampai dengan surat an Nas, tidak ada satupun ayat atau surat yang berbeda. Sementara kitab agama lain akan berbeda-beda ketika sekte dalam agama tersebut beda.
- f) Satu-satunya tulisan yang apabila dibaca merupakan ibadah, berbeda dengan tulisan lain seperti hadis sekalipun.

<sup>257</sup>

- g) Menceritakan fadhilah dan kemukjizatan al-Qur'an

Santri pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok seing bahkan selalu diberi pencerahan tentang keutamaan-keutamaan kitab suci al-Qur'an, dengan suatu harapan semakin sering diberi cerita seputar fadhilah al-Qur'an maka akan

<sup>256</sup> Wawancara dengan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

<sup>257</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) dan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 11.00 WIB - selesai



tertanam rasa cinta dalam diri santri terhadap al-Qur'an.<sup>258</sup>

Contoh fadhilah yang melekat dengan al-Qur'an antara lain :

1. Membaca walaupun belum tahu arti dan maknanyapun sudah terhitung sebagai ibadah bahkan akan dihitung pahalanya huruf per huruf. Contoh membaca Aliif, Laam , Miim, tidak dihitung satu kata atau satu kalimat tapi dihitung menjadi tiga huruf
2. Ayat atau surat-suratnya adalah sebagai penawar atau penyembuh bagi umat manusia. Contoh beberapa ayat atau surat yang digunakan sebagai pengobatan dalam praktik Rukyah
3. Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapat ketenangan jiwa, bathin dan nama orang (Qori) akan disebut-sebut di depan para malaikat
4. Setiap membaca al-Qur'an maka akan dilipatgandakan sepuluh derajat atau kebaikan dalam setiap huruf bagi pembacanya
5. Sebaik-baik orang adalah orang belajar al-Qur'an dan mengajarkan kepada orang lain

b. Membiasakan membaca al-Qur'an

Praktik untuk membiasakan membaca al-Qur'an Pondok Pesantren Modern Zam-Zam memberlakukan cara antara lain :

1) Membaca al-Qur'an setiap habis sholat fardlu

Peraturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dalam rangka menghidupkan program *tahfidzul qur'an*, sebelum memasuki program *tahfidzul Qur'an* maka semua santri atau siswa yang terdaftar pada program *tahfidz* maka diharuskan mengikuti program membaca al-Qur'an atau sering disebut *Tahsinul Qur'an*. Program membaca al-

---

<sup>258</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) pada Januari 2023, waktu pukul 08.00 WIB - selesai

Qur'an tersebut lebih diintensifkan setiap ba'da sholat fardlu, kecuali ba'da sholat yang digunakan untuk *tahfidz*. Program *tahsinul Qur'an* dijalankan untuk menyeragamkan bacaan agar benar, baik dan fasih.

Program tahsin ini diberlakukan secara intensif pada kelas VII atau setara SLTP kelas satu, mengingat bahwa kelas tersebut diasumsikan berlatar belakang yang sangat heterogen. Maka pihak pondok memberlakukan hal itu demi tercapainya awal bacaan yang benar dan kelas VII harus selesai dengan masalah *qiroatul qur'an*. Bagaimana mungkin akan menghafal-Qur'an kalau bacaan yang dijadikan dasar saja belum benar atau belum mencapai standar minimal yang diharapkan.

Program *tahsin* di kelas VII awal di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam menggunakan kitab panduan yaitu kitab *Daurah al-Qur'an* “ yang berisi seputar ilmu tajwid dan *makhorijul huruf*. Dengan panduan ini sangat diharapkan santri akan bermuara pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan ilmu standar baku secara jumbuh yaitu memenuhi kaidah ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* (ketepatan tempat keluarnya suara / huruf al-Qur'an).<sup>259</sup>

## 2) Mengikuti pelajaran khusus tahsinul Qur'an

Gambaran tahsinul Qur'an yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa digambarkan sebagai berikut: Pertama adalah sekilas ilmu tajwid, suatu ilmu yang membicarakan hukum-hukum dan cara membaca bacaan huruf al-Qur'an. Sebagai contoh bagaimana ketika ada tanwin (*fathah, kasroh, dlommah,*) serta huruf nun yang disukun bertemu dengan huruf halqi (*hamzah, kha, kho, 'ain, ghoin, ha*)

<sup>259</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

maka harus dibaca dengan jelas, atau sering disebut dengan Idhar Halqi.

Tidak mengertinya ilmu tajwid maka jelas akan kacau dalam membaca al-Qur'an walaupun dia mengerti atau paham tentang huruf hijaiyah. Sebab ilmu tajwid akan memberikan pelajaran berubah-ubahnya bunyi ketika berubah pula huruf yang bertemu, panjang pendek bacaan, serta memberi pelajaran pula tentang bacaan-bacaan yang unik (*musykil*) yang tidak mungkin bisa dibaca dengan benar tanpa melalui ilmu tajwid. Contoh pada awal surat yang berupa huruf seperti “ alif lam mim” bagaimana cara membacanya, mengapa tidak dibaca “a laa maa” tetapi harus dibaca “ Alif Lam Mim” . Hal ini hanya bisa diketahui dengan ilmu tajwid.<sup>260</sup>

Kedua, santri dikenalkan praktik *makhorijul huruf*. *Makhorijul huruf* merupakan bagian praktik *tahsinul qur'an* yang menekankan bagaimana untuk membunyikan huruf hijaiyah dengan benar. Contoh bagaimana perbedaan antara Kha dengan Ha, Sa dengan Sya , Ta dengan Tha dan seterusnya.<sup>261</sup>

Ke tiga, adalah praktik melafazkan panjang pendek sesuai tanda harakat yang ada. Praktik panjang pendek harus dilatih dengan baik, sebab tanpa latihan membaca dengan benar, maka nafas sering tidak kuat ketika harus membaca dengan panjang (mad) tertentu.<sup>262</sup>

Demikian gambaran tahsin yang setidaknya meliputi tiga hal besar yaitu, Tajwid, *makhorijul huruf* dan penekanan kepada bacaan mad (panjang) dengan aturan-aturan mad yang ada.

### 3) Membaca al-Qur'an sebelum Proses Belajar Mengajar (PBM

<sup>260</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

<sup>261</sup> Wawancara dengan Ustaz Thariq (Wadir ) pada Januari 2023, waktu pukul 10.00 WIB - selesa

<sup>262</sup> Wawancara dengan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

Pembiasaan membaca al-Qur'an selain ba'da sholat fardlu juga diadakan 20 menit sebelum proses pembelajaran di kelas pagi. Terutama kelas VII diberlakukan pembiasaan membaca al-Qur'an lebih banyak alokasi waktunya, mengingat latar belakang input santri dari berbagai kondisi dan keadaan. Perlu diadakan persamaan kemampuan pada batas minimal (KKM).

263

Pembiasaan membaca al-Qur'an secara istiqomah, sesuai jadwal dan alokasi waktu yang ada, dan ditambah beberapa saat sebelum pelajaran pagi dirasa sangat membantu dalam proses kefasihan, keistiqomahan, kedisiplinan santri dalam proses tilawah.<sup>264</sup>

- 4) Drill satu per satu, mendengar dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara berkelompok

Langkah selanjutnya, setelah praktik tajwid dan *makhorijul huruf* adalah drill atau praktik satu per satu yang dipantau oleh seorang *Musyrif*. Gambarannya antara lain :

1. Ustaz dalam hal ini *Musyrif* (ustaz yang diberi tugas mengampu santri tiap kelas) memberi contoh bacaan yang benar, baik secara berulang-ulang. Maka seorang *Musyrif* adalah ustaz yang sudah mempunyai kemampuan baca tulis al-Qur'an dengan benar baik dan fasih. Sebab keberadaan *Musyrif* akan menjadi tolok ukur bacaan bagi santri yang diampunya dalam kelas atau kamar tersebut.
2. Langkah selanjutnya adalah siswa atau santri dipanggil secara berurutan satu-satu atau dua-dua untuk berlatih atau sering disebut dengan "**Tadribat**". Tadribat juga dilakukan berulang-ulang. Dalam tadribat ini ditempuhlah model yang salah satunya adalah :

<sup>263</sup> Keterangan dari Ustaz Rasyid (Ka TU) Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

<sup>264</sup> Keterangan dari salah satu wali santri yang sempat ditemui



3. Santri disuruh membaca secara bersama-sama dalam satu kelompok kecil, maka dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
  4. Santri selanjutnya dipanggil satu-satu atau dua-dua untuk mempraktikkan bacaan sebagaimana contoh yang telah diberikan oleh *Musyrif*. Dalam praktik satu-satu atau dua-dua maka ini membutuhkan waktu, kesabaran dan ketelitian bagi *Musyrif* untuk menengarai secara detail santri mana saja yang sudah memenuhi standar minimal dan santri mana yang belum memenuhi.<sup>265</sup>
  5. Membaca per kelompok, dan kelompok yang lain menyimak kepada bacaan kelompok yang sedang tahsin.<sup>266</sup>
2. Meningkatkan kecerdasan dan kemandirian santri

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dalam membangun pola kecerdasan santri dan santriwati menempuh kegiatan atau program antara lain :

a. Menghafal al-Qur'an

*Tahfidzul Qur'an* atau model menghafal al-Qur'an yang dijalankan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa digambarkan sebagai berikut :

1) Mewajibkan santri hafal batas minimal satu juz dalam satu tahun

Dilihat dari kewajiban yang harus dihafalkan bisa diterangkan bahwa santri Pondok Modern Zam-Zam Cilongok harus menghafal sebagai berikut :

- a) Kelas VII harus menyelesaikan satu juz yaitu juz ke 30
- b) Kelas VIII ditambah satu juz lagi, yaitu juz ke 29
- c) Kelas IX ditambah satu juz lagi, yaitu juz ke I
- d) Kelas X ditambah satu juz lagi, yaitu juz ke II

---

<sup>265</sup> Wawancara dengan Ustaz Thariq (Wadir ) pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesa

<sup>266</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Kepala TU) pada Januari 2023, waktu pukul 11.00 WIB - selesa



- e) Kelas XI ditambah satu juz lagi, yaitu juz ke III
- f) Kelas XII ditambah satu juz lagi, yaitu juz ke IV.<sup>267</sup>

Juz yang ditentukan pada masing-masing kelas tentunya batas minimal yang harus dikuasai, artinya kalau ada santri yang sudah melampaui batas minimal maka itu lebih baik. Adanya aturan yang mengikat juz-juz tertentu pada masing-masing kelas maka hal ini jelas akan memberi pendidikan kepada santri tentang kedisiplinan, ketertiban dan kekonsistenan dalam melakukan segala-galanya, yang dimulai dari hafalan al-Qur'an.

Santri yang tidak tertib, tidak disiplin dan tidak konsisten maka dengan sendirinya akan tertinggal dan tergilas seiring perjalanan waktu. Santri tersebut akan tertinggal terutama dalam keilmuan khususnya dalam *tahfidzul* Qur'an. Betapa penting pembelajaran kedisiplinan, ketertiban dan keistiqomahan dalam menjalankan segala sesuatu.<sup>268</sup>

Itulah gambaran yang bisa digali oleh peneliti seputar batas minimal hafalan yang harus dikuasai oleh santri sesuai dengan tingkatan atau kelas mereka masing-masing.

## 2) Setoran hafalan wajib kepada *Musyrif* atau petugas

Setoran hafalan wajib yang diamanatkan atau diwajibkan kepada santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a) Setoran hafalan Ba'da Maghrib yaitu pukul 18.20 -19.00 WIB
- b) Setoran hafalan Ba'da Shubuh yaitu pukul 05.00 – 05.50 WIB
- c) Setoran hafalan di waktu awal kegiatan belajar mengajar yaitu pukul 07.00 – 08.00 WIB.<sup>269</sup>

<sup>267</sup> Wawancara dengan Ustaz Rosyid (Ka TU ) dan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

<sup>268</sup> Wawancara dengan Ustaz Rosyid (Ka TU ) dan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 10.00 WIB - selesai

<sup>269</sup> Wawancara dengan seorang *Musyrif*, Ustaz Rosyid (Ka TU ) dan sampel santri pada Januari 2023, waktu pukul 10.00 WIB - selesai

Perlu menjadi catatan bahwa hafalan yang dilakukan ba'da sholat fardlu (Maghrib dan Shubuh) adalah bersifat luwes, tambah Ustaz Rosyid, artinya mengikuti waktu sholat setempat, adapun waktu yang tertera hanyalah sebagaia ancer-ancer saja. Yang terpenting waktu *tahfidz* atau hafalan berlangsung lebih kurang 40 menit dalam setiap sesinya. Kecuali sesi ba'da maghrib yang kadang harus terpotong jamaah sholat isya.

Adanya waktu yang dicanangkan mengandung pendidikan agar santri dilatih dari hari ke hari untuk selalu menghargai waktu, tidak membuang waktu dengan sia-sia, memberi pendidikan bahwa waktu seperti pedang kalau tidak bisa menggunakan dengan baik maka leher kitalah yang akan terpenggal. Hafalan dengan waktu-waktu yang terprogram secara periodik maka akan berdampak kepada psikologi santri untuk menanamkan rasa disiplin mengatur dan menggunakannya dengan sebaik dan secermat mungkin. Hal seperti ini hanya mungkin kalau dilatih dengan istiqomah

Cara dan teknis hafalan santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sesuai jadwal-jadwal yang ada bisa digambarkan sebagai berikut :

- a) Pertama-tama seorang *Musyrif* memberi rambu-rambu sesuai dengan tingkatan sebagai contoh untuk kelas VII maka yang harus dihafal adalah juz ke 30, dan seterusnya sebagaimana sudah peneliti jelaskan di poin ke 1 (kewajiban hafalan)
- b) *Musyrif* memandu hafalan masing-masing santri satu ruku'. Artinya santri diberi tugas atau setoran hafalan dalam 24 jam satu ruku'
- c) Santri mengajukan buku hafalan yang ditandatangani oleh *Musyrif* sesuai dengan hafalan santri yang bersangkutan
- d) *Musyrif* memberi catatan tentang hafalan santri, mengulang, atau lanjut ke ruku berikutnya.

e) *Musyrif* menyatakan santri harus mengulang (hafalan lama) kalau hafalan kemarin belum memenuhi standar minimal yang dicanangkan.<sup>270</sup>

*Musyrif* menyatakan santri bisa meneruskan (ke hafalan baru) apabila hafalan lama sudah memenuhi standar minimal yang telah dicanangkan

### 3) Mengikutsertakan lomba *tahfidz*

Gambaran secara garis besar bahwa santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok senantiasa mengikuti event yang terkait dengan al-Qur'an, baik *tahfidz*, tilawah, maupun cerdas cermat al-Qur'an (CCQ).

Teknis pelatihan diamanatkan kepada ustaz-ustazah yang berkompeten di bidangnya, baik *tahfiz*, tilawah maupun CCQ. Sedangkan untuk alokasi waktu biasanya dimasukkan ke alokasi ekstra kurikuler atau mencari waktu khusus kalau memang benar-benar membutuhkan waktu yang intensif.

Untuk rekrutmen santri yang akan diikutsertakan dalam lomba baik tilawah, *tahfiz* maupun Cerdas Cermat al-Qur'an (CCQ), adalah mereka yang unggul di bidangnya setelah melalui seleksi tingkat kelas. Selanjutnya mengikuti seleksi tingkat pondok atau lembaga.<sup>271</sup> Perekrutan santri untuk lomba-lomba juga melalui rekomendasi ustaz-ustazah di bidangnya. Khusus untuk lomba *tahfiz* lebih diprioritaskan mereka yang sudah hafal 30 juz atau yang lebih banyak hafalannya.<sup>272</sup>

Lomba yang pernah diikuti adalah seperti : Entrepreneur Creative Project (ECP) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan MAPSI. MAPSI merupakan lomba Mata Pelajaran Pendidikan

<sup>270</sup> Wawancara dengan Ustaz Thariq dan salah satu *Musyrif* pada Pebruari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai

<sup>271</sup> Dokumen Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, Desember 2023

<sup>272</sup> Keterangan dari ustaz Fathurrozzaq salah satu ustaz Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Agama Islam dan Seni Islam, yang diadakan dari tingkat kecamatan sampai tingkat Provinsi.

Demikian gambaran keikutsertaan santri-santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam dalam even yang terkait dengan al-Qur'an baik *tahfidz*, tilawah maupun cerdas cermat al-Qur'an (CCQ).

#### 4) Melaksanakan ujian hafalan

Pada saat menjelang akhir tahun, seorang *musyrif* memberitahukan kepada santri yang menjadi asuhannya untuk persiapan ujian hafalan satu juz lengkap. Sebelum ujian satu juz lengkap diadakan masa persiapan. Pada masa persiapan santri menghafal satu juz dalam tiga tahapan. Dengan demikian satu tahap berisi sertiga juz, yang dihafal didepan seorang *musyrif*.

Setelah masa persiapan dianggap cukup oleh seorang *Musyrif* maka masuklah saat ujian. Pada masa ujian hafalan inilah santri diwajibkan menghafal satu juz dalam satu waktu duduk.<sup>273</sup>

Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam saya masukkan menjadi pola pembentukan kecerdasan dan kemandirian, karena dalam proses hafalan santri dan santriwati dituntut untuk mandiri dalam membagi waktu untuk menghafal, membagi waktu dengan aktifitas yang lain dan pembagian waktu itulah menurut peneliti adalah salah satu pendidikan kemandirian santri.

#### 3. Membentuk akhlakul karimah

Pondok Pesantren Moder Zam-Zam mencetak santri santriwati agar mempunyai akhlak yang terpuji dengan cara antara lain :

##### a. Implementasi Nilai-Nilai al-Qur'an

Implementasi nilai-nilai al-Qur'an bagi santri-santriwati Pondok Pesantren Zam-Zam dengan jalan antara lain :

---

<sup>273</sup> Wawancara dengan Ustaz Thariq dan Ustaz Rasyid (Kepala TU) pada Pebruari 2023, waktu pukul 09.00 WIB - selesai



## 1) Memahami isi kandungan al-Qur'an

Penajaman *living al-qur'an* di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok, setelah membaca, menghafal maka selanjutnya adalah kajian tafsir, kajian tafsir dalam rangka memahami isi kandungan al-Qur'an. Seorang muslim tentunya akan lebih dekat dengan nilai-nilai atau pesan al-Qur'an apabila ditunjang dengan makna dan tafsir dari al-Qur'an yang dikaji dan dipelajari secara intensif.

Kajian tafsir yang dijalankan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) menggunakan tafsir : Ushul fittafsir karya Syaikh Utsaimin
- b) Kelas XII (dua belas) jurusan KMI menggunakan kitab Rowa'iul Bayan karya Syaikh Ali Ashshobuni.
- c) Kelas XII (dua belas) jurusan MIPA & IPS menggunakan kitab Durus Minal-Qur'an Al-karim.<sup>274</sup>

Ustaz Fuad menjelaskan kepada penulis bahwa pengajaran tafsir dilakukan tiga jam dalam sepekan. Jam tersebut sangat diintensifkan dengan harapan mampu menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam diri santri sesuai di kelas masing-masing

## 2) Menceritakan kisah tokoh dalam al-Qur'an

Wasilah menuju implementasi nilai dan pesan al-Qur'an juga ditempuh model menceritakan kisah, tokoh yang ada dalam al-Qur'an. Mengenalkan tokoh-tokoh dalam al-Qur'an, tokoh yang baik untuk diteladani dan gambaran kejahatan untuk diambil *i'tibar* dan tidak ditiru.

Secara implisit dalam belajar tokoh dalam al-Qur'an ada nilai-nilai kesabaran, sebagai contoh keluarga Imran mendambakan anak yang sholih, tentunya proses anak dari lahir,

---

<sup>274</sup> Wawancara dengan Ustaz Fuad, salah satu pengampu mata pendidikan Tafsir di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam

tumbuh besar dan menjadi orang yang sholih maka ada nilai kesabaran, demikian Ibrahim sabar menunggu kehadiran putranya Ismail dan Ishak. Demikian Fir'aun si gagah perkasa lambat laun dia hancur kalah oleh Musa, butuh waktu yang cukup lama.<sup>275</sup>

Lebih lanjut Ustaz Thariq memaparkan kisah dan penokohan dalam al-Qur'an antara lain , kisah-kisah :

- a) Nabi Adam as. dan putranya
- b) Nabi Ibrahim as. dan putranya
- c) Nabi Yakub as. dan beberapa putranya
- d) Nabi Yusuf as.
- e) Askabul Kahfi
- f) Nabi Musa as.
- g) Fir'aun
- h) Namrud
- i) Keluarga Imran
- j) Maryam
- k) Nabi Isa as.
- l) Abu Lahab.<sup>276</sup>

### 3) Membiasakan perilaku al-Qur'an dalam kehidupan

Sisi perilaku yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu gambaran praktis sepak terjang yang diilhami oleh pencerahan ruh al-Qur'an. Perilaku keseharian merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri seseorang dalam kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Setinggi dan sependai apapun keilmuan seseorang apabila tidak berperilaku baik dalam hidup di masyarakat, maka orang tersebut tidak bermakna banyak, bahkan sangat mungkin akan dijauhi dan dikucilkan. Perilaku

<sup>275</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq (Wakil Direktur Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok) , Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

<sup>276</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq (Wakil Direktur Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok) , Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

keseharian dimaksud dalam konteks penelitian tersebut adalah perangai-perangai terpuji yang diilhami oleh nilai-nilai al-Qur'an atau perangai yang tidak menyalahi ruh Islam.

Perilaku keseharian tentunya suatu perangai atau perilaku yang kasat mata, terukur baik oleh diri sendiri maupun orang lain atau masyarakat. Artinya bukan hanya teori yang melangit namun jauh dari kenyataan yang ada. Perilaku keseharian dimaksud bisa diperinci sebagai berikut :

- a) Memberlakukan adanya *reward* dan *punishmentt* (imbalan dan hukuman) tentunya hukuman dan imbalan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sebab imbalan atau hukuman yang tidak mengandung nilai pendidikan sedikit banyak akan berkontribusi kepada kesombongan (dimensi imbalan) dan patah semangat (kalau dalam dimensi hukuman)
- b) Menjadi contoh dengan membiasakan berakhlakul karimah dalam bermuamalah sehari-hari seperti : tasamuh (rasa toleransi), amanah (sikap dapat dipercaya), jujur, adil, setia kawan, peduli lingkungan, berlaku santun, (tawadlu) dan andap asor kepada orang tua (birrul walidain) kepada guru, kepada yang lebih tua, serta saling menghargai antar teman sebaya
- c) Pentingnya menghargai waktu, hal ini praktinya pada *muraja'ah*, atau hafalan bahwa yang sudah banyak hafalannya maka harus menggunakan lebih banyak waktu menghafal, hal ini untuk mengantisipasi agar jangan sering lupa ayat-ayat yang sudah dihafal. Hal ini secara implisit membina santri untuk pandai-pandai menghargai atau menggunakan waktu dengan hal-hal yang berguna.
- d) Ditekankan adanya upaya dari para ustaz atau ustazah tidak melakukan perilaku yang tidak sopan atau kurang baik dalam

pandangan agama maupun sosial, seperti ustaz-ustazah tidak : makan, minum di tempat yang bukan tempat yang layak, atau makan minum sambil berdiri di warung, tidak merokok, tidak meludah di sembarang tempat, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak edukatif, etis, meski terpaksa harus marah kepada santri. Perlu menjadi catatan bahwa perilaku negatif lebih gampang menular maka wanti-wanti bagi para ustaz-ustazah harus senantiasa berperformence yang islami, sopan, etis dan elegan, sampaipun sampai harus menghindari barang atau perilaku yang makruh.

- e) Tidak dipungkiri dalam pembinaan mental spiritual kepada santri masih juga memberlakukan model “*reward* dan *punishment*” sebagai langkah paling akhir ketika santri sudah tidak bisa lagi dikendalikan dengan aturan yang ada. Tentunya *Reward* dan *Punishment* diusahakan yang menginspirasi dan mengandung nilai-nilai edukatif bukan *reward* yang membuat sombong tinggi hati dan menjaga jarak atau elitis dengan mereka yang tidak atau belum mendapat penghargaan. Juga bukan *punishment* yang membuat santri menjadi panik, malu, dan patah semangat.<sup>277</sup>

Implementasi atau menerapkan nilai-nilai al-Qur’an lebih lanjut secara rinci yang ada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, bisa peneliti gambarkan sebagai berikut :

- a) Al-Qur’an bagi mereka dalam keseharian kehidupan pondok modern Zam-Zam bisa dijelaskan antara lain :
1. Pedoman atau pemandu hidup
  2. Penyejuk , penenang , dan pengobat hati ketika gundah dan resah

---

<sup>277</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq (Wakil Direktur Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok) , Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai



3. Pokok atau hukum asal ajaran Islam meski harus diperjelas atau ada bayan dari hadis serta para mufassir
  4. Petunjuk ke jalan yang lurus dalam segala dimensi kehidupan
  5. Sebagai bacaan pokok yang mulia dan agung, sebagai sarana dialog dengan Allah
  6. Sarana ibadah dan bekal kehidupan di akhirat
  7. Sebagai sumber hukum dan inspirasi kehidupan, serta sandaran atau dalil dalam beribadah
  8. Amalan paling utama
  9. Sebagai solusi atau panduan jalan keluar dari masalah kehidupan
  10. Penyetabil pola pikir dalam kehidupan yang tidak sepi dari arus gelombang , ujian, serta godaan
  11. Panduan kelembutan akhlak.<sup>278</sup>
- b) Kondisi mereka (yang masuk program tahasus) apabila belum membaca al-Qur'an atau melewatkan harinya tidak membaca al-Qur'an sama sekali , adalah :
12. Gelisah, tidak tentram, dan seperti ada yang mengganjal
  13. Ada yang kurang
  14. Tidak enak, dan tidak tenang
  15. Merasa hatinya kosong dan hampa
  16. Seperti hidup tidak bertujuan yang pasti
  17. Ada kerinduan yang belum tersampaikan (seperti suami kehilangan atau jauh dari istri)
  18. Hati gampang merasa was-was (merasa mudah diganggu oleh syetan), gampang marah , murung dan rasa-rasa negatif lainnya

---

<sup>278</sup> Wawancara dengan sampel santri Pondok Modern Zam-Zam Nopember 2022 Pukul 20.00 -20.30 WIB

19. Kehidupan ini merasa rugi.<sup>279</sup>
- c) Apabila terpaksa atau khilaf melakukan perbuatan yang tidak selaras atau melanggar nilai-nilai al-Qur'an, maka :
20. Terjadi penyesalan yang teramat mendalam
  21. Merasa kesal, dan ingin bertaubat
  22. Gundah dan gelisah yang menyebabkan pekerjaan lainnya kurang maksimal
  23. Menyalahkan diri sendiri mengapa mengerjakan sejelek itu
  24. Jiwa merasa sedih yang mendalam
  25. Takut azab diturunkan langsung atau tidak (di akhirat)
  26. Berjanji dan bertekad tidak akan mengulangi lagi di waktu yang akan datang
  27. Ada perasaan yang selalu membayangi setiap langkah atas dosa yang telah dilakukan
  28. Bila direnungi ternyata merasa berdosa dan dekat dengan siksaka
  29. Disertai doa dan permohonan semoga diberi kekuatan untuk tidak melanggar nilai-nilai al-Qur'an
  30. Hati merasa kecewa dan kosong atau hampa
  31. Hati merasa berat dan menyebabkan tumpulnya pikiran untuk mengamalkan kebaikan
  32. Merasa malu yang teramat dalam karena perbuatan kita (saya)
  33. Segera dan cepat-cepat bermuhasabah atas diri kita terlebih bila segala pelanggaran adalah sudah (saya) ketahui dasar syarinya bahwa itu salah
  34. Hidup menjadi merasa was-was dalam mengerjakan tugas-tugas selanjutnya.<sup>280</sup>

---

<sup>279</sup> Wawancara dengan sampel santri Pondok Modern Zam-Zam Nopember 2022 Pukul 20.00 -20.30 WIB

#### 4. Meningkatkan jiwa dan solidaritas sosial santri

Pembentukan jiwa sosial santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok dengan cara ustaz-ustazah dan semua pemegang kebijakan di Pondok agar mampu menjadi contoh dan teladan agar mempunyai kepedulian dan empati terhadap permasalahan yang ada di sekitar.

Perilaku-perilaku sosial yang selama ini diajarkan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, antara lain :

- a. Mengucapkan salam apabila bertemu ustaz, ustazah, teman dan siapapun. Diajarkan untuk mengucapkan salam kepada sesamanya ketika bertemu, amalan ini termasuk akhlak terpuji dan merupakan dasar dari nilai-nilai kepedulian sosial, sebab dari perilaku tersebut seseorang akan tergugah untuk peduli terhadap sesamanya.
- b. Saling tegur sapa seperlunya antar mereka apabila bertemu
- c. Ikhlas saling membantu kepada santri lain yang memang membutuhkan bantuan, contoh kalau ada yang terlambat atau kekurangan uang saku
- d. Saling mendoakan kebaikan teman
- e. Menjenguk apabila ada kabar teman yang jatuh sakit
- f. Saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan atau kemaslahatan warga pondok pesantren
- g. Ikut terlibat kerja bakti di lingkungan desa seperti bersih-bersih lingkungan, melancarkan aliran air seperti solokan drainase, dan kerja bakti lainnya yang membutuhkan tenaga secara masal
- h. Pembagian zakat fitrah kepada masyarakat sekitar
- i. Saling menjalin gotong royong dalam menjalankan piket kebersihan, jaga keamanan lingkungan pondok pesantren.<sup>281</sup>

---

<sup>280</sup> Wawancara dengan sampel santri Pondok Modern Zam-Zam Nopember 2022 Pukul 20.00 -20.30 WIB

<sup>281</sup> Wawancara dengan Ustaz Rasyid (Ka TU) dan sampel santri Pondok Modern Zam-Zam Nopember 2022 Pukul 20.00 -20.30 WIB

1. Sarana dan Prasarana Pendukung Program *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam merupakan pondok yang tergolong besar bahkan satu-satunya pondok yang besar dan menggunakan tata administrasi kekinian atau modern, maka dalam setiap kegiatan harus ada petugas lapangan, sarana dan prasarana. Sarana, prasarana dan petugas dimaksud untuk memudahkan dalam penanganan setiap kegiatan atau program yang dicanangkan

Petugas, sarana dan prasarana tersebut tidak terkecuali yang membidangi perjalanan santri dalam membaca, menghafal dan semua aktifitas yang terkait dengan pendidikan al-Qur'an. Sarana, prasarana pendukung serta petugas bisa digambarkan sebagai berikut :

2. *Musyrif* (pembina atau pengasuh kamar)

*Musyrif* merupakan ustaz dengan kualifikasi tertentu yang diberi amanat oleh pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok untuk:

- a. Membimbing santri dalam satu kamar.
- b. Mengatur ketertiban kamar
- c. Bertanggung jawab keberadaan kamar apa yang ada padanya
- d. Melaporkan perkembangan atau progres santri dalam kamar yang menjadi bimbingannya

Hal ini ditempuh tentunya untuk menertibkan, memantau, serta menyelaraskan kegiatan masing-masing kamar binaannya, sebab apabila hanya dipantau dari pusat jelas tidak memungkinkan terutama dalam ketertiban dan pemantauan (tidak akurat,) Dengan demikian strategi ini jelas akan lebih efektif, lebih mengena sasaran dan bermuara kepada hasil yang optimal.

Ustad ustazah yang ada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam, tidak serta merta memegang amanat sebagai *musyrif*, namun hanya ustaz ustazah yang telah memenuhi syarat atau kualifikasi saja .

Syarat *Musyrif / Musyrifah* yang diberlakukan pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok secara garis besar adalah sebagai berikut :



- a. Lulusan pesantren dibuktikan dengan sertifikat atau ijazah
- b. Memiliki hafalan qur'an minimal 3 juz
- c. Mampu berbahasa Arab secara aktif
- d. Laki-laki bagi *Musyrif* dan perempuan bagi *Musyrifah*
- e. Bersedia tinggal di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam.<sup>282</sup>

Demikian kualifikasi minimal menjadi seorang *Musyrif* dan *Musyrifah* yang diberlakukan pada Pondok Pesantren Modern Zam-Zam sampai dengan saat ini, yang mungkin bisa berubah sesuai kebutuhan zaman

Adapun perekrutan *musyrif* bisa digambarkan sebagai berikut :

- a. Diumumkan atau disebarlah pengumuman lowongan *musyrif*
  - b. Ada panitia penjangingan
  - c. Adanya waktu pendaftaran
  - d. Pemanggilan kepada orang yang sudah melamar
  - e. Pelamar mengikuti seleksi
  - f. Pelamar yang memenuhi syarat dinyatakan diterima.<sup>283</sup>
3. Mudabbir atau Wakil *Musyrif*.

Mudabbir atau Wakil *Musyrif* adalah seorang santri yang membantu *musyrif*. *Mudabbir* diambilkan dari santri senior sebagai pembantu *musyrif* dalam pemantauan dan pembinaan yuniornya. Model atau strategi ini mengandung tanggung jawab bagi santri senior untuk menjadi teladan, menjadi figur yang baik baik dalam perkataan maupun perbuatan bagi santri atau angkatan di bawahnya.<sup>284</sup>

Perekrutan mudabbir atau pembantu *musyrif* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam bisa dijelaskan antara lain :

- a. Santri dari kelas sebelas diuji oleh *musyrif* atau panitia

---

<sup>282</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

<sup>283</sup> Dokumen Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok dan keterangan dari Ustad Fuad

<sup>284</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq (Wakil Direktur Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok) , Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

- b. Santri kelas sebelas (XI) yang lulus seleksi dinyatakan menjadi calon mudabbir
- c. Santri yang lulus seleksi mengisi surat perjanjian sanggup membantu *musyrif*
- d. Santri pada huruf (c) diangkat menjadi mudabbir atau pembantu *musyrif* untuk membina kelas tujuh sampai kelas sepuluh

Adanya mudabbir atau pembantu *musyrif* menurut hemat peneliti berarti adanya pemberdayaan santri senior. Dilihat dari sisi efektifitas adalah sangat efektif dan efisien dalam menangani problematika yang ada di masing-masing kelas.

Pemberdayaan santri senior juga mengandung pendidikan yang adi luhung yaitu mendidik agar ilmu yang telah didapat bisa langsung diamalkan, sesi pengamalan pada tahap awal memang “harus dipaksa”, model pemaksaan ini bisa berupa pemberian jadwal, atau pemberian tanggung jawab. Dengan demikian santri senior mau tidak mau akan bertanggung jawab dalam pola pembinaan santri juniornya.<sup>285</sup>

#### 4. Kelas dan fasilitasnya

Berbicara masalah kelas, pondok Zam-Zam mempunyai masing-masing kelas yang sangat representatif dengan gambaran antara lain :

- a. Luas lebih kurang 8m x 9 m
- b. Isi kelas : almari, kipas angin, meubel, air yang kuat
- c. Ventilasi udara yang memadai dan terang
- d. Genteng yang tidak bocor
- e. Lantai yang bersih.<sup>286</sup>

#### 5. *Halaqoh tahfidz*

*Halaqoh tahfidz* dan ilmu-ilmu yang menunjang ke-*tahfidz*-an dilakukan setiap malam sehabis sholat Isya, kecuali malam Ahad dan

---

<sup>285</sup> Wawancara dengan Ustaz Thoriq (Wakil Direktur Ponpes Modern Zam-Zam Cilongok), Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

<sup>286</sup> Keterangan dari Ustaz Fuad salah satu tenaga pendidik Pondok Modern Zam-Zam Cilongok

malam Senin. Untuk malam Ahad dan malam Senin ada *halaqoh* taklim jama'i.<sup>287</sup>

Demikian potret atau gambaran *halaqoh* terkait dengan ilmu al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

## 2. Faktor Pendukung *Living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

- a) Adanya ustaz ustazah yang hafiz
- b) Ustaz ustazah yang mempunyai kapabilitas di bidangnya baik lulusan pondok pesantren dalam dan luar negeri
- c) Seleksi yang ketat dalam rangka pengadaan ustaz ustazah terutama untuk mata pelajaran yang terkait langsung dengan kajian al-Qur'an
- d) Adanya aturan dan tata tertib yang cukup ketat dan edukatif
- e) Adanya dukungan masyarakat sekitar terhadap program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok
- f) Adanya kegiatan atau program Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok yang melibatkan masyarakat atau berjalan bersama dengan masyarakat
- g) Adanya kontribusi langsung santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam terhadap masyarakat seperti :
  - a) Menjadi khotib jumat
  - b) Mengisi kajian-kajian di masjid atau musholla desa sekitar pondok
  - c) Membimbing olah raga kepada pemuda sebaya di desa sekitar.

## 3. Kendala dan Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Program *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Kurang transparan kiranya apabila peneliti tidak mengungkap hambatan atau kendala yang terjadi dalam konteks *living al-qur'an*, antara lain :

---

<sup>287</sup> Wawancara dengan ustad Fuad, Desember 2023 pukul 20.00 WIB

1. Ada beberapa siswa yang masih bandel kurang mengamalkan perilaku qur'ani, seperti kurang jujur, kurang takdzim kepada sesama, kurang bersih, kurang disiplin
2. Ada beberapa santri yang kurang istiqomah dalam menghafal atau membaca al-Qur'an
3. Masih ada santri membaca atau *muroja'ah* menunggak (tidak setor) pada saat yang sudah ditentukan.<sup>288</sup>
4. Padatnya kegiatan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, yang menyebabkan ada sebuah kesulitan menambah jam pelajaran *tahfidz*
5. Latar belakang santri yang heterogen, ada yang belum begitu lancar sehingga agak tersendat juga dalam hafalannya.<sup>289</sup>
6. Gedung atau kamar yang berada di sebelah selatan masih agak cukup terganggu oleh suara hiruk pikuk kendaraan jalur utama Jakarta – Purwokerto
7. Bersifat insidental atau temporal adanya even pasar malam di lapangan, atau tontonan yang lain yang cukup mengganggu konsentrasi santri dalam proses belajar, secara psikologis santri ingin menonton yang langsung atau tidak mengurangi konsentrasi santri.
8. Semarak jajanan di luar Pondok sedikit banyak masih memicu santri sering mencuri waktu untuk keluar untuk berlama-lama jajan atau nongkrong.<sup>290</sup>

#### **D. Konsep Pembinaan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok**

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah zaman modern juga tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang

---

<sup>288</sup> Wawancara dengan sampel ustaz Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

<sup>289</sup> Wawancara dengan Ustaz Fuad Fatkhurrahman, salah satu ustaz di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, Pebruari, 2023 Pukul 20.00 WIB - Selesai

<sup>290</sup> Pengamatan peneliti di lokasi Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok Nopember- Desember 2022



berkaitan dengan mental dan spiritual sebagaimana yang dialami masyarakat pada umumnya tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama dan spiritual bagi anak-anak mereka juga menghadapi problem yang sama dimana para santrinya sangat membutuhkan bimbingan mental spiritual agar tidak terjerumus pada kerusakan moral dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Tentu tidak dapat dihindari bahwa di lingkungan pesantren para santri akan menghadapi berbagai permasalahan baik yang berkaitan dengan pribadinya sendiri maupun dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang sedang diikutinya. Di pesantren, tidak sedikit santri yang prestasinya rendah disebabkan karena masalah-masalah yang bersifat mental yang tidak bisa diselesaikannya sendiri. Pada kenyataannya, meskipun sebagian santri memiliki kecakapan dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya, namun tidak sedikit juga santri yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri sehingga sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk pembinaan. Di sinilah peran lembaga pendidikan khususnya pesantren yang seyogianya tidak sekedar agen penyedia ilmu pengetahuan, akan tetapi harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan agar siswa-siswanya bisa tumbuh-kembang dengan baik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Mental biasanya diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggecewakan, menyenangkan dan sebagainya.

Lembaga pesantren sebagai manifestasi institusi keagamaan yang fokus pada penggalian ilmu-ilmu keislaman juga sangat diharapkan agar hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai penyejuk atas keringnya aspek spiritual masyarakat, khususnya bagi para santrinya. Keberadaan pesantren dengan berbagai programnya, diharapkan mampu menjadi angin penyejuk bagi masyarakat modern yang banyak mengalami berbagai penyakit batin atau mental spiritual, khususnya bagi para santrinya.

Peran pesantren dalam menangkal pengaruh negatif budaya global yang dapat mengganggu mental dan menyebabkan keringnya spiritual para santrinya menjadi sangat penting, sebab pesantren merupakan komunitas kehidupan yang ditata oleh aturan-aturan dan tradisi-tradisi yang sengaja dibuat untuk mendidik sehingga terkondisikan suatu lingkungan pendidikan yang mewarnai santri dan kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bahwa keberadaan pondok pesantren harus mampu menjadi filter atas arus globalisasi kebudayaan negatif yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya para santrinya. Pondok pesantren juga harus mampu menjadi agen perubahan atas fenomena perilaku masyarakat yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan tidak terkontrol.

Keberadaan pondok pesantren di tanah air sangat banyak, masing-masing memiliki ciri khas dan penekanan-penekanan kajian di bidang tertentu. Setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dengan pesantren lain. Pondok pesantren diharapkan bisa menjadi benteng terakhir untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan manusia modern, ketika teknologi tidak lagi mampu memberikan jalan keluar yang terbaik.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok merupakan bentuk penyempurnaan dari sistem pendidikan pesantren tradisional yang sudah ada. Dengan kata lain, pesantren modern berupaya memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren

kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem madrasa (sistem klasikal), sistem kursus (takhasus), dan sistem pelatihan.

#### 1. Konsep Pembinaan Mental Spiritual

Secara etimologis, kata pembinaan berarti: 1) proses, cara, perbuatan membina; 2) pembaruan, penyempurnaan; 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karenanya, pembinaan tersebut merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kata pembinaan ini dapat juga dikaitkan dengan kata “bimbingan” sebab kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan *eksperiensial (experiential approach)*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Pembinaan mental dalam konteks pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Karenanya, supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya Pendidikan Agama Islam ikut serta dalam pembinaan kepribadian setiap individu dan harus menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian setiap individu. Tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan kepribadian setiap individu peserta didik. Hal ini telah lama menjadi pemikiran para ahli, Satu diantaranya adalah Zakiah Daradjat yang menjelaskan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik. Pendidikan agama melalui pembiasaan dan pembinaan.

Kepribadian anak menjadikan peserta didik akan memiliki mentalitas yang lebih baik. Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan sikap dan jiwa agama pada anak didik. Hal ini sejalan dengan QS Ar-ra'du ayat 28-29 sebagai berikut :

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-ra'du ayat 28-29).

Kata pembinaan itu kemudian disandingkan dengan kata mental spiritual, maka terbentuklah kata pembinaan mental spiritual atau dengan istilah lain disebut bimbingan mental spiritual yang bermakna sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran maupun Alhadis ke dalam dirinya,



sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan Alhadis. Apabila internalisasi nilai-nilai tersebut telah tercapai, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi sebagai pengabdian kepada Allah.

M. Qurais Shihab dalam bukunya “Membumikan Alquran” menyebutkan bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur jasmani (material) dan akal serta jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian terciptalah manusia dwi dimensi dalam sebuah keseimbangan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terencana, dan terarah untuk memperbaiki watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian utuh dan matang.

## 2. Model dan Strategi Pembinaan Mental Spiritual Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok

Dalam pelaksanaan pendidikan maupun pembinaan mental spiritual tersebut tentu ada banyak model yang dapat digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pembinaan tersebut. Berikut ini model-model yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan/pembinaan mental spiritual:

### a. *'Uzlah* (Mengasingkan diri)

Dalam pembahasan ini, persoalan *'uzlah* ditempatkan sebagai salah satu rukun *mujahadah*, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan muslim. Namun demikian *uzlah* tentunya tidak dipahami menghindari dunia melainkan keharusan menghindari hal-hal yang negatif saja. Sebab

di salah satu dalam hadis dijelaskan bahwa orang yang baik bukanlah orang yang menghindari dunia karena akhiratnya demikian sebaliknya. “Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”.(H.R. ‘Asakir dan Anas)

b. *Al-Shamt* (Diam)

Mendidik lisan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main.

c. *Al-Sahr* (Tidak tidur di waktu malam)

Ketidaktegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam dan tahajud, sholat isya’ berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya. Dalam Islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun di malam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah di waktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.

d. Berkumpul atau berjamaah

Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharusan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa; jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.

e. Bersenandung atau *Al-Insyad*

Pada masa Rasulullah Saw., nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Di masa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Habsy Situdduror, Al-barjanzi, Diba'.

Di samping itu, Muhaimin Azzet juga mengemukakan dalam bukunya tentang beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan atau pengembangan mental spiritual pada anak antara lain:

- a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup.
- b. Mengembangkan lima latihan penting.
- c. Melibatkan Anak dalam Beribadah
- d. Menikmati pemandangan alam yang indah
- e. Mengunjungi Saudara yang Berduka
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah
- g. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur.

Peran ustadz/ ustadzah dalam Memberikan Pembinaan Mental di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok di mata santri adalah sosok yang tegas dalam mengajar, baik dan bijaksana. Selain itu, beliau merupakan sosok yang pintar dalam menyampaikan materi pengajian di hadapan para santri sangat mengena dan sering disambungkan dengan persoalan-persoalan yang saat ini. Artinya walaupun pengajian dengan menggunakan kitab salaf (kuning) akan tetapi materi yang disampaikan itu secara aktual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam memberikan pengajian kepada para santri, ustadz/ ustadzah pun selalu mengevaluasi materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sampai sejauhmana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang sudah diajarkan, setelah selesai pengajian, ustadz/ ustadzah pun selalu membuka sesi dialog dengan santri atau sesi tanya jawab sampai santri benar-benar puas atas apa yang disampaikan oleh ustadz/ ustadzah

Pola pembelajaran pesantren dengan menggunakan metode klasik, karena dengan metode ini sangat tepat menjadi wahana pembinaan mental kepada para santri. Selain itu dalam proses pembelajaran pun harus selalu ada motivasi yang disampaikan kepada para santri karena dengan motivasi, santri akan semakin maju, rajin dalam mengaji serta memiliki semangat hidup dalam rangka mengejar cita-cita pendidikan.

Pola pembelajaran pesantren dengan menggunakan metode klasik, karena dengan metode ini sangat tepat menjadi wahana pembinaan mental kepada para santri. Selain itu dalam proses pembelajaran pun harus selalu ada motivasi yang disampaikan kepada para santri karena dengan motivasi, santri akan semakin maju, rajin dalam mengaji serta memiliki semangat hidup dalam rangka mengejar cita-cita pendidikan.

Di samping itu, para santri selain mengaji pola pikir yang terdapat pada santri pun harus dirubah dari *mindset* belajar untuk bekerja menjadi belajar untuk mencari ilmu. Karena ketika seseorang belajar dengan tujuan untuk mencari ilmu, maka dia akan mendapatkan semuanya baik itu ilmu maupun pekerjaan.

Peran ustadz/ ustadzah dalam memberikan pembinaan mental di mata para santri yaitu mereka sebagian besar menyampaikan bahwa figur ustadz/ ustadzah adalah orang yang baik dan bijaksana. Walaupun beliau seringkali berwatak keras dan suka marah-marah kepada santri akan tetapi santri sudah menyadari bahwa ustadz/ ustadzah marah-marah bukan dengan maksud karena marah benci kepada santri, akan tetapi karena sangat sayang kepada para santri. Tujuannya adalah agar santri benar-benar menimba ilmu di pondok pesantren Modern Zam-Zam Cilogok, termasuk juga dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Lebih lanjut, santripun menyampaikan walaupun saat ini ustadz/ ustadzah sudah tua akan tetapi beliau memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat. Hampir setiap hari ustadz/ ustadzah selalu datang mengajar ngaji dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh santri. Selain itu, ustadz/ ustadzah pun selalu bersemangat ketika mengajar mengaji,



bahkan sangat teliti sekali ketika ada santri yang salah dan keliru dalam membaca ayat al-Qur'an termasuk dalam surat al-Fatihah.

Selain itu, ustadz/ ustadzah juga selalu memberikan masukan dan motivasi kepada para santri agar dalam belajar itu harus sungguh-sungguh dan serius. Menyayangi orang tua, dan bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan membawa keberkahan. Artinya ilmu yang didapatkan oleh santri baik itu di bangku kuliah maupun di pondok pesantren itu benar-benar bisa diamalkan di masyarakat sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok sebagai tempat pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral peserta didik. Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa itu, pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. Seiring dengan keinginan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Berpijak dari hasil yang peneliti dapatkan di lapangan penelitian yaitu Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, bisa dibuat kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Santri atau siswa yang masuk pada program *tahfidz* bisa digambarkan sebagai berikut :

Tingkat SLTP

No	Kelas		Jumlah Siswa	Pa/Pi
1	VII	A	34	Pa
2	VII	B	33	Pa
3	VII	E	32	Pi
4	VII	F	32	Pi
5	VIII	A	35	Pa
6	VIII	G	31	Pi
7	IX	A	30	Pa

8	IX	F	26	Pi
Tingkat SLTA				
No	Kelas		Jumlah Siswa	Pa/Pi
1	X	MIPA 1	2	Pa
2	X	KMI 2	18	Pa
3	X	KMI 1	8	Pa
4	XI	KMI 2	12	Pi
5	XII	MIPA 1	8	Pa
6	XII	MIPA 2	5	Pi

Bila dijumlah secara global bisa diketahui yang mengikuti program *tahfidz* santri atau siswa putra sebanyak 168 dan siswi putri sebanyak 138 dengan jumlah total menjadi : 306 santri / siswa.

Program *tahfidz* bila dilihat dari kelas terdiri kelas SLTP atau kelas VII sampai dengan IX dan kelas SLTA atau kelas X sampai dengan kelas XII. Namun dalam pembinaan kontek *ketahfidzan* maka digabung menjadi satu, artinya tidak melihat jenjang kelas sekolah formal pagi.

2. Praktik *Living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, dengan kesimpulan :
  - a. Adanya penjadwalan dalam hafalan atau *muroja'ah* yaitu pertama ba'da Shubuh yaitu pukul 05.00- 05.40. Ke dua yaitu saat proses belajar mengajar yaitu pukul 07.00 – 08.00 WIB. Ke tiga seputar ba'da Maghrib atau jeda antara ba'da Maghrib dan waktu Isya, yaitu pukul 18.20 – 19.00
  - a. Didukung dengan ilmu penunjang bacaan al-Qur'an antara lain : ilmu tajwid, makhorijul khuruf, qiroah
  - b. Bimbingan dan pendidikan sebagai sarana internalisasi makna dan peran al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari
  - c. Adanya penghayatan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan keseharian santri, dengan gambaran data antara lain yang terkait dengan al-Qur'an sebagai berikut :
    - 1). Pedoman hidup, idiologi beragama
    - 2). Penyejuk jiwa, dan penenang spiritual

- 3). Panduan akhlak mulia dalam berkehidupan sehari-hari
  - 4). Sarana dialog dengan Tuhan (Allah),
  - 5). Bacaan wajib dalam hidup mereka di tengah membaca buku atau bacaan yang lain
  - 6). Merasa gundah kalau belum membaca al-Qur'an dan,
  - 7). Merasa bersalah apabila melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur al-Qur'an.
3. Nilai-nilai *living al-qur'an* di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Ciongok antara lain :
- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
  - b. Berakhlakul Karimah
  - c. Berjiwa sosial
  - d. Cerdas dan mandiri
4. Strategi dan model pembinaan spiritual yang dilakukan oleh ustaz / ustazah terhadap siswa / santri program *tahfidz*, dengan :
- a. Sisi petugas atau yang menangani
    - 1) Pengadaan *Musyrif* (pembina kamar) satu ustaz dalam satu kamar. Ini semata untuk memudahkan dalam memantau kegiatan, koordinasi, laporan masing-masing kamar baik progres maupun hambatan atau kendala yang dialami. *Musyrif* merupakan ustaz yang telah direkrut melalui seleksi yang ketat. Seleksinya antara lain : Minimal telah hafidz minimal tiga Juz, aktif berbahasa Arab, bersedia mengabdikan penuh dan menetap di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, dan berlatar belakang tamatan pondok pesantren.
    - 2) Adanya pemberdayaan santri yang berkategori senior sebagai pembantu *musyrif* atau lebih dikenal dengan Mudabbir. Mudabbir diberi amanat oleh lembaga dalam hal pemantauan dan pembinaan santri di masing-masing kamar binaannya. Hal ini sebagai salah satu pendidikan tanggung jawab yang harus diemban bagi angkatan



yang lebih senior dalam membangun koridor hukum dan aturan yang diberlakukan pada Pondok Modern Zam-Zam

- b. Internalisasi nilai-nilai al-Qur'an, dengan jalan antara lain :
- 1) Memberikan sugesti melalui kisah -kisah yang ada dalam al-Qur'an
  - 2) Menjelaskan keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam al-Qur'an serta siapapun yang istiqomah bersama al-Qur'an
  - 3) Gambaran betapa sengsara bagi siapapun yang meninggalkan al-Qur'an
  - 4) Tantangan bagi manusia betapa dalam dan banyaknya khazanah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an yang tidak mungkin kering meski digali setiap saat.
  - 5) Dorongan serta persuasi bagi sisiwa-siswi untuk senantiasa menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an baik di kala sepi maupun ramai.
  - 6) Pengenalan tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam al-Qur'an secara mendalam, untuk diambil *i'tibar* , baik tokoh yang baik seperti Lukman Hakim, Nabi, Rasul terdahulu maupun sosok yang tidak baik seperti Fir'aun, Abu Lahab.
- c. Cermin perilaku atau muamalah sehari-hari, mencerminkan :
- 1) Betapa pentingnya bermuamalah yang baik dengan sesama manusia juga dengan lingkungan.
  - 2) Pentingnya menghargai waktu dalam segala langkah kehidupan, sebab waktu berjalan tidak mungkin bisa terulang barang sejenak.
  - 3) Penghayatan akan adanya *reward* (pahala) dan *punishmentt* (hukuman) bahwa hal tersebut merupakan efek dari perbuatan atau kinerja kita sebagai manusia.
  - 4) Sepenuh upaya dari semua jajaran *asatidz*, komite, yayasan dan semua yang terlibat langsung maupun tidak, untuk menjadi pioneer uswah kkhazanah, terutama dewan *asatidz* untuk menjadi garda terdepan dalam memberi contoh yang baik kepada siswa-siswinya.

5. Hambatan yang terjadi atau yang ada di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok terkait dengan *living al-qur'an* bisa disimpulkan sebagai berikut :
- a. Kendala atau hambatan yang bersifat internal, contohnya :
    - 1) Masih adanya santri atau siswa yang menyalahi nilai-nilai atau akhlak yang ada dalam Al-Qur'an seperti makan sambil berdiri, kurang tertib dalam berjamaah, bicara kotor
    - 2) Masih adanya siswa atau santri yang jajan di luar berdampak kurang tertib waktu masuk sekolah, sholat dhuha, serta mengikuti program-program yang lain
    - 3) Adanya santri atau siswa yang kurang menghargai waktu, berdampak kepada lambatnya setor hafalan al-Qur'an kepada pembimbing yang bersangkutan.
  - b. Kendala atau hambatan bersifat eksternal, antara lain :
    - 1) Dekatnya ke jalan raya jurusan Ajibarang – Purwokerto yang relatif bising dan hiruk pikuk
    - 2) Mulai bermunculan pedagang di pinggir jalan raya relatif memicu siswa atau santri tergiur jajan secara liar, juga dengan mulai banyaknya pedagang serta kedai usaha yang lain suasana rame dan hiruk pikuk
    - 3) Adanya pasar malam (walau bersifat temporer, musiman) juga akan menumbuhkan suasana yang ramai, hingar – bingarnya cukup mengusik KBM malam, *muroja'ah* dan kegiatan-kegiatan lainnya terkait pembentukan *living al-qur'an*
6. Faktor pendukung bisa digambarkan antara lain :
- a. Adanya masjid yang besar, bersih, dan nyaman sebagai sarana *halaqoh*, hafalan, *ba'da shubuh* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung *tahfidz*
  - b. Kelas yang representatif, luas, sirkulasi udara memadai, kipas angin, meubel, air cukup, sarana belajar PBM)
  - c. Ustaz dan ustazah yang berkompeten di bidangnya

- d. Makanan yang diadakan pihak pondok yang bersih, higienis serta memenuhi gizi seimbang
7. Sanksi yang harus dikenakan kepada santri yang ternyata indisipliner, dengan cara :
- a. Diberi peringatan yang bersifat edukatif
  - b. Diberi sanksi : seperti menghafal surat atau ayat tertentu di halaman, atau di pinggir lapangan, bahkan ada yang dicukur cepak, sanksi tergantung beratnya kesalahan serta frekuensi banyaknya mengulangi kesalahan hal ini akan menjadi catatan tersendiri untuk menentukan jenis *punishment*.
  - c. Dikembalikan ke orang tua, khusus untuk huruf (c) apabila kejadian atau kasus sudah tidak bisa diperbaiki lagi atau dengan kata lain pelanggaran yang dilakukan sudah berkategori berat.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian dengan judul *Living al-qur'an* sebagai strategi pembinaan mental spiritual siswa atau santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, bisa dijelaskan sebagai berikut :

### 1. *Living al-qur'an* di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok.

Al-Qur'an atau nilai al-Qur'an berdampak kepada santri / siswa PM Zam-Zam antara lain , sebagai :

- a. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup,
- b. Al-Qur'an sebagai penyejuk jiwa,
- c. Al-Qur'an sebagai panduan akhlak mulia,
- d. Al-Qur'an sebagai sarana dialog dengan Tuhan (Allah),
- e. Al-Qur'an sebagai bacaan wajib dalam hidup mereka,
- f. Merasa gundah kalau belum membaca dan
- g. Merasa bersalah apabila melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur al-Qur'an.

2. Terkait dengan strategi pembinaan mental spiritual, bisa dijelaskan bahwa akan berdampak kepada model strategi pembinaan , antara lain :
  - a. Melalui sugesti kisah -kisah yang ada dalam al-Qur'an
  - b. Menjelaskan keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam al-Qur'an serta siapapun yang istiqomah bersama al-Qur'an
  - c. Gambaran kesengsaraan manusia yang meninggalkan al-Qur'an
  - d. Tantangan bagi umat manusia untuk menggali khazanah ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an yang tidak mungkin kering meski digali setiap saat.
  - e. Betapa pentingnya bermuamalah yang baik dengan sesama manusia juga dengan lingkungan.
  - f. Pentingnya menghargai waktu dalam segala langkah kehidupan, sebab waktu berjalan tidak mungkin bisa terulang barang sejenak.
  - g. Penghayatan akan adanya *reward* (pahala) dan *punishment* (hukuman) bahwa hal tersebut merupakan efek dari perbuatan atau kinerja kita sebagai manusia.
  - h. Komitmen dewan *asatidz* dan semua *steak holder* yang ada di Pondok Modern Zam-Zam Cilongok untuk menjadi teladan yang baik
  - i. Dorongan bagi sisiwa-siswi untuk menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an baik di kala sepi maupun ramai.
  - j. Pengenalan tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam al-Qur'an secara mendalam, untuk diambil *i'tibar*
3. Terkait dengan sanksi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, berdampak antara lain :
  - a. Ketertiban santri dalam melakukan kegiatan di PM Zam-Zam Cilongok
  - b. Kesadaran akan kedisiplinan dalam menegakkan aturan yang berlaku di PM Zam-Zam Cilongok



- c. Kesadaran bagi santri / siswa untuk menerima sanksi apabila ternyata melakukan pelanggaran baik yang ringan, sedang bahkan berat.
- d. Kerajinan santri dalam menjalankan program atau kegiatan yang dijalankan oleh PM Zam-Zam Cilongok

Perlu menjadi catatan bahwa penelitian kami ini linier bagi siapapun yang akan mengadakan penelitian bertema sentral *living al-qur'an*, baik di sekolah Islam, Islam Terpadu maupun Pesantren, bahkan warga masyarakat tertentu yang disinyalir kental dengan tradisi-tradisi keislaman.

### C. Rekomendasi

Berangkat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, demi kemajuan lembaga tersebut ke depan, ijinkan peneliti memberikan sedikit saran, antara lain :

1. Akan lebih bagus lagi apabila peraturan ketertiban ditingkatkan lebih disiplin lagi
2. Sanksi hendaklah lebih bernilai edukatif, tidak sekedar membuat santri atau siswa menjadi jera
3. Kegiatan-kegiatan terlebih yang terkait dengan *living al-qur'an* seperti *muroja'ah*, setoran dll., lebih ditingkatkan kedisiplinannya
4. Kegiatan -kegiatan yang terkait langsung atau tidak dengan *living al-qur'an* hendaknya menggunakan ruang atau lokasi yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya, demi kenyamanan dan ketenangan
5. Ke depan bisa dikembangkan fisik pondok dan memilih lokasi yang asri, berudara sejuk, akses lalu lintas mudah namun aman atau tidak terlalu padat.

### D. Kata Penutup

Demikian tulisan sederhana hasil penelitian kami yang berjudul *Living al-qur'an* sebagai Strategi Pembinaan Mental Spiritual santri/ siswa Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok, bisa kami sajikan.

Tentunya tiada gading yang tak retak, oleh karena itu kami selaku peneliti senantiasa membuka diri untuk menerima saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dan ikhlas untuk mengisi kekosongan-kekosongan atau kekurangan yang masih terdapat pada tulisan kami.

Besar harapan kami (peneliti / penulis) kelak di masa yang akan datang ada peneliti-peneliti senada dengan hasil penelitian kami, tentunya penelitian saudara kelak akan lebih komprehensif, akurat, mendalam dan mutakhir, yang juga harapan kami penelitian saudara akan lebih banyak menghadirkan manfaat.

Hanya kepada Allah Swt, sajalah kami senantiasa memohon *hidayah, inayah* serta kekuatan lahir dan batin untuk selanjutnya tulisan sesederhana apapun, ada sumbangsihnya kepada Agama, Nusa dan Bangsa, Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Fiqhi Siyasah, Konsep Kekuasaan Politik Dalam Alquran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994),
- Abdul Kodir, “Sistem Pembinaan Pondok Pesantren,” *Shautut Tarbiyah*, Vo. 18 No. 1 (2012)
- Abdul Tolib, “ Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, “ *Ar Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. I (2015)
- Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitābul 'Ain, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra 'i*, (Dar Maktabah al-Hilal, T.Th.Jilid. 2) hal. 48
- Abu Muhammad Abdullah bin Hisyam al Anshary, *Audlahul masalik ila Alfyyah ibni Malik*, (Kairo : Dar as Sa'adah, 2008),
- [Abudin Nata, “Strategi Pembinaan Mental Menurut Islam “ Artikel, \(2017\)](http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/)  
<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/>, (Diakses 10 Nopember 2021)
- Ahmad Attabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara”, *STAIN Kudus*, 8, No. 1 (2014)
- Ahmad Baiquni , *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* , (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983)
- Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Jilid V, (Mishr: Musthafa al-Bab al-Halibi wa Syarikah, 1972)
- Aiman Amin Abdul Ghanni, *asSharful Kafi*, (Kairo: Darut Taufiq lil Turats, 2010)
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Sya'ab, tt.)
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2010 )
- Attabik Ali, *Al Ashri, Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1996)
- Badrudrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Bandung : Simbiosis

Rekatama Media, 2011) Hal

Cindy Anggraeni, “Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya” Agapedia” No 1 (2020)

Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah.*( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. 2013)

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an, Tahun 2019)

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012)

Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang, Sukabina Press, 2016)

Fahdah Afifah, “Air Menurut Konsep al – Quran dan Sains Medika “, Prosiding Konferensi Inttegrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vo. 4 (2022)

Fathul Mufid , “Diskursus tentang Benda-Benda Angkasa Luar menurut Para Mufassirdan Astronom” Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni (2013 )

Fathul Mufid, “Diskursus tentang Benda-Benda Angkasa Luar menurut Para Mufassir dan Astronom” Hermeneutik, Vol. 7, ( 2013)

Firdaus , “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental “ Al-Adyan, Vol.IX, N0.1 (2014)

Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, ( Bandung: Mizan, 1993)

Hasyim Haddade , “Air Perspektif al-Qur'an dan Sains “ Tafser Volume 4 (2016)

Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo*, 20 No 1 (2012)

Hedi Sry Ahimsa, “The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi “, *Walisongo*, 20, No. 1 (2007)

Horton Paul B. dan Hunt Chester L. , *Sosiologi* , (Jakarta: Erlangga,1991)

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz III*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt)

Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz IV, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003)

Ibnu Manzhur, *Lisaan al-'Arab*, (Mesir: al-Matb'ah al-Kubra al-'Amiriyah,1883)



- Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H)
- Ikhwan Sawaty, "Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage Boarding School" *al-Mau'izhah*, 1 No., 1, ( 2018)
- Imam Syafi'i, " Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (2017)
- Jamal Fakhri, " Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Ta'dib*, Vol. XV (2010)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003),
- Khairunnas Rajab "Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental dalam Tasawuf" *Millah Edisi Khusus Desember* (2010)
- Khalil Ma'mun Syiha, *Syarah an-Nawawi*, (Dar al-A'rifah.cet. 11. 417 H/1996 M).
- Kuswanto, dkk, *Bumi dan Antariksa* (Solo: Tiga Serangkai, Tahun 1983),
- Lois Lohaiy, *Manusia Makhluk Paradoks*, (Jakarta: Gramedia, 1984),
- Lutfi Ainun, "Perbedaan Spiritual Dan Mental " *FKM Unhas,Blog*, November (2012)
- M. Jaedi, "Pentingnya Memahami al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Risalah*, 5, No., 1 (2019)
- M.Quraish Shibab, , *Tafsir Al-Misbah Vol 1*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012),
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2013),
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)
- Manna Khalil Al-Qattan, , *Mabâhis Fî 'Ulûm Al-Qur'An* , (Madinah: Mansyurat al-Asr al Hadist, 1973)
- Mansyur, *Metodologi Penelitian Living al Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, terj. Prof. Dr HM Rosyidi ( Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

- Muhamad Suparji, “ Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern, “ Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora Vol.1, No., (2021)
- Muhammad Fauzi, “Akhlaq Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik “, Jurnal Riset Agama, Vol.1, No. 3. (2021)
- Muhammad Fethulah Gulen, *Bangkitnya Spiritual Islam*, (Jakarta : Republika, 2012)
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib
- Musthofa, *Al-Qur'an dalam menyoroti Proses Kejadian Manusia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983 )
- Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Dasar Tanya Jawab Ilmiah*, (Jakarta : Restu Agung, 1983)
- Nunu Nurfirdausi, “Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten) “ Jurnal Lensa Pendas Vol.4 Nomor 1,( 2019)
- Nur Ahmad Fadil Lubis, *Mewujudkan Pribadi Muslim (Insan Kamil); Suatu Kajian Epistemologis, Dalam Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widyasarana, 1993),
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.th)
- Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2 ( 2015)
- Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam,” Syifa' Medika, Vol. 3 No. 2 (2013)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1997 )
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, ( Bandung: Mizan, 1996)
- Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam”, Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, (2016)
- Ramadhan Am, *Rahasia Dahsyat Surat AL Fatihah*, (Araska : Yogyakarta, 2020)

- Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab dengan al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Living Hadis pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau " Turāst, Vol. 1, no. 2, ( 2013)
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- Roswati Nurdin, "Manusia dalam Sorotan al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui) " Tahkim Vol. IX, ( 2013)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. ( Jakarta : Amzah. 2010)
- Sawaluddin , "Air dalam Persepektif al-Qur'an dan Sains " , Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. VII (2018)
- Simamora P., *Ilmu Falak, Kosmografi* , ( Jakarta: Pedang Bangsa, 1982),
- Siti Rohmatul Ummah , "Konsep Manusia sebagai Hamba dalam al Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa) , Pancawahana , Vol.14, No.2, ( 2019 )
- Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011),
- Sudahri, " Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern, Jurnal Ilmu Komunikasi , Mediakom Vol. 01 No. 02 ( 2018 )
- Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2018)
- Syafi'i, "Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam) " , Sumbula, Vol. 5 (2020)
- Umar Fauzi, "Kebutuhan Manusia Perspektif al-Qur'an dan Sunnah " Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 4, No. 2, ( 2018)
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005)
- Wendy Wood, *Good Habits, Bad Habits*, (Jakarta: Gramedia, 2021)
- Yudhi Fachrudin , "Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren" Dirasah, Vol. 3 ( 2020)

Zainal Arifin “ Studi Living Qur’an: Pembacaan Ayat -Aayat al-Qur’an dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand” *Realita* Vol. 14 No. 1 (2016)

Zainuddin Abdurrahman as-Salami al-Baghdadi al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam*, (Beirut : Dar As-Salam, 2004),

Zainuddin, “Pembacaan Surat al-Kahfi di kalangan Muslim Indonesia” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2, ( 2020)

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991)

Zulihafnani, “Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung “ *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, ( 2020)

Zulkifli Agus, “ Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat” *Raudhoh*, Vol. 4 No 1 (2019)

